



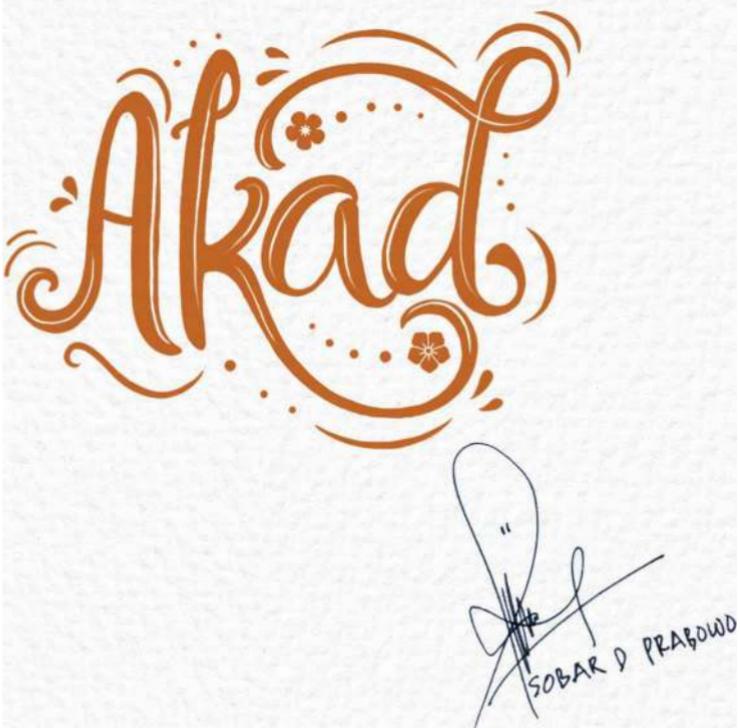
Akad

Kita
Alhamdulillah
Akhirnya Dipersatukan

SOBAR D. PRABOWO

(founder @NikahAsik)

Penulis Buku Best-Seller "Sudahi atau Halalkan"



SOBAR D. PRABOWO
(founder @NikahAsik)

Akad

Penulis: Sobar D. Prabowo

Penyunting: Radindra Rahman

Penyelaras Akhir: Seno Teguh Pribadi

Pendesain Sampul: Fahmi Fauzi

Penata Letak: Radindra Rahman

Penyelaras Tata Letak: Tri Indah Marty R.

Ilustrasi Isi: www.freepik.com

Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No. 12, Cipedak

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: wahyuqolbu@gmail.com

Twitter: @WahyuQolbu

Facebook: Penerbit Wahyu Qolbu

Fanpage: Wahyu Qolbu

Instagram: @WahyuQolbu

Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:

Kelompok Agromedia

Jl. Moh. Kahfi II No. 12,

Cipedak, Jagakarsa,

Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: kawahmedia@gmail.com

Cetakan ke-1, Maret 2018

Hak cipta dilindungi

undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Akad; Sobar D. Prabowo

Penyunting; Radindra Rahman—Cet. 1, Maret 2018—Jakarta:

Wahyu Qolbu, 2018

viii + 172 hlm: 13.5 x 17 cm

ISBN 978-602-6358-48-6

I. Akad

I. Judul

II. Radindra Rahman

Prakata

Buku ini adalah buku keempat yang saya tulis dari seri #NikahAsik. Sekadar pengingat, sebelum buku ini ada 3 buku #NikahAsik lainnya yang sudah meluncur di pasaran, yaitu "Nikah Asyik Gak Pake Ribet" (2014), "Sudahi Atau Halalkan" (2016), dan "Jangan Jangan Kita Berjodoh" (2017). Selain 3 buku tersebut, juga ada satu anak angkat yang saya ikut nimbrung dalam penulisannya, yaitu "Jodoh Selalu Datang Tepat Waktu" (2017).

Apakah untuk bisa menikmati buku ini kamu harus membaca 3 buku di atas? Tidak. Karena buku ini bukan novel bersambung yang harus dibaca berurutan. Apakah kalau sudah membaca ketiga buku di atas, maka tak perlu membaca buku ini? Tidak juga. Karena pemaparan buku ini berdiri sendiri dan berbeda dengan buku-buku sebelumnya.

Buku ini hadir untuk membahas masalah-masalah seputar pernikahan yang belum dibahas pada buku sebelumnya. Karena semakin lama akun @NikahAsik berjalan, semakin banyak hal seputar jodoh dan pernikahan yang ternyata menarik untuk diulas.

Di atas itu semua, saya sungguh berharap bahwa buku ini dapat memberikan manfaat pada siapa pun yang membacanya.

Semoga dengan sedikit manfaat yang diambil, maka bisa menjadi ladang tabungan kebaikan bagi saya dan kamu. Makanya, saya sering menyarankan kepada pembeli buku ini, kalau sudah selesai membacanya, maka pinjamkanlah pada kawan lainnya sehingga semakin besar tabungan kebaikan yang bisa kamu dan saya peroleh. Kalau dipinjamkan pada kawan lalu hilang, bagaimana? Maka semoga jadi tambahan tabungan kesabaran bagimu dan tambahan tabungan royalti bagi saya ketika kamu memutuskan untuk membeli lagi buku ini di toko. Hehe.

Rasanya kita semua sudah tahu kepada siapa saya berterima kasih tanpa harus saya menyebutkannya. Yang jelas, salah satu ucapan terima kasih ini adalah untuk kamu. Iya kamu, yang sedang membaca buku ini. Karena tanpa kamu yang membaca, saya tentu terlihat seperti seseorang yang sedang menggumam pada diri sendiri, seperti penyiar radio tanpa pendengar. Maka, terima kasih ya.

Sobar D. Prabowo

Daftar Isi

Pra-Nikah 1

1. Aku Masih Pacaran, Boleh Baca Buku Ini? 2
2. Jangan Sampai Hatimu Terlanjur Patah 9
3. Cinta Dalam Diam, Boleh Nggak Sih? 12
4. Aku Tak Bisa Melupakan Senyumnya 24
5. Bagaimana bila Terlanjur Zina dengan Pacar? 30
6. Apakah Menjauhi Mantan sama dengan
 Memutus Silaturahmi? 38
7. Jodoh Tak Terduga 41
8. Yuk Jadi Juru Kampanye! 47
9. Hati-Hati Modus Lelaki 53
10. Kenapa Mereka Pacaran tapi Bahagia? 60
11. Bagaimana bila Orangtua Belum Mengizinkan Menikah? 64
12. Ada yang Mau Diajak Ta'aruf? 68
13. Kenapa Dia Menunda Nikah? 71
14. Apa Itu Sindrom Pra-Nikah? 81
15. Tentang Pencarian, Tentang Penantian 87
16. Katakan Putus 90
17. Menanti Jodoh di Usia yang Tak Lagi Muda 96
18. Menyatakan Cinta, Bukan Mengatakan Cinta 103

Pasca-Nikah 105

1. Doa Pengantin Baru, Kamu Sudah Hafal? 107
2. Apa Perbedaan Tunangan dan Khitbah? 109
3. Cerai Bukan Solusi 111
4. Apa Itu Anak Haram? 114
5. Kawin Lari karena Tidak Direstui, Bolehkah? 120
6. Wanita dan Karier 124
7. Hello Kitty Pelakor 129
8. Kata Terhoror Hari Ini: Poligami 133
9. Di Balik Kamar Pengantin 140
10. Dia Lebih Cantik dari Istriku 148
11. Masalah dalam Rumah 151
12. Gosip 158
13. Setelah 10 Tahun Bersama 162



Sebelum Saya Memulai...

Banyak jomblo yang ingin buru-buru menikah, padahal banyak lelaki menikah yang mengaku jomblo. Buat Anda para jomblo, saya katakan: berbahagialah. Karena sesungguhnya menjadi jomblo adalah sebuah kebebasan. Saya tidak sedang bermaksud sinis. Karena menurut saya sendiri, hidup yang paling bebas adalah kehidupan para jomblo. Mereka tidak dibebani tanggung jawab rumah tangga, mereka bebas memanfaatkan waktu mereka untuk diri mereka sendiri, dan mereka bisa ke mana pun kapan pun tanpa khawatir ada yang menunggu di rumah.

Jangan hiraukan suara sinis yang menanyakan kapan akan menikah (kecuali yang bertanya adalah orangtuamu). Tak perlu pusing dengan segala omongan orang. Ini hidupmu dan ini waktumu, manfaatkanlah dengan kebaikan. Jadilah jomblo yang bahagia tanpa terbebani dengan perasaanmu sendiri.



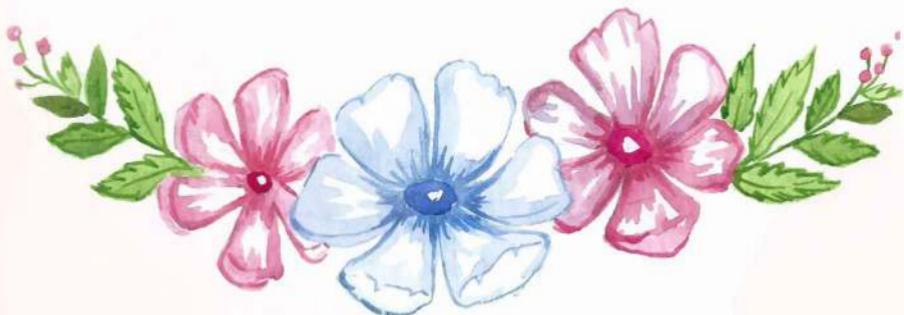


*“Wahai para pemuda,
barang siapa di antara kalian yang
mampu menikah, maka menikahlah.
Karena menikah lebih dapat menahan
pandangan dan lebih memelihara
kemaluan. Dan barang siapa yang tidak
mampu, maka hendaklah ia berpuasa;
karena puasa dapat menekan syahwatnya
(sebagai tameng).”*

*(HR· Al-Bukhari, Muslim,
dan at-Tirmidzi)*



Pra-Nikah



1

Aku Masih Pacaran, Boleh Baca Buku Ini?

Mungkin kamu termasuk yang ragu ketika mengambil buku ini dari rak toko buku dan sekilas membacanya.

"Wah, ini buku boleh dibaca sama aku yang masih punya pacar nggak ya?"

Jawabannya: boleh banget. Justru buku ini ditulis buat kamu, para remaja yang memiliki niat pengen jadi lebih baik dan pengen menatap masa depan, terutama masa depan ketika nanti hendak menata pernikahan.

"Lho, kok pernikahan perlu ditata?"

Iya dong. Gini, pernikahan itu kan sebuah keputusan besar. Jangan mudah menyerahkannya hanya karena alasan 'nyaman' atau 'terlanjur pacaran lama'. Ini masa depan kamu. Ini menyangkut dunia akhiratmu. Kepada siapa kamu akan mengikuti setiap arah tujuan hidup, dan itu bukan hal yang bisa dibuat main-main; jangan asal dalam memutuskan; jangan sembarangan dalam menyetujui seseorang menjadi imam dalam rumah tangga yang



akan engkau bangun; jangan gegabah memilihkan calon ayah untuk anak-anakmu kelak.

Sekali engkau salah menentukan dan memilih, maka garis hidupmu bakal terganggu dan terkoyak. Rasanya sangat melelahkan ketika kamu berada dalam satu rumah tangga yang tidak menjalani prinsip yang sama. Ibarat ikut sebuah kapal berlayar, namun tujuan kapal itu tidak sesuai dengan tujuan kita. Hanya sia-sia dan melelahkan.

Kenapa banyak pernikahan gagal? Karena mereka membuat keputusan dengan gegabah dan tanpa pertimbangan. Karena mereka menyerahkan sesuatu yang sakral pada hawa nafsu. Karena mereka memulai hal yang suci dengan maksiat. Atas nama cinta, katanya. Mereka tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan justru merusak makna cinta itu sendiri.

Banyak yang sudah terlanjur lama pacaran, pengen putus tapi ragu. Takut kalau menyesal, takut kalau ternyata nggak ada yang lebih baik dari si dia. Pengen putus tapi rasanya bakal sia-sia perjuangan selama ini. Pengen putus tapi dua keluarga terlanjur kenal baik. Pengen putus tapi sudah terenggut kehormatan. Banyak hal yang membuat diri ragu dalam mengambil tindakan yang benar karena bisikan dan godaan setan, padahal sebenarnya sudah menyadari kesalahan pacaran.

Yuk, simak satu kisah yang kami terima dari sahabat kami (@NikahAsik). Semoga ini bisa menjadi cermin bagi kita semua.

Berikut ini kisah nyata beliau:

Dulu aku punya hubungan sama cowok. Selama 7 tahun, aku sering banget kena PHP. Dia janji bahwa aku mau dinikahin. Sampai dia obral janji ke keluarga aku, tapi dia selalu banyak alasan buat meminang aku.

Beberapa tahun aku kenal sama keluarganya, ternyata aku habis dikuras sama mereka dan aku juga diperlakukan yang tidak semestinya (kasar dan lain-lain). Duh, pokoknya di luar batas. Dan bodohnya, aku selalu luluh sama kata-kata manis si dia dan keluarganya. Sampai akhirnya, orangtua aku tahu dan nangis yang sangat-sangat luar biasa karena tahu anaknya diperlakukan kasar sama keluarga orang.

Sampai akhirnya, aku nemuin buku S.A.H dan baca sampai nangis-nangis. Dari situ aku mulai terbuka pikiranku. Aku mulai tegas dan ambil keputusan buat menyudahi semuanya. Selain itu, aku selalu istikharah buat diberikan petunjuk dan ngeyakinin hati aku, Min. Meskipun sebenarnya dari dulu, aku udah dikasih petunjuk untuk meninggalkan pacaran, tapi nggak pernah sadar, masih ngikutin



nafsu. Karena dipikir udah lama jalin hubungan dan takut buat kenal sama orang baru.

Sampai akhirnya, beberapa bulan aku dipertemukan sama seseorang lewat Line, dan lucunya lagi, ternyata dia sedaerah sama aku. Akhirnya kami ketemu dan ternyata setelah tahu asal-usulnya—dia anak dari guru SD aku dan masih rekan orangtua aku.

Percaya nggak percaya, setelah 3 kali ketemu, ternyata lelaki itu langsung mengkhitbah aku. Masya Allah, memang jalan yang dikasih Allah; bertemu jodoh yang nggak disangka-sangka. Sekarang alhamdulillah 1 bulan dari pernikahan, kami langsung dipercaya untuk 'dititipi' amanah.

Banyak hikmah dalam perjalanan yang aku lalui ini, salah satu hikmahnya jika kita mau hijrah ke arah yang lebih baik dengan cara meninggalkan pacaran—yang sebenarnya tidak dianjurkan dalam agama Islam, secara nggak langsung hidup aku sekarang tenang bahkan lebih tenang dari sebelumnya, sangat-sangat tenang lahir dan batin. Dan Allah Ta'ala pun langsung memberikan kado yang sangat spesial buat aku.

Aku mikir yang aku rasain ini, ya... ternyata pacaran sama



orang yang belum tentu itu jodoh kita, sebenarnya sama aja kayak ngehalangin jodoh kita sendiri lho, Min. Kita itu cuma capek-capek ngejagain jodoh orang dan numpuk-numpukan dosa doang. Apa-apa segala dilarang, ruang lingkup terbatas, posesif lebih dari orangtua sendiri.

Apalagi zaman sekarang yang pacarannya udah kayak orang udah nikah. Na'udzubillahimindzalik. Semoga kita dijauhkan dari hal yang nggak diinginkan. Semoga orang-orang yang udah banyak terjerumus bisa lekas diberi petunjuk dan penerangan. Aamiin ya Rabbal alamin.

Intinya sih mau ngucapin makasih banyak buat buku S.A.H-nya, banyak manfaatnya buat orang yang pernah terpuruk kayak aku ini, hihih. Maaf panjang, Min, jadi curhat karena saking bahagianya, hahaha. Dan kepengen orang-orang yang pernah ngerasain kayak aku bisa segera nemuin jalan-Nya. Aamiin.

Makasih juga buat @NikahAsik yang selalu ngasih quote bagus-bagus dan jadi mengubah pola pikir aku. Satu hal lagi, ternyata pacaran setelah nikah itu sangat-sangat luar biasa nikmatnya dibandingkan pacaran dulu lalu nikah (dan itu pun belum tentu dinikahin). Alhamdulillah, jodoh yang dikirim Allah Ta'ala ini sangat luar biasa baiknya.



Nah, itulah sekelumit kisah curhatan dari Mba G, salah satu sahabat *follower* @NikahAsik. Dia pengen putus, menyadari kesalahan, dan memperbaiki sebelum semua semakin kacau.

Beranilah, Kawan, mengambil keputusan yang benar bagi hidupmu. Bukan keputusan yang sesuai dengan hawa nafsumu. Semoga dirimu dikuatkan. Semoga bisa membantu mereka yang galau karena pengen putus tapi takut ini itu. Karena sering kali, justru bahagia yang akan kamu dapatkan ketika kamu berani mengambil keputusan yang sesuai dengan anjuran dan perintah agama. Bukan sekadar keinginan untuk memiliki dan nafsu untuk mendekati. Padahal, itu semua adalah kesalahan dalam hidup yang mungkin kelak akan engkau sesali.

Jangan takut seret jodoh dengan putus pacaran. Karena sejatinya keinginan pengen putus itu sendiri adalah sinyal awal bahwa engkau tengah menyadari (jauh di dalam lubuk hatimu) bahwa hubunganmu dengannya yang tanpa ikatan pernikahan adalah hubungan yang salah. Maka, janganlah engkau merasa bahwa dirimu tak pantas mendapatkan yang lebih baik dari dirinya. Lebih baik dalam cara mencarinya dan lebih baik dalam memulai sebuah rumah tangga.

Yakinlah bahwa Allah Ta'ala akan membantu dirimu dalam ketaatan jika engkau bersungguh-sungguh dan bersegera meminta ampunan-Nya, serta menjaga dirimu dari maksiat yang berbalut cinta. Yakinlah, sangat mudah bagi Allah Ta'ala

memberikan untukmu jodoh yang baik dan beriman. Yang benar-benar menempuh cara benar dalam mencintai, yaitu dengan menikahimu.

Tak perlu engkau ragu. Tak perlu mencari pemberian. Tak perlu engkau mengabaikan rasa pengen putus yang kau rasakan. Bisa jadi itu adalah petunjuk dari-Nya. Karena Dia menginginkan engkau bertobat dan berhenti pacaran. Semoga nantinya kehidupan setelah pernikahanmu adalah kehidupan yang penuh berkah dan kemudahan dari-Nya. Karena engkau memulainya bukan dengan sesuatu yang tidak Dia sukai.



2

Jangan Sampai Hatimu Terlanjur Patah

Pada awal akun @NikahAsik dibuat, saya sering menerima curhatan dari sahabat *netizen*. Masalahnya adalah banyak dari permasalahan mereka yang tidak saya ketahui solusinya. Menjadi pendengar curhatan ibarat dokter. Sering kali suatu masalah sudah kadung jadi sedemikian rumit, baru kita dimintai solusi.

"Saya menyimpan rasa pada seseorang, dia sahabat saya sejak SMA. Kemudian saya menyatakan perasaan saya ke dia, tapi dia menanggapi dengan dingin. Sekarang saya canggung tiap ketemu dia. Saya harus gimana?"

Ini salah satu contoh curhatan yang belum begitu parah. Dia menyimpan rasa, perasaan itu dia biarkan tumbuh dan berbunga. Kemudian ketika semua bunga sudah mekar, dia tak tahan untuk tidak mengungkapkan pada subjek cintanya. Ketika tanggapan si subjek tidak sesuai harapan, dia bingung. Baru kemudian curhat.



"Saya menjalin hubungan dengan lelaki, dia sangat mencintai saya, tapi dia sudah berkeluarga. Saya harus bagaimana?"

Ini contoh yang lain lagi.

"Saya ditinggalkan lelaki yang berjanji menikahi saya, tapi dia sudah mengambil kehormatan saya. Saya harus bagaimana?"

Ini contoh yang sudah terlanjur parah.

Dan banyak lagi variasi curhatan lain yang membuat saya mengelus dada, menggelengkan kepala, atau meringis miris. Betapa sedihnya saya membayangkan perasaan mereka saat ini. Dan betapa sering kali, saya pun tidak tahu apa hal terbaik yang bisa dilakukan.

Kebanyakan mereka telah terlanjur melakukan suatu kesalahan, baik kecil maupun besar, dan mereka menangis memohon jalan keluar. Ironisnya, sama seperti semua masalah lainnya, mereka belum menyadari bahwa yang mereka lakukan itu salah, sebelum semuanya sudah terlambat.

Yang lebih ironis, di luar sana masih banyak wanita yang belum mengalami apa yang dialami para penceruh saya, namun tanpa sadar mereka sedang melangkah menuju kesalahan yang sama. Banyak wanita, yang meskipun sudah tahu bahwa mereka memiliki potensi terkena masalah yang sama, tetap saja menempuh bahaya dan mengambil risiko dengan dalih...

"Saya tidak akan mengalami hal yang sama."

"Saya akan lebih berhati-hati."

"Saya yakin pacar saya tidak akan tega menyakiti saya."

"Saya tahu ini salah, tapi kami sudah punya komitmen."

Dan banyak pembelaan lain yang sebenarnya dahulu telah dikatakan juga oleh para wanita yang curhat sama saya. Tapi, semua tampaknya tidak percaya sebelum mencobanya sendiri. Maka, ini saran saya sebagai pendengar curhatan berpengalaman:



SELAMATKAN DIRIMU SENDIRI SEBELUM
TERLAMBAT ENGKAU MENYADARI. JADIKAN
KISAH PAHIT MEREKA SEBAGAI PELAJARAN
UNTUKMU, TAK PERLU KAMU HARUS
MENGALAMINYA, BARU MENYESALINYA.





3

Cinta Dalam Diam,
Boleh Nggak Sih?

Aku membuka pintu untukmu

Dan setia menunggu

Berharap kau bertemu

Menemui ayah dan ibu

Banyak yang datang mengetuk

Tapi tak kubiarkan masuk

Sampai pada akhirnya

Justru undanganmu yang tiba

Cinta dalam diam, *remaja zaman now* hafal banget nih rasanya. Apalagi mereka yang sudah mulai menempuh jalan hijrah, ketika diri sudah memutuskan untuk lebih taat dan hati sudah berusaha untuk meninggalkan maksiat. Yang tadinya punya pacar, punya gebetan, punya incaran, punya gacoan (dih jadul banget ya bahasanya pakai ‘gacoan’), seiring dengan proses perbaikan diri, mereka mulai melepaskan diri dari ikatan tak halal. Mengikhaskan kepergian sang pujaan hati.

Ketika hati sudah mulai ringan untuk melangkah hijrah, muncul satu lagi hal yang tanpa sadar dirasakan. Cinta dalam diam. Merasakan kagum yang besar, merasakan hati ini terpesona, merasakan getar yang tidak wajar ketika melihat dari kejauhan pada seseorang yang bukan siapa-siapa kita. Bisa jadi, dia kawan satu sekolah kita; bisa jadi, dia adalah sesama aktivis dakwah; bisa jadi, dia kakak tingkat di organisasi.

**Tapi boleh nggak sih
cinta dalam diam? Kan aku
nggak ngungkapin sama
dia? Kan aku nggak ngajak
dia pacaran? Yang penting
kan aku jofisa? Kuy, kita
bahas!**



CINTA DALAM DIAM

=

DIAM-DIAM MEMPERHATIKAN



Ketika ada seseorang yang kita suka, mendadak kita jadi suka kepoin segala hal tentang dia. Kita *stalking* akun medkosnya. Kita cari tahu apa saja kegiatan dan kesukaannya. Kita bahagia kalau papasan sama dia di jalan.

Di dunia nyata, kita menunduk sambil sesekali curi pandang. Di dunia maya, kita pelototin fotonya dengan angan melayang. Kita menjadi terobsesi sama dia. Mikirin dia terus, ingat namanya terus. *Password* hape aja pakai tanggal lahir dia.

Emang sih kita nggak nge-*chat* dia dan nggak ngobrol sama dia, tapi imajinasi ini sudah ke mana-mana. Bayangan indahnya berumah tangga sama dia. Bayangan nanti mau punya anak berapa. Bayangan nanti bakal masakin dia apa. Bayangan nanti dia murajaah bacaan kita. Duh, yang kayak gini, tentu saja tidak boleh. Kita jadi zina hati; panjang angan dan membayangkan sosok yang tak halal untuk kita; menyayangi sosok yang tak halal kita sayangi.

Dalam tingkat parah, kelak ketika kita menikah, kita akan mudah membandingkan kekurangan pasangan halal kita dengan kelebihan seseorang yang kita kagumi itu. Nggak adil, 'kan?

Kemarin ada kejadian lucu, saya 'dimarahin' sahabat #NikahAsik pas nge-*post* soal cinta dalam diam. Dia nyuruh saya buat nonton kajian Ustadz Hanan Attaki. Karena kata dia, Ustadz Hanan membolehkan cinta dalam diam. Saya mah

siapa atuh, main larang aja. Maka saya pun nonton penjelasan Ustadz Hanan di Youtube. Nah, ternyata benar. Dari yang saya pahami berdasarkan penjelasan Ustadz Hanan, kepo sama lawan jenis itu boleh. Misal, kepoin Instagramnya atau lihatin dia dari jauhan dengan diam-diam. Itu boleh kalau kamu berniat kuat menikahi.

Jadi kamu udah siap nikah nih, udah dapat restu orangtua, udah siap duit buat beli mahar, udah ada pemasukan dikit-dikit dari jualan buku Islami di Instagram, okelah. Terus kamu belum punya calon, tapi ada salah satu teman yang ngasih rekomendasi. Seorang akhwat shalehah yang konon kabarnya siap nikah juga. Naaaah, kamu boleh tuh kepoin si akhwat buat mencari tahu tentang keseharian, pergaulan, dan pandangan hidup akhwat itu.

Ustadz Hanan bilang, ada kok hadits soal kepo. Nah memang benar ada. Niatnya untuk menikahi. Bukan kepoin si dia yang dikagumi, setiap hari, padahal diri ini masih belum siap menikah dan belum direstui menikah sama orangtua yaaa. Remaja zaman *now* bisa aja cari alasan. Masih SMA, belum bisa cari duit, setiap hari kerjaannya kepoin akhwat di Instagram, banyak lagi yang dikepoin. Istilahnya, *cantik dikit follow*.

Pas ditegur, ngelesnya: “**Ustadz Hanan ngebolehin kok!**”

Lah, gagal paham!!!



CINTA DALAM DIAM

=

DIAM-DIAM
SALING MENANTI



Bukan cuma satu dua orang yang curhat di akun @Nikah-Asik, bahwa dia memiliki seseorang yang dia suka. Mereka tidak pacaran, tapi istilahnya mereka saling menanti. Menanti apa? Bus sekolah? Bukan, mereka menanti hingga mereka sama-sama siap dewasa. Dan nantinya (menurut perjanjian mereka, atau janji si lelaki) mereka akan menikah. Ada yang menyebut hal semacam ini cinta dalam diam karena mereka tidak melakukan kontak fisik selama menjalaninya.

Lho, ini kok jadi salah kaprah? Lalu, apa bedanya dengan pacaran kalau kedua belah pihak sudah tahu sama tahu bahwa mereka saling mencintai? Cuma tidak diumumkan saja! Tapi komunikasi bisa jadi tetap intens. Mereka berdua (atau salah satu dari mereka) sudah pengen menikah, namun belum siap menikah.

Meskipun mereka tidak mau disebut pacaran, tapi pada hakikatnya apa yang mereka lakukan tidak jauh berbeda dengan pacaran, bukan? Cuma mereka tidak jalan bareng, tidak foto bareng, dan tidak boncengan bareng aja. Tapi masalah kedekatan, mereka sama saja dengan orang pacaran.

Tapi kan nggak zina tangan, Min? Iya, mereka menghindari kontak fisik, tapi mereka tiap hari *chat* di dunia maya, itu hampir sama dengan khalwat (berdua-duaan tanpa disertai mahram). Dan itu kan dilarang. Bisa jadi zina mata juga, ketika saling kirim foto di medsos. Dan rawan banget zina hati untuk hubungan semacam ini. Apalagi kalau ujung-ujungnya nggak jadi nikah, nyeseknya tuh di siniiiii... #hati.

CINTA DALAM DIAM
=
DIAM-DIAM
SALING MENDOAKAN



Banyak juga, remaja yang menyimpan kekaguman pada satu sosok. Namun, si objek kekaguman ini tidak mengetahuinya. Bisa disebut *secret admirer* gitulah.

Terus banyak banget nih yang nanya: tapi kan, Min, dulu Fatimah  dan Ali  saling mencintai dalam diam?

Pertama, sejauh ini saya belum mendapatkan sumber shahih dari kisah tersebut. Kisah itu pertama saya tahu muncul di media dan menjadi viral di mana-mana. Bahkan, sebagian penulis ikutan menuliskan kisah tersebut di buku mereka. Begini cuplikan kisahnya:

Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa pada suatu hari setelah dia menikah, Fatimah pernah berkata pada suami tercintanya, "Maafkan aku, karena sebelum menikah denganmu, aku pernah satu kali merasakan jatuh cinta kepada seorang pemuda dan aku ingin menikah dengannya." Ali pun bertanya pada istri tercintanya, "Siapakah pemuda yang kau maksud itu, wahai istriku?" Fatimah pun menjawab dengan senyum merona pada wajah cantiknya itu, "Pemuda itu adalah dirimu, wahai suamiku."

Sayangnya, di kebanyakan tulisan yang beredar, saya belum menemukan dasar kitab yang menulis kisah itu beserta periyatnya. Mungkin itu karena kebodohan saya sendiri yang lalai dan miskin ilmu. Jadi, tolong kalau ada sahabat yang mengetahui sumber shahih kisah tersebut, kasih tahu admin ya.

Ada yang bilang kisah itu muncul di Sirah Nabawiyah. Tapi dia tidak bilang di sirah karya siapa dan bagian mana munculnya. Jadi admin pun masih bingung. Jangan sampai, kita membawakan riwayat yang kita tidak tahu kebenarannya. Bukankah kita dilarang menyebarkan sebuah berita yang kita sendiri tidak tahu benar tidaknya?

Kedua, kalaupun memang kisah tersebut benar, maka tolong kita sama-sama bermuhasabah. Saat itu Ali dan Fatimah memang sudah siap menikah, dan dinikahkan dalam umur yang masih muda. Sedangkan, sebagian sahabat yang curhat pada kami, mereka ini belum siap menikah sama sekali. Ada yang belum direstui orangtua, ada yang masih kuliah, dan bahkan ada yang masih sekolah. Kan agak miris juga ketika diri sendiri belum ada persiapan menikah sama sekali, namun berani menanggung cinta dalam diam dengan dalih kisah Sayyidina Ali.

Ada juga pertanyaan yang cukup sering terlontar: “**Emang mendoakan agar si dia menjadi jodoh kita itu dilarang, Min? Bukankah kita boleh berdoa meminta apa pun sama Allah Ta’ala dan Dia Maha Pemurah?**”

Iya, boleh kok berdoa apa pun. Bahkan Ustadz Ammi Nur Baits pernah mengatakan bahwa mendoakan seseorang menjadi jodoh kita itu boleh saja, namun beliau menegaskan bahwa ada sebagian ulama yang menyarankan agar kita sebaiknya berdoa yang umum saja. Meminta siapa pun jodoh terbaik untuk kita dari Allah Ta'ala.

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 216)

Dan jangan lupa untuk shalat Istikhara. Memohon pilihan kepada Allah.

Lebih jauh lagi, Ustadz Satria Hadi Lubis menyarankan hal yang sama, jangan sampai dalam doa kita seolah memaksa Allah Ta'ala. Seolah kita lebih tahu dari-Nya, bahwa jodoh terbaik kita adalah si A. Alangkah baiknya bila kita berdoa secara umum.

Jangan sampai kita kehilangan adab berdoa, adab memohon kepada Allah Ta'ala, hanya karena hawa nafsu kita terhadap salah satu makhluk-Nya. Jadi, jangan sampai terjebak cinta dalam diam, padahal yang muncul di hati adalah nafsu dalam diam. Tetap berhati-hati menjaga hati ya, Sahabat. Jangan sampai dirimu menjadi pemabuk yang tak mampu lagi berdiri tegak, dilamun dahsyatnya gelombang asmara yang melanda jiwa.

*“Ya Allah, Pemilik Cinta Sesungguhnya.
Berikanlah aku jodoh yang baik, yang
menyelamatkan aku dan agamaku. Dan
janganlah Engkau memberikanku jodoh
yang buruk, yang menghancurkan aku
dan agamaku. Jika si fulanah (sebutkan
nama wanita yang kamu cintai) baik
untukku, jodohkanlah aku dengannya. Akan
tetapi, jika ia buruk bagiku, jauhkan ia dan
bersihkan hatiku darinya.”*

Aku Tak Bisa Melupakan Senyumannya

Bagaimana caranya aku
melepaskan cinta ini?

Dia sudah begitu jauh membawaku
dalam palung kegalauan.

Aku, wanita yang merindu, bisa apa
selain menunggu?

Bagaimana caraku menghapus cinta?
Lemah diriku tanpa daya.

Lelah hatiku mengharap dia.



Banyak sudah wanita (dan juga pria) terjerat dalam cinta yang terlanjur memenuhi ruang hatinya. Ibarat ilalang, dia tumbuh tanpa disuruh dan melebat meski dibabat. Hati yang lemah hanya bisa pasrah. Diserang virus cinta yang makin parah. Lalu, aku bisa apa?

Virus cinta memang lain. Meski membawa gundah, namun ia juga menumbuhkan bahagia. Menyiratkan harapan akan masa depan indah. Bersama si dia yang menjadi sasaran rindu dan doa. Ada gambaran indah tentang bagaimana skenario akan berjalan sesuai kehendak kita, menjalin cinta lalu menikah, memadu kasih meluruh gundah. Memikirkan itu semua cukup membuat hati semakin berbunga, meski semuanya baru sebatas angan.

Saking terlenanya, banyak yang tak mau disembuhkan. Dari sekian banyak yang terlena virus cinta dan curhat pada kami, rata-rata gejala mereka sama:

1. Jatuh cinta akut.
2. Merasa tidak bisa/susah menuju pernikahan bersama si pujaan hati (banyak alasan diungkapkan kenapa tak bisa bersatu. Dari sulitnya suatu pernikahan, restu yang terhalang, biaya, dan sebagainya).
3. Merasa tidak bisa melupakan si dia (berbagai alasan dilontarkan mengenai betapa dia yang terbaik, mengubah hidup, menjanjikan pernikahan, dan sebagainya).

Diagnosis yang tetap ini menjadikan kita berada pada jalan buntu. Disuruh menikah cari alasan, disuruh melupakan cari alasan. Terus, maunya gimana dong?

Setahu saya hanya ada dua solusi dari keadaan ini: **Sudahi** atau **Halalkan**. Pacaran karena belum direstui nikah bukan solusi yang bisa dibenarkan secara agama dan norma.

Yang pertama dicoba tentu menghalalkan. Bila memang dirasa diri sudah siap menikah, maka nekat saja maju. Nanti gimana kalau begini dan begitu? Coba dulu, jangan kebanyakan mikir.

Sering kali semua alasan menunda nikah ini hanya wujud ketakutan tanpa dasar.

Gimana nanti kalau orangtuanya nggak merestui?

Belum dicoba menghadap dan bicara sama orangtuanya kok udah bilang nggak direstui.

Tapi kata pacar saya, ibunya belum izinkan dia menikah!

Itu kan baru katanya, siapa tahu dengan kamu menghadap

dan sampaikan niat serius menikahi, maka ibunya akan luluh dan berubah pikiran.

Tapi gimana kalau udah maju dan ditolak?

Nah kalau memang sudah ditolak, berarti jelas kan. Ketika gagal menikahi, maka solusi terakhir adalah sudahi. Cukupkan hubungan sampai di sini. Jangan berlarut-larut, nanti makin lama makin carut-marut.

Sakit banget, Min, disuruh melupakan dia. Apa aku bisa?

Dengarkan! Pemabuk yang hendak berhenti mengonsumsi miras tentu akan tersiksa. Pun pecandu yang ingin berhenti memakai narkotika. Lalu, apakah mereka harus menyerah dan terus merusak tubuh mereka dengan zat haram itu? Tentu tidak! Mereka harus berjuang demi kesehatan diri dan jiwa mereka sendiri.

Itulah dirimu sekarang, sang pemabuk cinta dan pecandu rindu. Sesak jiwamu digilas-gilas rasa yang tidak pada tempatnya.



Lepaskanlah, meski perih.

Katakan padanya:

Terbanglah bebas bersama semua janji.

Aku tak ingin mengingatmu lagi.

Jangan engkau datang kembali.

Aku tak hendak menumbuhkan rasa di hati.

Entah itu suka ataupun benci.

Aku tak ‘kan terus menangisi.

Aku ingin hidupku lebih berarti.

Bila memang kita tak tertulis bersama,

aku yakin akan ada untukku sosok

yang disiapkan-Nya.

Namun kelak bila kita ditakdirkan beriringan,

mulailah semuanya

dari lembar pertama kehalalan.

Awali lagi kisah kita

dalam bingkai pernikahan.





Lalu bagaimana kalau aku sudah terlanjur pacaran
dan melakukan dosa besar? Apakah aku masih
punya jalan keluar?



Tidak hanya sekali dua kali, saya mendengar sahabat follower @NikahAsik yang curhat bahwa dirinya sudah terlanjur zina. Awalnya pacaran, lalu terjadilah apa yang tak seharusnya terjadi. Ketika awal pacaran rasanya semuanya begitu indah dan berjalan normal seolah tidak ada yang menyalahi aturan dan norma di masyarakat.

Sang lelaki biasanya tampil ibarat *gentlemen*. Selalu ada buat si dia, selalu pengertian, selalu memberikan perhatian, dan menyempatkan waktu untuk si dia. Pokoknya selalu melakukan hal indah. Tapi kemudian, semua berubah setelah sekian bulan berpacaran. Ketika bisikan setan semakin kuat, cinta sudah terlanjur sesat, dan mereka melakukan perbuatan laknat.

Ada yang curhat, dia terlanjur zina. Kemudian dia ditinggalkan pacarnya setelah diambil semuanya. Si pacar malah menikah dengan wanita lain.

Ada yang curhat, dia terlanjur zina. Sudah dizinai berkali-kali. Namun setelah itu, bukannya semakin cinta dan langsung dinikahi, si pacar justru semakin menjauh dan kasar. Si pacar hanya mendekat kalau lagi pengen zina.

Ada yang curhat, dia terlanjur zina. Sampai sudah pernah hamil dan digugurkan. Dia takut karena si pacar nggak mau tanggung jawab. Dia hanya menjadi objek zina oleh pacarnya.

Dari sekian kisah pacaran tadi, selalu wanita yang menjadi korban. Sudah korban perasaan, juga korban keperawanan. Rugi di atas rugi.

Ketika terlanjur zina, si wanita merasa dirinya sudah tak lagi sempurna. Sudah ternoda. Mau minta putus, salah. Mau tetap bertahan, salah. Minta pertanggungjawaban, susah. Bukannya dinikahi, malah diajak zina lagi. Habis itu digantung lagi, terus diajak zina lagi dengan iming-iming dinikahi, terus digantung lagi. Gitu terus sampai kapan tahun.

Lalu apa sebaiknya yang harus dilakukan bila sudah terlanjur zina?



Bertobat

Zina itu dosa besar. Jangan anggap remeh. Jangan anggap enteng. Ancaman hukumannya berat. Derita di dunia, salah satunya bisa kena berbagai macam penyakit seksual menular. Dari gonorrhea, sipilis, herpes, sampai AIDS. Banyak yang sudah kena dan jadi korban.

Jangan kira seks bebas itu keren dan enak. Masa depan jadi taruhan. Sekarang mungkin terasa *enjoy*, tapi siapa yang akan peduli sama kamu kalau kamu sudah jadi pesakitan HIV? Sudah banyak yang menyesal dan tersisih. Jangan sampai ada lebih banyak korban lagi.

Selain ancaman penyakit yang menyakitkan dan memalukan, akibat lain dari terlanjur zina adalah

adanya sanksi sosial. Para pelaku zina direndahkan oleh masyarakat, dianggap rusak dan merusak. Padahal, pelaku zina juga tersiksa batinya. Apalagi kalau sampai melahirkan, maka anak yang dilahirkan tidak diakui agama dan negara, karena lahir di luar perkawinan yang sah. Maka, jangan kamu menunggu dan berlama-lama dalam zina. Segeralah tobat dan tinggalkan *partner* zina kamu.

Jangan lagi termakan rayuan gombalnya yang menjanjikan akan menikahi. Kamu tentu tahu semua itu bohong belaka.

Shalat dua rakaat, lalu bacalah doa tobat nasuha setelahnya. Janji tak akan mengulangi lagi. Janji pada Allah, bukan janji main-main. Jangan putus asa dari rahmat Allah. Namun juga jangan jadikan tobat sebagai mainan. Jangan sampai kamu mempermudah ampunan-Nya.



Hijrah

Pindahlah dari lingkungan lamamu, karena lingkungan pergaulan membentuk karakter kita. Sedikit banyak, kamu terlanjur zina juga karena pengaruh faktor lingkungan. Karena kosan yang permisif dan sepi. Atau karena kawan gaul yang hampir semuanya pezina.

Hijrahlah. Jangan mau diajak ke neraka bareng sama mereka. Percayalah, mereka tak akan jadi teman

setiamu kalau kamu kena masalah. Jadi, lebih baik kamu selamatkan dirimu sendiri dahulu.

Cari lingkungan yang baik dan Islami. Cari teman-teman yang rajin mengajak pada kebaikan. Hindari pacaran dan segala hal yang mendekatkan pada maksiat. Mulailah menutup aurat dan beribadah yang baik. Perbaiki hubungan kamu dengan Allah.

Susah? Pastinya! Mereka yang terlanjur zina lebih mengerti. Karena salah satu kejelekan zina adalah dosa zina itu membuat pelakunya kecanduan. Ini salah satu tantangan ketika hendak tobat. Sudah niat pengen tobat, si dia datang menggoda dengan seribu jurus rayuan maut. Ngasih janji manis, ngasih hadiah, menunjukkan perubahan sikap. Bisakah hati tegar dan tak goyah? Bisakah kita istiqamah menjaga taubat kita? Cukup kuatkah keinginan kita untuk terus lari dari api neraka?



Berbuat Baik

Iringi dosa masa lalu dengan amal baik masa kini. Dulu kamu banyak zina, sekarang banyakin sedekah. Dulu kamu banyak dugem, sekarang banyakin dzikir. Dulu kamu banyak ketawa, sekarang banyakin nangis tobat.

Jangan putus asa. Jangan lelah. Terus berusaha mendekat pada-Nya dan memperbaiki diri.

Lantas, bagaimana soal jodohku kelak? Apakah ada yang mau menerima yang terlanjur zina ini? Jangan pusingkan masalah itu. Serahkan soal jodoh sama Allah. Tugas kamu cuma tobat dan mendekat. Tak perlu risau soal hal lain seperti jodoh dan semacamnya. Tunggu saja skenario indah dari-Nya.

- Tapi apakah nanti saya bisa mendapatkan pasangan yang baik agamanya? Bukankah ada yang bilang kalau kita akan mendapatkan seseorang yang pantas untuk kita, dan katanya wanita yang baik hanya untuk lelaki yang baik?*
- -
 -
 -

Sebenarnya, kamu tidak perlu memusingkan dan merisaukan hal itu. Yang harus kamu pusingkan adalah apakah dosa masa lalu kita sudah diampuni oleh Allah Ta'ala atau belum?

Karena jodoh sendiri adalah pemberian dari Allah, bukan? Jadi baik atau buruknya tentu terserah bagaimana Allah mengatur. Lebih baik kamu fokus memperbaiki diri, meminta ampun pada-Nya, melakukan hal-hal yang Dia sukai dan mendekat pada-Nya. Kalau nanti dalam perjalananmu mendapatkan jodoh yang baik, maka alhamdulillah. Kalau ternyata kamu mendapat jodoh yang kurang baik, maka husnuzan saja, mungkin ini cara

Allah untuk menghapus dosamu, dengan memberi cobaan dan kesusahan di dunia.

Lalu, pertanyaan berikutnya, saat bertemu dengan seseorang yang serius. Kemudian hendak berta'aruf.

*Apakah kita harus jujur dengan
pasangan halal kita kelak mengenai
masa lalu kita yang kelam?*

*Apakah kita wajib memberitahukan
kondisi kita di masa lalu saat sedang
menjalani ta'aruf?*

Kalau menurut saya pribadi (ini murni pendapat saya dari yang saya baca dan pahami, tapi bisa jadi pendapat saya ini salah), untuk masalah masa lalu, biarlah menjadi rahasia kita saja. Tidak perlu kita mengumbar aib kita sendiri kepada siapa pun. Toh, kita juga sudah bertobat dan berubah.

Bukankah Allah Ta'ala sudah menutupi keburukan masa lalu kita, kenapa justru kita sendiri yang membukanya? Justru kita harus bersyukur bahwa Allah menutup masa lalu kita itu. Kalau dalam masa ta'aruf, si calon tidak bertanya mengenai masalah keperawanan dan masa lalu, sebaiknya tidak usah dibicarakan. Dan kalau dia bertanya, mungkin bisa dijawab dengan kiasan yang tidak sampai membocorkan aib.

- *Bagaimana kalau nanti setelah nikah baru ketahuan oleh suami dan dia tidak terima?*

Seandainya nanti ketahuan, maka tetaplah tenang. Minta maaf sama suamimu dan jelaskan bahwa itu semua adalah masa lalu kamu yang tidak ingin kau ingat. Jelaskan bahwa kamu sudah berubah, bahwa kamu sudah berusaha istiqamah menjadi wanita yang mengabdikan hidupnya untuk beribadah dan mendekat pada Allah Ta'ala.

Katakan pada suami bahwa dia menikahi kamu yang sekarang, bukan kamu di masa lalu. Seraya meminta keridhaan dan maaf darinya. Namun, katakan pula bahwa kamu siap menanggung konsekuensi, karena memang kamu memiliki kesalahan yang terlanjur dilakukan. Apabila suamimu memaafkan, maka bersyukurlah dan jadilah sebaik-baik istrى bagi dirinya. Tunjukkan rasa terima kasihmu dengan melayani suami ekstra keras. Tunjukkan bahwa kamu adalah istri terbaik yang bisa dimiliki suamimu.

Bila suamimu tidak bisa menerima dan dia menuntut cerai, maka terimalah dengan lapang dada. Semoga ini adalah jalan Allah Ta'ala untuk menggugurkan dosa-dosamu di masa lalu. Tetap tabah dan semangat menjadi pribadi yang baik. Insya Allah, nanti kamu diberikan ganti yang lebih baik. Lagi pula, jika setelah itu kamu ta'aruf lagi, dengan status kamu sebagai janda, maka tidak akan ada lagi pertanyaan seputar keperawanannya.

Nah, begitulah sedikit solusi buat yang sudah terlanjur zina. Yang paling utama, tentu semua ini harus ada kemauan dari pelakunya sendiri. Karena hidayah bukan barang yang bisa dibeli. Semoga dimudahkan tobatnya. Mari sama-sama berusaha meraih masa depan yang lebih bermanfaat.



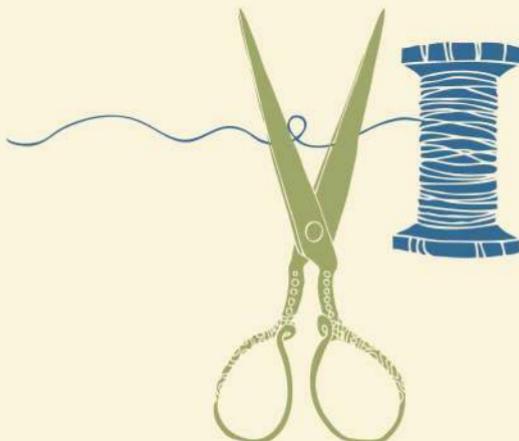
Banyak yang bimbang, ternyata penyebab susah *move on* adalah mantan yang masih terus menghubungi. Dari modus menanyakan kabar, menanyakan pelajaran, menanyakan pekerjaan, hingga menanyakan rumus hitung *kolmogorov-smirnov* (oke yang ini kayaknya nggak ada?).

Di satu sisi, diri ini pengen *move on*. Di sisi lain, kalau si mantan udah nge-*chat*, terus nggak dijawab, takutnya nanti kita dituduh memutus tali silaturahmi.

Kan nggak boleh, ya?

Katanya sesama muslim dilarang memutus tali silaturahmi. Katanya dosa.

(Lho, tapi pacaran kan juga nggak boleh?)



Terus gimana dong sikap yang seharusnya dilakukan kalau mantan mulai modus? Awalnya ngajak *chat*, terus pas udah dibales, malah ngajak ketemuan.

Nah, pas udah ketemuan, lanjut ngajak balikan deh. Mana sikapnya jadi *so sweet* banget. Gimana nggak meleleh hati yang mencoba tegar ini?

Tenang, *Cuy*, tenang. Biar nggak pusing pala berbi dan kita bisa menjauhi mantan dengan tenang, coba kita pahami dulu, apa sih arti silaturahmi.

Kata “silaturahim” atau “silaturahmi” terdiri dari dua kata. “Silah” artinya “hubungan”, sedangkan “rahim” atau “rahmi” artinya “rahim ibu, tempat janin sebelum dilahirkan”. Sehingga yang dimaksud *silaturahmi* adalah menjalin hubungan baik dengan kerabat, sanak, atau saudara yang masih memiliki hubungan rahim atau hubungan darah dengan kita.

Dengan demikian, kata ini tidak bisa digunakan untuk menyebut hubungan yang dilakukan antartetangga, teman dekat, kolega bisnis, rekan kerja, apalagi pacar—yang mereka sama sekali tidak memiliki hubungan darah dan kekerabatan dengan kita. Namun, kata ini hanya khusus terkait jalinan hubungan antarkerabat yang memiliki hubungan darah dan kekeluargaan. Demikian penjelasan al-Qadhi Iyadh. (*Taudhibul Akham min Bulughil Maram*, 6/253)

Dalam beberapa kasus, hubungan pertemanan antara lelaki dan wanita yang bukan mahram terkadang beralasan dengan kata ini: ‘silaturahmi’.

"Ah, kami nggak ada hubungan spesial kok. Kan cuma menjalin silaturahmi sesama muslim." (Lah menjalin silaturahmi kok sama akhwat tertentu aja, Mas?)

Ketika diingatkan, jangan pacaran, jangan melakukan komunikasi dengan lawan jenis yang bisa mengundang syahwat, jangan menjauhi mantan, alasannya, **"Saya tidak ingin memutus silaturahmi."**

Astaghfirullah. Mereka telah menjadi korban tipuan setan. Setan mengelabui hubungan haram (atau minimal dapat mengantarkan kepada yang haram), dengan alasan 'silaturahmi'. Bahkan dengan kata 'silaturahmi', dikesanakan seolah menjadi hubungan halal dan mendatangkan pahala. (Dikutip dari Ust. Ammi Nur Baits di www.konsultasisyariah.com)

Kalau putus komunikasi dengan mantan disebut putus silaturahmi, berarti pacaran itu menjalin silaturahmi? Tentu saja enggak! Soalnya beda banget praktik lapangannya. Kalau menjalin silaturahmi dengan kerabat dan keluarga itu kan dapat pahala. Nah, sementara kalau pacaran kan dapatnya... ah, sudahlah.

So, jangan segan untuk *block*, *unfollow*, *mute*, *dislike* atau *unfriend* mantan dari hidupmu. Jangan terbebani oleh tuduhan memutus silaturahmi. Dan tetaplah berhijrah menjadi diri yang lebih baik. Diri yang *move on* menuju kebaikan.

7

Jodoh Tak Terduga

Dulu, saat masih sekolah di SMK, aku pernah pacaran dengan seorang lelaki. Kami pacaran sekitar 3 tahun. Saat pacaran dengan dia (aku baru menyadarinya sekarang), aku selalu mengabaikan keluargaku, terutama ibuku. Saat itu, aku jadi jarang di rumah. Aku lebih memilih keluar bersama pacarku karena aku merasa bahagia saat bersama dia (meski ternyata semua itu hanya kebahagiaan semu).

Mungkin karena hal itu, orangtua dan kakak-kakakku hampir semuanya tidak setuju kalau aku pacaran sama dia. Sampai pada akhirnya, setelah kami lulus SMK, kami mulai sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kami mulai jarang ketemu dan dari situlah timbul pertengkaran di antara kami. Aku merasa semua terjadi karena perubahan sikap dia.

Pada suatu hari, ada seorang lelaki yang mencoba mendekatiku. Lelaki ini mempunyai niat serius untuk langsung mengajakku nikah muda. Melihat keseriusannya, aku pun menyuruh lelaki





itu datang ke rumah. Aku menantang, apakah dia berani langsung menemui orangtuaku bila memang serius. Ternyata, tanpa basa-basi, dia menyanggupi. Hanya selang beberapa hari, lelaki itu datang ke rumah untuk menemui orangtuaku. Dia serius mengajak nikah muda. Akan tetapi, saat itu, orangtuaku masih belum memberi jawaban pasti, apakah mereka merestui niat lelaki itu atau tidak. Di samping mereka juga harus menanyakan apa pendapatku.

Ada satu hal menarik. Ternyata lelaki itu adalah teman kakakku dan orangtuaku sudah kenal dengannya. Dan dari isyarat yang aku tangkap, sepertinya secara tak langsung keluargaku seperti menunjukkan bahwa mereka setuju jika aku menikah dengan dia. Melihat semua gelagat itu, akhirnya aku mencoba untuk memutuskan hubunganku dengan pacarku.

Tak lama setelah kedatangannya yang pertama, lelaki itu datang lagi untuk menagih jawaban dariku dan keluargaku. Karena keluargaku sangat mendukung, maka aku mencoba menerimanya meski aku tidak cinta dengannya. Sampai akhirnya, dia sekeluarga datang untuk mengkhitbah dan kedua keluarga sudah menentukan tanggal pernikahan kami.

Aku sempat mengalami sindrom pra-nikah karena rencana nikah muda ini. Entah kenapa saat proses pernikahan itu hampir matang, tiba-tiba aku terpikir untuk mencoba kembali ke mantan pacarku. Aku merasa aku melakukan kesalahan.



Entah ini pengaruh setan atau apa, mendadak aku berubah haluan. Dengan semua kejadian ini, akhirnya batallah rencana pernikahanku dengan lelaki itu. Semua yang sudah direncanakan berantakan.

Nah, tentunya aku dimarahi habis-habisan oleh orangtuaku. Aku telah bikin malu keluarga. Namun aku tetap bergeming. Aku tetap memilih pacarku yang dulu.

Setelah aku balikan dengan mantan pacarku, aku merasa hubungan kami kali ini berbeda. Entah kenapa, dia jadi lebih egois dan kasar. Aku merasa dia menjadi jahat kepadaku. Aku menyesal telah memutuskan untuk balikan sama dia. Aku menyesal karena aku telah memperjuangkan lelaki seperti dia dan mengabaikan lelaki yang sudah serius kepadaku.

Singkat cerita, hubungan kami putus lagi. Kali ini putus permanen. Aku kapok. Aku memutuskan untuk tidak menjalin hubungan pacaran dengan siapa pun.

Saat itu kesibukanku adalah menjadi seorang guru TK. Pada suatu hari, tepatnya hari Kamis di bulan Oktober, ada seorang ibu, wali murid di TK tempatku mengajar, yang mengirim SMS padaku. Menyampaikan bahwa beliau ingin silaturahmi ke rumah. Aku mempersilakan dan menyambutnya dengan senang hati.



Beliau datang bersama putrinya, kakak laki-lakinya (paman dari muridku), dan ibunya (nenek dari muridku). Mereka bertemu sekadarnya saja. Setelah mereka pulang, malam harinya ibu dari muridku itu mengirim SMS lagi. Kali ini beliau mengundangku ke rumah beliau, karena ibunya ingin bertemu aku sekali lagi. Keesokan harinya, aku dijemput wali muridku untuk ke rumah ibunya. Dan di situ pun kami hanya ngobrol-ngobrol biasa. Aku mampir ke rumah beliau tidak terlalu lama, setelah itu aku pulang diantar oleh wali muridku dan paman dari muridku yang mengemudikan mobilnya.

Situasi jadi agak mencurigakan, ya.

Ternyata, esok harinya pada hari Sabtu, aku di-SMS lagi oleh ibu dari muridku itu. Mereka berniat menjodohkan aku dengan sang paman dari muridku. Beliau adalah seorang duda berusia 37, sedangkan aku baru 21. Sontak aku kaget bukan kepalang.

Paman muridku itu ternyata adalah kakak dari ustadz yang mengajariku mengaji waktu aku kecil dulu. Dan uniknya, saat aku menunjukkan SMS itu ke ibuku, menurut ibuku beliau adalah orang yang sudah dewasa. Ibumu mengatakan, insya Allah beliau bisa membimbingku ke jalan Allah.



"Ibu setuju jika kamu menerima beliau, nanti kalau ibu sudah meninggal, ibu sudah tenang di sana, karena putri ibu sudah jatuh ke laki-laki yang baik dan shaleh," kata Ibu.

Tiba-tiba saja hatiku seperti menangis mendengar kata-kata ibuku tersebut. Aku seolah mengingat bagaimana dulu aku sempat mengecewakan beliau dengan gagalnya rencana nikah muda. Dan dari hati yang paling dalam, aku berkata, "Bismillah, aku mau menerima pinangan beliau asal ibu bahagia."

Hari Senin, keluarga beliau datang ke rumah untuk mengkhitbahku dan langsung diterima oleh orangtuaku. Kami tidak saling kenal, bertemu hanya dua kali, itu pun aku malu tak berani melihat wajahnya. Ketemu dua hari di bulan Oktober dan langsung dikhitbah, bulan November–Desember ta'aruf dan persiapan pernikahan, dan Januari kami nikah muda.

Kami menikah tanpa rasa cinta, hanya karena demi kepuahan kepada kedua orangtua. Di situlah kami merasakan pacaran setelah nikah muda. Aku merasa baru mengenal sosoknya, kebaikan dan kekurangannya setelah menikah. Namun itu semua tak jadi masalah. Karena aku sadar, semua orang tentu memiliki kekurangan.



Alhamdulillah, bulan Maret, aku sudah hamil (pernikahan suamiku dengan istri pertamanya selama belasan tahun tidak dikaruniai keturunan, sampai akhirnyaistrinya meninggal, lalu ia menikah lagi denganku dan tak lama aku langsung hamil).

Mungkin inilah yang namanya jodoh. Kini aku bisa merasakan, bagaimana nikah muda dengan restu orangtua, dengan laki-laki yang insya Allah shaleh. Masya Allah, indah luar biasa ditambah dengan malaikat kecil yang kini menemani kami berdua .

Semoga kisahku ini bisa menginspirasi, menjadi pelajaran bahwa pacaran itu tidak perlu dan tidak baik, bahkan bisa mengacaukan perasaan. Justru menikah dengan ta'aruflah yang terbaik, tentu karena ridha kedua orangtua.

(Seperti dikisahkan oleh salah satu sahabat follower @NikahAsik melalui DM. Dan sudah diizinkan untuk disebarluaskan)

Apa kabar pacaran zaman sekarang?

Bukan cuma sekali dua kali, selama menjadi admin akun @NikahAsik, saya dicurhati tentang rusaknya pacaran zaman sekarang. Meskipun banyak yang menyangkal, bahwa mereka pacaran sehat. Meskipun banyak yang berkata, bahwa mereka tahu batas dan bisa menjaga diri.

Mereka berkata bahwa mereka pacaran sewajarnya. Namun, nyatanya telah banyak korban yang jatuh dari aktivitas pacaran. Sesuatu yang selalu membuat saya bersedih adalah karena korbannya selalu perempuan. Dan selalu, setiap kali semuanya sudah terlanjur, baru terasa betapa besar kehilangan yang telah dia alami. Tidak bisa dikembalikan lagi. Semua sudah terjadi dan yang tersisa adalah ketakutan, kebingungan, dan penyesalan.

Sering kali, saya menolak ketika ada yang hendak curhat. Karena tidak sanggup lagi mendengarkan satu lagi kisah sedih pelaku pacaran. Kisah yang saya tidak bisa berbuat apa-apa karena sudah terlanjur terjadi.

Mengampanyekan bahaya pacaran dan zina, menyuruh remaja berhenti pacaran, itu sama seperti menaruh gambar penderita kanker di bungkus rokok. Pengisap rokok tak peduli dengan gambar itu dan terus saja mengepulkan asap

rokok seolah penyakit tak akan menyentuh mereka. Hingga suatu saat, mereka sendiri merasakan dampak negatif asap tembakauanya.

Begitu pula pelaku pacaran, sudah melihat dan mendengar bukti nyata sana-sini, sudah menyaksikan sendiri kisah pilu mereka yang berpacaran, namun banyak yang seolah tak peduli dan tetap asyik dengan pacarnya. Ketika suatu saat mereka terpelanting ke lembah hina, terjerumus melakukan dosa yang merusak kehormatan mereka, giliran masyarakat yang tak peduli nasib mereka. Ketika mereka putus asa dan kebingungan, mereka hanya akan disalahkan dan dicela.

Mereka yang belum mengalami, seolah tak peduli. Sedangkan, mereka yang terlanjur mengalami, seolah tak dipedulikan. Kebanyakan kita hanya bisa menyalahkan.

"Salah sendiri pacarannya kebablasan."

"Salah sendiri iman nggak kuat sehingga mau diajak zina."

"Salah sendiri nggak bisa jaga diri."



Padahal, seharusnya sebelum itu semua terjadi, kita bisa berperan aktif mencegah. Kita bisa mengambil bagian agar generasi kita dan sesudahnya berhenti pacaran. Kita bisa jadi **JURU KAMPANYE** anti-pacaran. Bila kita adalah orangtua, maka kita tunjukkan bahaya pacaran pada anak kita dan mengawasi pergaulan mereka. Bila kita guru, maka kita edukasi murid kita tentang bahaya zina dari segi kesehatan, agama, dan masa depan. Bila kita anak muda, kita ambil sikap tegas menolak berpacaran dan menjadi bagian dari dakwah di lingkungan dengan sikap kita.

Pernah dengar ibu yang membuang bayi yang baru dilahirkannya? Atau remaja yang melakukan aborsi karena tidak dinikahi kawan zinanya? Atau lelaki yang membunuh pacarnya karena hamil? Itu semua adalah reaksi buruk dari hal buruk yang terlanjur mereka lakukan. Dosa yang diikuti dengan dosa selanjutnya.

Kenapa? Karena mereka takut mengakui khilaf mereka di depan orangtua. Takut bertanggung jawab atas dosa zina. Takut dicela dan dihina oleh kawan dan tetangga.

Tidak adakah kesempatan bagi mereka bertobat? Tidak adakah nasihat baik yang bisa kita berikan agar mereka menjadi corong terdepan dalam memerangi zina bagi generasi selanjutnya, karena mereka telah merasakan sendiri dampak buruk zina?

Seharusnya, kampanye berhenti pacaran ini memiliki dua babak. **Babak pertama** adalah mencegah remaja dari berzina. Sedangkan, **babak kedua** adalah mengobati mereka yang hijrah dari zina.

Ini adalah salah satu curhatan yang pernah saya terima, sudah diizinkan untuk dibagikan tanpa menyebutkan identitas sebenarnya. Semoga bisa memantapkan hati sahabat sekalian untuk berhenti pacaran.

(Bayangkan seseorang sedang berbicara dalam gelap, di bawah wajahnya yang temaram muncul seberis tulisan "Bunga" [bukan nama sebenarnya]. Kemudian suaranya yang telah diedit agak menyerupai suara robot menggemarkan perkataan):

Saya punya masa lalu yang sangat kelam. Saya dulu punya pacar, hampir 1 tahun kami pacaran dan dia selalu memberikan apa yang saya mau, dia selalu menyempatkan waktu untuk saya.

Suatu waktu, dia berkata ingin menikahi saya, betapa bahagianya saya mendengarnya. Semua kebaikan dan perhatian yang dia tunjukkan membuat saya percaya sepenuhnya. Sampai suatu saat, saya melakukan kesalahan besar. Ketika itu, saya berbohong pada orangtua saya. Saya bilang mau menginap di rumah teman, padahal malam itu saya menginap sama dia di apartemen yang disewa.

Malam itu, kami tidur berdua dan berbuat dosa yang sangat fatal. Saya benar-benar khilaf dan selalu berpikir, "Ah nanti juga dia jadi suami saya." Angan-angan setan itu yang membuat saya akhirnya berbuat zina.

Saya sudah dibutakan setan. Tidak cuma satu kali, sering saya dan dia tidur satu ranjang dan Allah selalu menutupi aib

saya ini. Sekian lama saya berzina, orangtua saya tidak pernah tahu.

Namun, lama-kelamaan saya menjadi gelisah. Kenapa sudah berapa lama dia tidak pernah membicarakan masalah pernikahan itu lagi? Beberapa kali saya menyinggung topik ini dengan sindiran dan segala macam cara, tapi tidak mempan. Dan kemudian saya pun menemukan akun @NikahAsik. Dengan membaca postingan akun @NikahAsik, saya merasa tertampar bagi wanita bodoh yang mau diperbudak lelaki.

Saya merasa ter dorong untuk hijrah, malu saya sama diri sendiri. Postingan @NikahAsik mendorong saya untuk blak-blakan nanya sama dia tentang pernikahan yang dia sebutkan dahulu, "Sudahi atau halalkan?".

Namun, betapa sakitnya hati ini mendengar jawabannya. Dia mengelak tidak ingin menikah dahulu dengan alasan ingin sekolah lagi, membangun karier, dan lainnya. Betapa berbeda sikapnya dengan saat pertama pacaran dahulu. Lantas, saya yang telah berzina dengan dia bisa apa? Saya kacau sekali dan hampir putus asa.

Alhamdulillah, Allah Ta'ala baik banget. Dia menunjukkan jalan tobat, merangkul saya, dan menuntun saya untuk hijrah. Sekarang putuslah saya dengan dia dan sekarang saya sedang mencoba untuk lebih baik. Tolong bantu doakan supaya saya istiqamah, biarpun awalnya diejek macam-macam.

(suara mirip robotnya berhenti di sini)

Nah, mari kita doakan sahabat kita ini, semoga terus istiqamah berhenti pacaran hingga halal. Terus, gimana soal nasibnya nanti? Adakah pria yang mau menikahinya?

Masih banyak kisah sedih lain yang saya dengar. Ada wanita yang dizinai pacarnya, lalu tidak dinikahi. Padahal, dia dalam keadaan hamil. Sehingga dia terpaksa berzina dengan lelaki lain agar dinikahi si lelaki lain itu. Dalam keadaan, si lelaki lain tidak tahu bahwa anak yang dikandung si wanita bukanlah anaknya.

Ada juga kisah sedih wanita yang terlanjur berzina dengan pacarnya. Kemudian mereka renggang hubungannya. Tapi karena si wanita sudah terlanjur tidak perawan, dia takut ditinggalkan sehingga dia terpaksa melakukan hal-hal syirik agar tetap bisa pacaran dengan sang lelaki yang menzinainya.

Terlalu banyak kisah sedih dari mereka yang mengambil jalan zina. Semoga kita semua bisa menarik pelajaran dan berhenti pacaran, serta mengajak kawan kita lainnya untuk berhenti pacaran. Karena tugas kita dalam masyarakat adalah ikut mengambil bagian untuk menjadi motor perubahan. Berubah menuju kebaikan. Berubah menuju hijrah. Itulah esensi dakwah.

Akhir-akhir ini lagi ngetren sebutan "**Ikhwan Modus**". Pernah dengar nggak? Mungkin penyebutan kata ikhwan kurang pas, karena selama ini konotasi dari kata ikhwan (dalam bahasa Arab berarti "saudara lelaki") adalah sosok pemuda religius yang berusaha berhijrah dan taat menjalankan agama.

Tapi gimana ceritanya sih kok ada istilah ikhwan modus?

Fenomena di era digital ini memang cukup mengherankan (kalau tidak mau disebut "memilukan"), karena saking banyaknya remaja memakai media sosial, batas pergaulan menjadi begitu buram.

Mereka yang begitu menjaga diri di dunia nyata, ternyata ada juga yang kurang bisa menjaga diri di dunia maya. Ada akhwat yang hobi selfie. Ada pula ikhwan yang hobi men-like selfiean akhwat tersebut. Dan kemudian si ikhwan menambahkan komen "Bantulah kami menjaga pandangan" sambil bertasbih.

Dari yang semula hanya *like* dan komen, nanti bisa berlanjut saling DM (*direct message*). Mungkin dibuka dengan kalimat "salam silaturahmi, bila berkenan mari saling menjalin ukhuwah islamiyah" atau bisa juga langsung si ikhwan men-DM dengan copasan artikel mengenai pentingnya menjaga diri dan tidak mengumbar kecantikan. Atau artikel lainnya yang berhubungan dengan keagamaan, seolah ingin mengajak si

akhwat berdiskusi ilmiah. Aduh ikhwan modus, berdiskusi kok lewat DM tho.

Bila DM semacam ini tidak dihiraukan oleh sang akhwat, maka gagallah strategi pertama sang ikhwan modus. Namun, bila umpan lambung ternyata berbalas, maka pertanyaan berikutnya bisa jadi akan terucap, **"Adakah ukhti sudah siap dikhitbah?" #JEDER**

Di sini, saya ingin mengingatkan untuk para sahabat shalehah semua. Sebaiknya berhati-hati bila menerima DM semacam ini. Karena secara persentase, lebih banyak yang modus daripada yang serius.



Pernah suatu kali, saya mem-post masalah ikhwan modus ini di akun Instagram @NikahAsik. Dari 300 lebih komentar yang masuk (sebagian besar komentar berasal dari kaum hawa), rata-rata menjawab bahwa mereka pernah menerima DM yang isinya mengajak berkenalan dan menjurus ke arah modus.

*Lalu bagaimana cara saya menyikapinya?
Bukankah kalau tidak membalas chat nanti
dikira sompong dan memutus silaturahmi?*

*Kalau si lelaki mengucap salam di DM,
bukankah harus kita jawab salam dia?*

*Bukankah itu juga bentuk ikhtiar kita
sebagai wanita? Bagaimana kalau seandainya
si ikhwan ternyata serius? Dan bagaimana
cara membedakannya?*

Mungkin banyak juga sahabat yang memiliki pertanyaan semacam ini di benak masing-masing. Karena berkaca pada pengalaman, memang tidak dimungkiri bahwa ada sebagian orang yang bertemu jodohnya lewat media sosial. Bahkan, beberapa sahabat @NikahAsik pun ada yang menceritakan hal yang sama.

Baiklah, mengenai pertanyaan yang mungkin menghantui (cielah, menghantui), yuk coba kita jawab satu per satu:



Apakah tidak membalas chat masuk kategori memutus silaturahmi?

Mengenai persoalan silaturahmi ini sudah dibahas di bab sebelumnya. Mungkin bisa dibaca-baca kembali dan disimpulkan sendiri jawabannya. Karena banyak yang salah paham mengenai makna silaturahmi sendiri.



Apakah salam di DM harus dibalas?

Kalau ada lelaki mengucap salam di DM, bukankah salam dia harus kita balas? Karena meskipun mengucapkan salam itu hukumnya sunnah, menjawab salam hukumnya wajib lho.

Terus gimana dong, apakah semua DM yang diawali dengan salam (meski dari lelaki tak dikenal) harus dibalas? Harus kudu wajib dibalas banget?

Nah, dari yang saya ketahui, ada pembahasan menarik soal hal itu dari beberapa ustaz. Yang saya pahami, ketika ada seseorang mengucap salam kepada kita di DM atau komen, kita bisa membala salam tersebut dengan lisan (ucapan saja), meski si pemberi salam tidak tahu kalau kita sudah membala salamnya. Jadi, tidak harus dengan membala DM tersebut.

Misalnya ada seseorang mengirim DM kepada kita dengan tulisan "Assalamualaikum, Ukhti". Kemudian

ketika kita membaca DM itu kita mengucapkan "Waalaikumussalam", maka itu sudah menggugurkan kewajiban kita membalas salam dia. Habis itu kita hapus deh DM dari dia, hehe.

Sebagai tambahan terkait salam, saya sungguh berharap kita semua tidak menyingkat ucapan mulia ini dengan kalimat semacam "Ass", "Mikum", "Malequm", "Samlekoom", dan sejenisnya. Karena hal itu selain merupakan pelecehan terhadap sebuah kalimat mulia, juga malah akan merusak faedahnya.



Apakah membalas DM seorang ikhwan adalah bentuk ikhtiar si akhwat?

Ini hal yang perlu disikapi dengan hati-hati. Karena kalaupun niat kamu adalah berikhtiar (berusaha) mencari jodoh, tentu cara yang dilakukan pun harus tetap mengikuti koridor yang ditetapkan oleh syariat. Bisa jadi niat kamu adalah ikhtiar, tapi tidak baik juga bila caranya kurang tepat.

Dan apabila benar niatnya memang ikhtiar, maka perlu dipastikan dahulu:



Si akhwat benar-benar sudah siap menikah. Siap menikah di sini, antara lain cirinya: sudah direstui oleh ayahnya, sudah cukup umur, mungkin juga sudah lulus kuliah, dan yang jelas sudah dewasa mentalnya. Sang

akhwat memang sedang dalam masa pencarian calon suami. Ibaratnya, saking siapnya, andai dilamar hari itu pun dia dan keluarganya tinggal jalan.



Si akhwat dalam membahas DM hanya seperlunya. Tidak ber-chat ria ngobrol *ngolor-ngidul* sambil bercanda, apalagi saling menggoda dengan kata mesra. Karena niatnya ikhtiar mencari calon suami, bukan mencari kenalan atau teman ngobrol. Lebih mantap lagi kalau cuma sekadar memberikan alamat rumah atau nomor hape ayah. Biarkan si ikhwan menentukan langkah.



Bila perlu, alangkah baiknya salah seorang mahram si akhwat mengetahui perihal DM ini. Katakan kepada si ikhwan, "DM di akun ini dibaca sama ayah dan kakak lelaki saya", sehingga si ikhwan akan lebih menjaga tulisannya dari segala rayuan dan hal-hal yang membuat baper.



Kalau sekiranya si akhwat belum siap nikah, belum dapat restu sepenuhnya dari ayah, atau belum cukup umur dan belum lulus sekolah (meski sekolah bukan syarat sah nikah), maka sebaiknya DM semacam ini diabaikan saja. Lebih aman, menjaga hati dari segala keretakan.



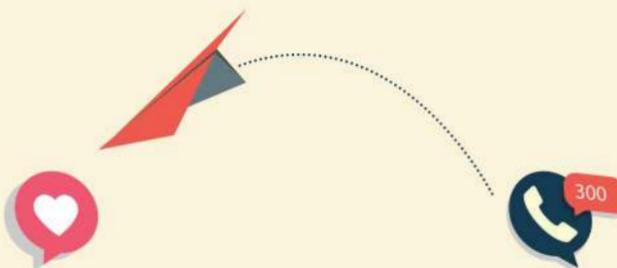
Dan perlu diingat, bisikan setan sangat halus. Yang niat awalnya murni ta'aruf saja, bisa kok dibelokkan setan menjadi "ta'aruf rasa pacaran". Apalagi yang niatnya main-main. Setan sudah sangat profesional dalam hal menyesatkan manusia. Berpengalaman ribuan tahun.



Ada beberapa kasus di mana si ikhwan ternyata tidak modus. Yang semacam ini biasanya DM hanya sekadarnya, bertanya alamat rumah misalnya. Begitu dikasih alamat, nggak lama dia langsung meluncur menemui ayahmu. Tapi yang semacam ini sedikit jumlahnya, lebih banyak yang nanya alamat rumah, nanya ini-itu, entar ujung-ujungnya minta nomor Whatsappmu. Kalau dikasih nomor Whatsapp, nanti si ikhwan modus bakal ngehubungi terus. Lama-lama bakal makin aneh mintanya; minta foto, minta *video call*, dan seterusnya. Menggerikan, deh.

Ada juga ikhwan modus yang kerjanya me-DM banyak akhwat, alasannya penjajakan. Jadi semacam menjaring ikan, nanti yang terjaring akan diseleksi. Satu diseriusin, yang lainnya dibiarkan patah hati. Atau bisa jadi, semuanya dipatahkan hatinya. Yang model begini, perlu banget diwaspadai. Parah sekali!

Jadi, sekali lagi, tulisan ini bukan bermaksud hendak memojokkan para ikhwan, atau menganggap bahwa semua ikhwan itu sama. Tulisan ini adalah bentuk peringatan saya kepada para akhwat agar berhati-hati. Karena wanita, sangat rapuh hatinya.



10

Kenapa Mereka Pacaran tapi Bahagia?

Ada pertanyaan menarik yang mampir di DM kami beberapa hari yang lalu. Tampaknya ada ketidakpuasan penanya soal mereka yang pacaran bahagia. Begini isi DM-nya:

Mau tanya, Allah sudah melarang yang namanya pacaran dan Allah nggak suka itu, tapi kenapa banyak juga yang pacaran dan endingnya menikah, endingnya bahagia. Kalo memang itu larangan Allah dan Allah nggak suka, kenapa mereka nggak dipisahkan saja?

Itu yang buat kita yang lagi hijrah untuk nggak pacaran lagi ngerasa iri. Mereka pacaran lama yang jelas-jelas Islam melarang pacaran, tapi endingnya mereka juga bahagia tuh.



Nah, ini pertanyaan menarik. Kok bisa mereka pacaran bahagia? Bukannya pacaran itu katanya dilarang agama? Harusnya mereka sengsara dong, mereka nggak berhak bahagia!

Mungkin itu uneg-uneg yang dirasakan sahabat kita yang satu ini. Enak aja, kita yang udah susah-susah menahan diri enggak pacaran, udah menahan diri nggak bisa mesra-mesraan kayak anak muda lain, menahan diri nggak bisa mamerin pacar ke teman-teman (karena nggak punya), kok bisa mereka pacaran bahagia dan *endingnya* nikah bahagia.

How could you do that?

Inilah jawaban saya atas pertanyaan tersebut:

Pertama: kalau saja dunia ini Allah anggap memiliki nilai, tentu Allah tak akan kasih makan orang-orang yang kafir pada-Nya. Ingat, dosa terbesar di sisi Allah bukanlah zina. Meski zina juga dosa besar, tapi ada dosa yang lebih mengerikan. Apa itu? Ya, benar, dosa syirik. Orang yang menyekutukan-Nya. Tidak beriman sama Allah Ta’ala. Kalau Allah berkehendak, tentu mudah saja mereka ini tidak kebagian makan setetes pun rezeki-Nya.

Tapi eh tapi, ternyata apa? Orang kafir tetap makan enak, pezina hidup senang, pemakan riba tetap kaya, karena apa? Karena harta dunia seisinya ini tiada nilainya di hadapan Allah. Kalau Allah tak suka kekafiran, kenapa orang-orang kafir yang membunuh kaum muslim nggak disamber gledek aja semua? Karena Allah ingin kita, kaum muslim, berjuang dan berdakwah. Mengusahakan amal baik dunia melalui perantara mereka. Yang durjana diperangi, muslim dapat pahala. Yang menyimpang didakwahi, jadi tabungan amal kita.

Itulah tugas kita: **berdakwah.**

Kedua: soal pacaran bahagia, apa kamu yakin mereka bahagia? Buktinya banyak suami/istri yang selingkuh sama mantan pacar. Banyak yang cerai. Banyak yang kecewa sama pacarnya setelah nikah.

Bagaimanapun, pacaran memang telah merusak hakikat suci hubungan cinta. Kalaupun mereka terlihat bahagia, bisa jadi seandainya mereka dahulu nggak pacaran, mereka akan lebih bahagia. Dan jangan lupa, bisa jadi juga, mereka memang dulunya pacaran, tapi lalu bertobat dan memperbaiki diri sama-sama. Kan indah tuh, jadi baik bareng. Kita nggak pernah tahu hidup seperti apa yang mereka jalani dan kesulitan apa yang mereka lalui, jadi ya husnuzan aja.

Tapi, Kak, ada kok yang aku tahu mereka belum tobat, sering berbuat yang dilarang agama, dan bahkan abis nikah, mereka bermaksiat bareng. Tapi mereka bahagia kok.

Nah, ada poin **ketiga:** ada yang namanya istidraj. Seseorang yang terus-menerus melakukan maksiat, namun Allah berikan semua kenikmatan dunia padanya. Kenapa? Agar ketika dia di puncak kesuksesan dan bahagia, mendadak Allah cabut nyawanya, maka dia berada dalam kekecewaan mendalam. Diangkat tinggi, lalu mendadak diempas keras. Hukuman dari-Nya.



Ini benar-benar mengerikan. Ibarat swalayan, kita hidup ini bebas mengambil apa pun yang kita mau di keranjang kita. Tapi ternyata, pas kita keluar, ada kasir. Kita harus membayar semua yang sudah kita ambil. Kalau di swalayan mending, duit kurang nggak bisa bayar, yang sudah diambil bisa kita balikin lagi. Kalau di akhirat boro-boro, kudu tetap kita bayar gimanapun caranya. Nah, serem 'kan?

Makanya, mending *single* aja sampai halal. Nggak usah kepengen sama mereka yang pacaran bahagia. Mending nikah bahagia sesuai syariat-Nya saja.

Setuju?

Min, apa hukumnya orangtua yang tidak merestui anak yang ingin menikah? Kata Ustadz Khalid, orangtua berdosa kalau mempersulit anak menikah?

Ustadz Khalid mengatakan hal yang benar. Orangtua yang mempersulit atau bahkan menghalangi anaknya menikah dalam kondisi si anak sudah siap dan mampu, tentu orangtua semacam itu telah melakukan kesalahan. Orangtua belum mengizinkan anaknya menikah tentu memiliki alasan. Misalkan si anak dilarang menikah sebelum bisa menguliahkan adiknya sampai selesai, atau si anak dilarang menikah karena kakak kandungnya belum menikah (padahal si anak sudah siap secara ilmu dan mental).

Nah, yang menjadi masalah di sini adalah sebelum kita mengatakan siapa yang salah, kita harus mengetahui dulu secara detail kasusnya, kenapa orangtua belum mengizinkan menikah. Hendaknya kita bersikap adil dalam masalah ini.



KASUS A

Misal Si A kuliah dibiayai orangtua, makan dikasih orangtua, jajan minta orangtua, kerja nggak punya, sifat kolokan (manja).

Sambil kuliah, si A juga nyambi pacaran. Ke mana-mana berdua. Terus karena sudah terlanjur sayang dan nggak mau kehilangan (padahal sikap masih belum dewasa), si A minta nikah sama orangtuanya. Lalu ketika A minta nikah, ternyata sama orangtua, si A dianggap belum pantas dan mampu.

Apakah A serta-merta akan mengatakan orangtua dia berdosa, padahal orangtua belum mengizinkan menikah dengan alasan yang kuat?

Justru yang jadi pertanyaan, kenapa si A yang belum siap nikah kok nekat pacaran? Kuliah belum kelar, ilmu nikah belum punya, dikira menikah itu segampang pacaran dan isinya hanya senang-senang berdua.



KASUS B

Misalkan si B adalah anak yang tidak pacaran. Kuliah sambil bekerja. Dia bisa biayai kuliahnya sendiri, bahkan dia bisa membantu ekonomi orangtuanya dari hasil kerjanya. Meski usianya masih muda, dia sudah terlihat dewasa dalam sikap dan pergaulan. Sudah bisa mengambil keputusan dengan tenang. Sudah bisa bersikap bijak menyikapi tingkah adik-adiknya.



Misalkan si B adalah anak yang tidak pacaran. Kuliah sambil bekerja. Dia bisa biayai kuliahnya sendiri, bahkan dia bisa membantu ekonomi orangtuanya dari hasil kerjanya. Meski usianya masih muda, dia sudah terlihat dewasa dalam sikap dan pergaulan. Sudah bisa mengambil keputusan dengan tenang. Sudah bisa bersikap bijak menyikapi tingkah adik-adiknya.

Dia lalu minta izin baik-baik sama ayahnya untuk menikah karena merasa cukup umur. Dia berjanji akan menyelesaikan kuliah dengan biaya sendiri setelah nikah. Dan bahkan dia bisa membiayai resepsi nikahnya dari tabungan dia sendiri.

Ayahnya kira-kira akan merestui nggak?

Bisa iya, bisa enggak.



Tapi dari 2 kasus ini, kita bisa melihat bahwa ada penilaian berbeda untuk A dan B.

Dalam kasus B, orangtua yang menghalangi anaknya menikah mungkin saja telah melakukan hal yang salah. Namun, dalam kasus A, orangtua belum mengizinkan menikah mungkin saja adalah hal yang benar. Jadi jangan semata menilai sebelah pihak. Silakan mengukur diri sendiri.

Saya sih yakin bahwa sebagian besar orangtua bisa menilai karakter anak dan tahu apa yang baik bagi anaknya. Namun terkadang, banyak orangtua melarang anaknya yang sudah punya pacar untuk menikah. Semata-mata karena belum tahu, anaknya ngapain aja selama pacaran.



Yang salah adalah pacarannya. Diam-diam pacaran atau terang-terangan pacaran di depan orangtua tetap saja salah. Rasulullah ﷺ mengajarkan bagi yang belum mampu menikah untuk banyak puasa, bukan malah pacaran. Kalau tidak bisa menahan diri dari zina, maka puasalah. Kalau sudah memang darurat ingin menikah (karena terlanjur pacaran kelewatan batas), maka cobalah katakan secara jujur sama orangtua bahwa "Saya sudah wajib hukumnya menikah karena saya sudah tidak bisa menahan diri dari bla bla bla...".

Yang sering menjadi masalah, kadang orangtua nggak tahu bahwa anaknya sudah sangat butuh menikah karena anaknya nggak mau terbuka dan jujur bahwa dia "darurat zina". Anaknya tidak mau jujur sama orangtua dan terus bersikap sebagai anak manis yang polos di hadapan ibu bapaknya, sehingga orangtua menilai bahwa anaknya pun belum butuh dinikahkan.

Sering kali sudah terlambat ketika orangtua tahu bahwa anaknya sudah berbuat jauh, padahal orangtua di rumah mengira anaknya "bisa jaga diri".

Ada juga orangtua yang tidak ambil pusing, mau pacaran mau enggak, pokoknya lulus kuliah dulu baru boleh nikah! Padahal, tidak semudah itu menjalani kuliah sambil pacaran. Suka banyak godaan.

So, sekali lagi, yuk kita bersikap adil menilai suatu masalah. Jangan sampai kita sudah punya pacar, terus orangtua belum mengizinkan menikah, lantas cari-cari alasan dengan memakai perkataan Ustadz Khalid. Apalagi sampai ngatain orangtua berdosa. Sedih, Cuy!

Ta'aruf sering dipahami sebagai proses mencari jodoh sesuai syariat. Istilah ta'aruf sendiri mulai populer di kalangan anak muda yang semakin paham bahaya pacaran.

Nah, ada satu kisah menarik dari sahabat kami mengenai ta'aruf. Namanya Mas Wahyu. Awal mulanya, Mas Wahyu sering baca-baca postingan di Instagram @NikahAsik. Nggak cuma postingan, komen-komenya juga dibaca. Karena banyak komen yang suka lucu-lucu.

Di kolom komen ini, Mas Wahyu melihat ada satu komen yang menarik. Terus pas dilihat, ternyata yang komen akhwat bercadar. Kebetulan Mas Wahyu sudah siap menikah dan memang mendambakan istri bercadar. Akhirnya karena tidak tahu siapa mahram si wanita, Mas Wahyu nekat me-DM wanita itu.

Isi DM-nya langsung *to the point*: “Apakah sudah ada yang mengkhitbah?”

Dan... dicuekin!

Tapi entah kenapa, tiga hari kemudian DM itu dibalas dan balasannya juga greget. Singkat saja, “Ada perlu apa DM ana?” #jleb

Karena niatnya tulus dan nggak modus, Mas Wahyu pun nggak mau basa-basi dusta. Langsung saja Mas Wahyu menawarkan untuk mengajak ta'aruf lewat CV. Awalnya si akhwat nggak mau, karena memang sebaiknya ta'aruf itu pakai perantara. Bukan gaya koboi tembak langsung kayak Mas Wahyu. Tapi kemudian Mas Wahyu jelaskan, bahwa dia tidak tahu siapa mahram si wanita dan siapa perantara yang bisa dia hubungi. Mas Wahyu pun mengirim CV ta'aruf sekitar 5 halaman. Setelah itu dicuekin lagi. Mungkin si wanita istikhharah dulu.

Singkat cerita, Mas Wahyu kemudian menerima CV si wanita. Cuma selembar aja! Tak mau menunggu lama, Mas Wahyu yang asli Cilacap pun segera mendatangi keluarga si wanita di Semarang. Alasannya sih sekalian main ke rumah teman di Semarang. #aaaa

Di rumah si wanita, ternyata memang si wanita sangat menjaga diri sekali. Mas Wahyu diterima dengan baik oleh keluarga si wanita. Pulang pun dibawain oleh-oleh kue buatan si wanita (karena si wanita punya usaha jualan kue *online*). Nah, rupanya berawal dari kue inilah terjadi hal yang indah. Kue yang dibawain untuk Mas Wahyu dan keluarga ini rupanya disukai oleh ibu Mas Wahyu. Terus nggak ada angin nggak ada gerimis, mendadak aja ibu Mas Wahyu bilang, "Sudah, kamu sama orang Semarang itu saja, jangan kelamaan."

#JEDER



Restu dan doa ibu sudah di tangan. Mantap sudah Mas Wahyu maju menerjang semua halangan. Dengan gagah penuh berkah, Mas Wahyu maju mengkhitbah!

Jarak antara pertama kenal sampai maju khitbah cuma 4 minggu. Ketemuan di rumah si wanita cuma 2 kali. Di antara doa dan istikharah, langsung Mas Wahyu irangi dengan tindakan nyata. Dan masya Allah, ketika doa ibu sudah dikantongi, semua terasa mudah.

Sekarang mereka sudah SAH jadi suami-istri. Mas Wahyu baru 24 tahun dan istrinya baru 21 tahun. Masih kuliah semester 8, masih skripsi, tapi udah mantap memulai rumah tangga.



Kamu kapan?



13

Kenapa Dia Menunda Nikah?

Apa yang biasa dikatakan seorang pria untuk menghindari ajakan menikah? Sering kali pria memakai alasan klasik untuk menunda melamar pacarnya. Saking klasiknya, alasan menunda nikah ini jadi umum dipakai dan populer.

Apa saja alasan menunda nikah yang biasa dikemukakan seorang pria?

1. Belum punya biaya

*Saya orang nggak punya, dari keluarga biasa.
Saya belum ada biaya yang cukup untuk
melamarmu.*

*Kita jalani saja dulu hubungan ini sambil saya
nabung.*

Kasih saya waktu 2-3 tahun.

Ini alasan menunda nikah yang sangat sering dipakai. Sudah jadi lagu lama. Ada yang benar-benar dia nggak punya uang (biasanya tipe pria yang menjadi tulang punggung keluarga, misalnya dia masih membayai adiknya sekolah atau masih men-support biaya hidup bulanan ibunya) dan ada yang benar-benar memakai ini sebagai sekadar alasan (biasanya tipe pria yang pengaturan keuangan amburadul, tiap kencan selalu habis biaya lumayan banyak, rokok ngebul dengan lancar, uang

dipakai untuk belanja dan memenuhi hobinya tapi isi tabungan nikah tersendat-sendat).

Bagaimanapun, udah jelas pria semacam ini belum siap menikah. Dia belum siap menikah, baik karena masih fokus membiayai keluarga maupun masih fokus membiayai kesenangan pribadinya. Dia sekadar ingin mengajak pacaran kamu saja, padahal sebenarnya masalah biaya ini sangat relatif sekali besarnya, kalau memang serius ingin menikahi.

Apa buktinya?

Buktinya banyak orang pacaran nggak nikah-nikah karena alasan biaya. Eh begitu si cewek hamil langsung dinikahkan nggak pakai alasan biaya lagi. Langsung aja gitu besok lamaran, lusa akad, minggu depan resepsi. Soalnya kalau kelamaan, khawatir pas resepsi perut si cewek udah kelihatan melendung. #miris

Jadi, sebenarnya soal biaya ini bisa diatur kan?

2. Belum selesai kuliah

Mamak pengen aku lulus dulu. Khawatirnya kalau aku nikah nanti, kuliahku enggak selesai.

Alasan menunda nikah yang satu ini klasik banget. Banyak dipakai oleh mahasiswa. Kuliah dibayai orangtua, bukannya fokus biar cepat selesai kuliah, malah disambi pacaran. Akhirnya konsentrasi pecah, karena waktu luang dipakai cinta-cintaan, bukan menyelesaikan tugas dan revisian.

Kalau masih kuliah, belum siap nikah (hanya pengen nikah karena terlanjur sayang), dipaksa nikah pun akan berat menjalaninya. Karena pernikahan nggak kayak pacaran yang isinya senang-senang dan antara dua insan saja. Pernikahan itu banyak tantangan dan melibatkan dua keluarga. Jadi, kalau masih kuliah dan dituntut lulus dulu, ya jangan pacaran.

Tapi apa iya nikah sambil kuliah itu *impossible*? Nggak juga. Buktinya banyak juga yang menikah saat kuliah dan bisa lulus (meski ada juga yang akhirnya putus kuliah karena sibuk cari nafkah). Intinya adalah kesiapan mental seseorang, dan kesiapan mental setiap orang berbeda-beda.

3. Belum diizinkan orangtua

Bapak belum ngasih restu aku nikah. Katanya, aku masih kayak anak-anak. Kerjaan juga belum ada.

Kebanyakan yang ngomong gini, biasanya memang mereka sudah terlanjur punya pacar dan sudah saling sayang. Terus mendadak minta dinikahkan sama orangtuanya. Terus si orangtua kaget, akhirnya menolak atau menyuruh menunda.

Coba deh berpikir jernih (pakai nada suara Cak Lontong). Kalau memang orangtua belum mengizinkan, maka tentu ada alasannya. Meski mungkin alasan itu nggak semuanya disampaikan sama kamu. Yang jelas orangtua adalah sosok yang mengenal karaktermu sejak kamu bayi.

Janganlah keburu menyimpulkan bahwa orangtua menghalangi niat baikmu atau orangtua kurang mendukung. Bisa jadi memang orangtua melihat kamu belum dewasa dan matang secara sikap.

Coba direnungkan kembali!

4. Masih mau menata karier

*Udah ada sih pekerjaan, tapi belum pekerjaan tetap.
Masih serabutan sana-sini. Aku pengen fokus sama
karier biar sukses dulu, biar bisa bahagiain kamu. Lagian
juga sayang ijazahnya kalau nggak dipakai.*

Ada cerita menarik soal alasan keempat ini. Suatu kali, kami menerima curhat seorang pria. Dia memiliki teman seorang wanita (teman biasa) dan baru bertemu satu kali pas si pria main ke rumahnya ketika lebaran. Nah, ternyata kemudian si wanita meminta pria ini untuk mengkhitbahnya, padahal si pria masih kuliah, belum mapan, dan belum memiliki pekerjaan tetap. Si lelaki ini ragu.

Akhirnya, kami memberi saran pada si pria untuk melakukan langkah berikut:

Jika kamu tahu si wanita baik agama dan akhlaknya, serta kamu tidak keberatan dengan fisiknya, lanjutkan dengan istikhara. Kalau setelah istikhara merasa mantap, majulah!

Kamu lelaki. Jangan takut masalah nafkah dan sebagainya. Selama ada kemauan mencari, rezeki akan mengalir sendiri. Allah sudah janjikan akan membantu, maka jangan kamu surut. Maju!

Semoga ini adalah awal indah sebuah perjuangan. Perjuangan meraih ridha-Nya. Jangan berharap berjuang itu mudah, tapi bila niat dan caranya benar, yakinlah semua akan berakhir indah.

LAKI: KUDU BERNYALI.

5. Kakak belum menikah

Aku nggak boleh nikah karena kakaku belum nikah.

Ini juga sering terjadi. Bahkan sudah pernah kami tulis di buku kami "JANGAN JANGAN KITA BERJODOH" halaman 176.

Banyak orangtua yang belum membolehkan adik melangkahi kakak. Kadang orangtua mengizinkan, tapi si kakak yang belum nikah nggak mengizinkan. Padahal, si adik sudah memiliki pacar dan sudah sangat rawan terjerumus dalam maksiat.



6. Belum siap

*Rumah tangga itu nggak semudah yang dibayangkan.
Aku perlu belajar dulu sambil menata masa depan.
Jangan buru-buru.*

*Semua orang punya prinsip hidup masing-masing.
Kita nikmati dulu masa melajang ini.*

Nah lho, kalau udah jelas belum siap nikah dan belum pengen buru-buru nikah, kenapa ngajak pacaran? Kenapa ngebaperin anak orang siang malam?

Udahlah kalau memang belum siap, ya *fair* aja. *Single* dulu sambil siapkan diri. Kenapa ngebet banget pengen romantisan padahal diri belum mampu?

Suka banyak yang bilang, "Kenapa sih ngebet banget pengen nikah? Nggak tahan ya? Pengen ya?". Padahal yang pacaran nggak pernah tuh dibilangin, "Kenapa sih ngebet banget cari pacar? Nggak tahan pengen zina?".

Sekali lagi, *fair* aja.

7. Belum yakin sama kamu

*Aku masih belum yakin sama kamu.
Biarlah seiring waktu membuktikan, apakah kamu
memang jodohku.*

Heh, kalo belum yakin ngapain wara-wiri ngajak jalan tiap minggu? Alasan menunda nikah ini adalah alasan paling kampret dan nggak masuk akal.

Mana ada dengan pacaran jadi yakin sama jodohnya?! Yang ada dengan pacaran justru jadi banyak drama. Kalau mau yakin, istikharah aja. Jangan lupa diskusi sama keluarga, terus buruan lamar. Nggak usah pakai alasan basi.





Ketika kamu terus
mengejar dan dia terus
berlari,
maka berhentilah.
Karena selain rasa cinta,
kamu pun punya harga diri.

Nah, itu tadi 7 alasan menunda nikah yang sering diucapkan pria. Lalu, apa yang sebaiknya dilakukan seorang wanita?

Kalau kamu mendengar satu dari 7 alasan ini keluar dari mulut pacarmu, maka sadarilah, dia belum siap dan belum mampu untuk terikat dalam komitmen rumah tangga.

Lalu, apa yang sebaiknya kamu lakukan?

Putus dulu, jangan terburu-buru. Sering kali orang TIDAK SIAP NIKAH tapi MEMAKSAKAN DIRI karena terlanjur punya pacar, maka Islam dengan bijak telah melarang pacaran.

Berat mau putus? Tentu. Ibarat orang sudah terlanjur kecanduan narkoba, berhenti tentu susah. Tapi dia tetap harus berhenti.

Kamu kecanduan cinta? Menghapus dari hati susah? Banget! Tapi ya tetap harus dihapus rasa tak halal itu.

Memang pacaran itu salah dan segala kerumitan ini diawali dari kesalahan itu. Terlanjur berbuat salah, akibatnya hati terlanjur cinta sama yang nggak halal. Akibatnya, maksih mau nikah, pas dilarang jadi bingung. Satu kesalahan membuat hidup jadi berat.

Minta bantuan orangtua untuk menjauhkan dari si dia, banyak dzikir dan doa, serta isi hari dengan kegiatan penuh agar tak sempat mikirin si dia. Jangan menyerah sebelum mencoba.

Bagaimana kalau kami berdua siap menikah tapi orangtua masih menunda? Mungkin orangtua belum tahu

kalau kamu siap nikah karena kamu belum menunjukkannya. Tanda siap nikah itu bukan dengan memiliki pacar, lho.

Tunjukkan bahwa kamu pribadi yang dewasa, kamu mampu menabung berapa pun gaji kamu, kamu mampu mengambil keputusan-keputusan dalam hidup dengan baik dan konsekuensi. Bicaralah dengan orangtua secara dewasa. Muliakan dan hormati mereka. Tunjukkan kasih sayang kamu pada mereka secara tulus. Dan jangan lupa berdoa serta istikharah. Orangtua kamu tak sepenuhnya jahat atau terlalu memberatkan materi kok, saya yakin. Hanya saja, kita terburu-buru berprasangka buruk ketika keinginan kita tak dituruti. Padahal, bisa jadi, masalahnya ada pada diri kita.

Lalu kalau udah putus, bagaimana cara kita mencari jodoh?

Datanglah ke kajian ilmu agama Islam. Datangi secara rutin, minimal seminggu sekali. Jangan malas! Di sana kamu akan ketemu orang-orang dan lingkungan yang baik. Lamakelamaan kamu akan mengenal mereka dan mereka akan mengenalmu. Kalau sudah saling dekat, bisa minta tolong ustazah untuk bantu ta'arufkan.



Bagi kebanyakan *single*, membayangkan pernikahan saja sudah cukup bikin diri ini senyum-senyum sendiri; membayangkan syahdunya suasana hari itu, diiringi sanak saudara di sebuah acara sakral, bunga-bunga yang menghiasi, dan senyum bahagia para hadirin. Pokoknya, hari pernikahan itu indah banget terbayang. Sayangnya, kebanyakan rencana pernikahan tidak berjalan semulus itu. Tidak melulu lancar jaya bahagia. Bahkan, saat ini, sebagian orang yang berniat menikah mengalami banyak drama sejak sebelum akad terucap. Ada yang bahkan sampai batal menikahnya. Batal mengucapkan akad.

Nah lho, kok beda sama lagu dan kisah drama Korea?

Ada yang udah lama pacaran, terus lamaran, terus mendadak aja gitu salah satu calon mempelai ini ragu. Entah untuk alasan apa kemudian dia membatalkan pernikahan itu. Ada yang sudah lebih jauh, sudah cetak undangan, pesan katering, dan sebagainya, lalu mendadak salah satu pihak mundur teratur. Yang lebih ngenes adalah ketika sedang mempersiapkan pernikahan, lalu salah satu calon mempelai bukan cuma mundur, dia malah menghilang tanpa kabar berita. Kan nyesek banget, ya?

Mbok kalau mau mundur itu dilakukan sebelum kesepakatan nikah terjadi. Ini udah menentukan tanggal, udah

sewa gedung, udah cetak undangan, kok baru kepikiran buat batalin akad. Tapi inilah realitas yang banyak terjadi sekarang ini. Bukan cuma sekarang sih sebenarnya, ketakutan semacam ini sudah ada sejak dulu. Cuma ya karena sekarang akses informasi begitu mudah didapat, jadi seolah baru sekarang kita dengar banyak kejadian model begini.

Apa buktinya, Min, kalau kejadian kayak gini udah ada sejak dulu? Buktiya adalah karena seringnya kasus semacam ini (orang-orang yang menjadi panik dan berpikir ulang menjelang akad) sampai muncul istilahnya, lho.

Namanya *"Sindrom Pra-nikah.*

Terus apa tuh maknanya sindrom pra-nikah?

Sindrom pra-nikah adalah keadaan di mana salah satu (atau kedua) calon pengantin dihinggapi perasaan ragu dan cemas yang muncul mendadak. Biasanya karena dalam hati timbul pertanyaan semacam:

"Aku bakal bisa nerima dia apa adanya nggak, ya?"

"Apakah gaji dan pekerjaanku akan cukup untuk menafkahi dia?"

"Apakah dia bisa bahagia hidup sama aku? Apakah aku bisa bahagia hidup sama dia?"

"Kok mama dia gitu banget sikapnya sama aku, ntar bakal ribut nggak ya kalo beneran jadi mertuaku?"

"Bener nggak ya aku nikah sama dia? Bener nggak ya aku milih dia sebagai pasangan hidupku? Jangan-jangan

aku salah pilih? Soalnya sepertinya mantanku yang satunya lebih baik dari dia dan kemarin dia barusan nelpon aku dengan kata-kata romantis. Ya ampun..”

Dan banyak lagi kecemasan lain yang menghinggapi seseorang sebelum akad yang bisa membuatnya balik kanan dan bubar jalan.

Kenapa sindrom pra-nikah bisa terjadi? Ada banyak faktor.

Mungkin kamu belum benar-benar siap menikah sehingga menjelang akad justru kamu semakin berpikir ulang dan mulai merasa ‘demam panggung’. Atau bisa juga kamu mengalami kejemuhan karena sudah lama menjalin hubungan pacaran sama si dia. Dan ketika menjelang akad, justru kamu menjadi bosan dengan segala sikapnya yang tadinya tidak kamu permasalahkan. Apalagi, menjelang akad biasanya adalah saat di mana segala sesuatu mencapai puncak keribetan. Dengan segala hal yang perlu dipersiapkan menjelang pernikahan, mendadak kamu melihat sifat asli dia yang keluar karena capek, stres, dan PMS di satu waktu.

Terus bagaimana cara mengatasinya agar hal ini tidak membuatmu gagal akad?



Pertama, jangan pacaran, hehe

Ini saran saya buat kamu yang belum pacaran tapi berniat mencari jodoh dengan jalan pacaran. Percaya deh,

mendapatkan pasangan halal dengan cara ta'aruf itu lebih menyenangkan. Sudah menyenangkan, sesuai jalur agama, dan masih ada keuntungan lain juga: hemat ongkos.



Kedua, kalau kamu sudah terlanjur pacaran, maka segera pikirkan ulang tujuanmu

Pacaran dengan tujuan menikah itu jelas dilarang. Karena meski tujuannya baik, jalan yang ditempuh salah. Coba pikirkan lagi, apakah kamu saat ini siap untuk menikahi (atau dinikahi) dia?

Siap di sini banyak variabelnya. Dari sudah mendapat restu kedua orangtua, sudah siap menafkahi, sudah memiliki ilmu pernikahan yang memadai, sudah siap menjadi orangtua, dan banyak faktor lain yang sebaiknya dipertimbangkan. Kalau kamu merasa sudah siap semua, ya nikah saja. Ngapain pacaran. Kalau belum siap nikah sama dia, ya putus saja dulu. Tenang, kalau jodoh enggak ke mana.



Ketiga, kalau kamu sudah bertemu orangtuanya dan sudah mulai mengatur acara pernikahan, maka banyak-banyaklah istikhara

Banyak-banyakin istikhara, banyakin sedekah, banyakin dzikir. Berdoa sama Allah Ta'ala, minta jodoh yang terbaik. Kalau sekarang dia, kamu anggap belum begitu baik, maka buatlah komitmen sebelum pernikahan. Misal, saat ini calon pasanganmu belum memakai hijab syar'i, maka buatlah

komitmen bahwa nanti setelah menikah dia bersedia memakai pakaian syar'i atas perintahmu, suaminya.



Keempat, jangan sekali-kali punya niat untuk menghubungi cinta lamamu

Mungkin di masa lalu kamu memiliki orang lain yang sempat kamu pertimbangkan sebagai kandidat pasangan halal. Jangan bermain api dengan menjalin komunikasi dengan dia (atau mereka). Saat ini kamu sudah menentukan pilihan. Ibarat kontes perlombaan, kamu saat ini sudah memilih pemenang. Jangan lagi mengubah nilai dan mencondongkan pilihan untuk juara kedua, juara ketiga, atau juara harapan. Fokuslah pada akad yang akan kamu jalani dan konsistenlah dengan pilihanmu.



Kelima, jangan mudah terprovokasi oleh komentar orang-orang di luar sana

Nantinya pernikahan ini bukan mereka yang menjalani, tapi kamu sendiri. Sering kali mereka yang berkomentar negatif adalah mereka yang sama sekali tidak membantu dalam proses pernikahanmu. Juga mereka yang tidak memiliki kepentingan apa-apa padamu. Abaikan semua komentar negatif dan suara sumbang, kecuali bila yang berkomentar adalah orangtuamu atau orangtua calonmu, maka bisa didengarkan dan dipertimbangkan.



Keenam, ketika terjadi ganjalan, silang pendapat atau ketegangan dengan keluarga calonmu, tanggapi dengan santai

Jangan buru-buru menyimpulkan bahwa pernikahanmu tidak berkah. Hambatan dan beda keinginan sebelum menikah itu biasa. Karena dua keluarga besar terdiri dari banyak karakter, maka tentu semua akan memberikan pendapat sesuai kepribadiannya. Banyak-banyak tarik napas dan bicarakan semua dengan santai.

Minta pertimbangan dari tokoh inti saja: orangtua dia dan orangtuamu. Selain itu, anggap saja semuanya hanya masukan dan kritik membangun. Tidak harus ditanggapi dengan terlalu serius.

Jalin terus komunikasi dan jangan biarkan semangatmu turun. Banyak berdoa dan berdzikir. Jangan lupa minta ampun sama Allah Ta'ala. Minta agar Dia mudahkan hajatan sekali seumur hidupmu ini.

Ingatlah, seperti badai, maka sindrom pasti berlalu.

Jemaah haji itu sudah tua. Namanya Pak Abdurrahman. Usianya mungkin sekitar 80-an. Masih kuat berjalan, meski pelan. Tidak banyak bicara dan terlihat tenang. Beberapa penyakit menggerogoti tubuh senjanya. Dia berangkat dengan membawa puluhan pil sebagai obat.

Berangkat haji dari rumahnya di ujung timur Pulau Seram, beliau menaiki kapal menuju Kota Ambon. Sepanjang perjalanan tubuhnya menunduk lemas. Bertahan di atas kapal yang digoyang ombak keras. Sesampainya di Ambon, bersama rombongan beliau melanjutkan perjalanan ke Makassar, titik embarkasi untuk semua jemaah haji dari timur. Naik pesawat, biar lebih nyaman.

Dari embarkasi Makassar, kemudian perjalanan dilanjutkan ke Madinah, 10 jam lebih di atas pesawat. Sesampainya di Madinah, beliau terlihat bahagia. Penuh semangat berjalan kaki dari penginapan ke masjid Sang Nabi. Panas terik beliau tahan demi bersujud di masjid suci Nabawi. Namun, rupanya stamina beliau hanya bertahan di hari pertama.

Hari berikutnya, batuk beliau makin parah. Tenaga kesehatan haji bertindak cepat dan memberi beliau berbagai tambahan obat. Beliau sempat meminta dicarikan kursi roda agar tetap bisa berkunjung ke Masjid Nabawi tercinta. Namun,

apa daya, rupanya kondisi kesehatan beliau makin tak mau kompromi.

Beberapa hari di Madinah, beliau muntah-muntah. Tenaga kesehatan segera membawa beliau ke rumah sakit untuk penanganan lebih intensif. Namun, sejauh apa pun usaha manusia, tetap Allah Ta'ala yang menentukan hasilnya.

Beliau mengembuskan napas terakhir di kota Sang Nabi sebelum sempat menunaikan rangkaian ibadah haji. Banyak orang menyayangkan. Sebagian mengasihani karena beliau belum sempat menunaikan ibadah haji dengan baik dan tidak bisa kembali pulang berkumpul dengan keluarga di tanah air. Namun, menurut saya, justru beliau ini beruntung. Bisa meninggal di tanah suci, di saat sedang berniat menjalankan ibadah suci. Kemungkinan juga jenazah beliau dishalatkan di Masjid Nabawi dan dimakamkan di pekuburan Baqi.

Bukankah itu suatu akhir yang indah?

Kita sering kali memandang sesuatu dari hasil akhirnya. Melihat sesuatu hanya berdasarkan keberhasilan atau kegagalannya. Padahal, di balik itu, yang paling penting justru proses menuju hasil itu sendiri.

Dalam kasus Pak Abdurrahman, memang beliau gagal menyelesaikan ibadah hajinya. Namun, justru beliau sukses mendapatkan apa yang diidamkan banyak orang. Kematian yang insya Allah baik, di tempat yang baik, saat sedang melakukan sesuatu yang baik, dan dimakamkan bersama orang-orang baik. Bukankah itu mimpi kita semua?

Berapa banyak dari mereka yang sukses kembali dari ibadah haji, namun justru gagal mendapatkan pahala haji itu sendiri?

Begitu pula proses pencarian jodoh. Seharusnya yang kita lihat bukan berhasil atau tidak dalam mendapatkannya. Namun yang lebih penting, bagaimana kita menjalani proses pencarian itu.

Banyak orang berhasil menikah. Secara kasat mata, mereka dinilai berhasil dalam pencarian jodohnya. Namun, sering kita lupa memandang prosesnya, bagaimana dia sampai ke tahap pernikahan.

Ada pula sebagian orang yang belum berhasil menikah. Ada yang berkali-kali ta'aruf namun selalu batal. Ada yang memilih tidak berpacaran, memilih untuk menjaga diri, namun belum juga ada yang melamar sampai usia sudah kepala 3. Ada yang menolak lamaran lelaki, karena melihat bahwa akhlak dan agama si lelaki kurang baik, kemudian harus bersabar dalam penantian lebih lama lagi.

Mereka yang belum berhasil menikah ini, bukan berarti mereka gagal. Mereka sudah berhasil melalui proses pencarian jodoh dengan cara yang benar menurut syariat. Hanya saja, hasil akhir yang mereka dapatkan belum sesuai dengan yang mereka inginkan.

Bisa jadi, mereka yang berhasil menikah, justru mereka yang gagal dalam menjalani proses pencarian jodoh. Artinya, mereka mencari jodoh dengan cara yang tidak sesuai ajaran agama.

Siang tadi, kami menerima DM dari Mbak Ressa, salah satu *follower* Instagram @NikahAsik, yang menceritakan pengalamannya pribadinya ketika putus pacaran dan berusaha memperbaiki diri:

Suka tiap baca postingan-postingannya dan alhamdulillah aku juga ngalamin hal yang sama dengan kisah-kisah yang diposting @nikahasik. Dulu aku sering galau pas masih sendiri, tapi tiap liat dan baca postingan di sini, jadi yakin dan gak perlu takut sama status jomblo yang harus aku jalanin, cuma tetep sabar, tawakal, dan terus memperbaiki diri sendiri.

Dan seperti mimpi, aku ketemu dengan seorang pria yang kini sudah jadi suamiku. Bulan Maret, kami dipertemukan, 2 minggu setelah itu kami saling temu keluarga untuk merencanakan pernikahan bulan April dan bulan Mei kami menikah.

Masya Allah, ternyata benar adanya semua postingan yang sering aku baca di sini (@nikahasik).

Masya Allah, kami kagum. Lagi-lagi Allah menunjukkan kuasa-Nya, bahwa segitu mudahnya Dia mempertemukan seseorang dengan jodohnya setelah seseorang itu memutuskan untuk putus pacaran.

Sering kali, kita yang sempit hati dan kurang memercayai kemahakuasaan Allah dalam mengatur hidup kita. Sering kali, kita merasa bahwa kita tidak punya pilihan lain, selain menjalani sesuatu yang sebenarnya tidak diperbolehkan dalam agama. Padahal, seandainya kita tetap bersabar dalam kesendirian pun, tetap saja sesuatu yang sudah ditentukan akan diberikan pada kita, tak akan meleset. Bukankah begitu konsep rezeki?

Karena penasaran dengan cerita Mbak Ressa, kami pun meminta beliau bercerita kisah percintaannya yang unik dengan lebih lengkap. Mbak Ressa tidak keberatan dan bercerita kepada kami lewat Whatsapp.

Begini penuturan beliau yang kami tulis ulang untukmu:

Pertengahan tahun 2016, bulan Juli, menjadi bulan paling berat dalam kisah cinta saya. Bulan di mana saya memutuskan untuk mengakhiri hubungan saya dengan laki-laki yang sudah lama menjadi pacar saya. Saya putus dengannya setelah hampir 6 tahun bersama. Sudah lama, bahkan terlalu lama, tapi belum ada kepastian apa-apa dari dirinya untuk melangkah ke pelaminan.

Akhirnya, saya memilih mundur, putus pacaran karena saya semakin risi ditanya keluarga. Juga sebagai wanita, saya butuh kepastian. Namun, sepertinya laki-laki ini belum ada niat untuk menuju ke arah pernikahan meski hubungan kami sudah berlangsung lama.

Sejak saat itu, saya memilih untuk sendiri, sembari terus belajar menjadi lebih baik. Saya juga bertekad tidak akan pernah mau dekat dengan laki-laki kecuali laki-laki itu datang pada orangtua saya dan meminta saya untuk jadi istrinya.

Delapan bulan berlalu dalam kesendirian, saya merasa lelah. Sejak putus pacaran, saya mulai berpikir, tidak mungkin ada laki-laki yang baru kenal akan langsung datang meminta saya menjadi istrinya. Saya resah, jangan-jangan dulu kemauan saya putus pacaran itu salah? Apa saya yang kurang bersabar?

Berkaca dari pengalaman masa lalu saya, di mana saya yang sudah menjalin hubungan bertahun-tahun dan berkomitmen tapi nyatanya gagal juga karena tidak adanya keseriusan untuk menikah dari salah satu pihak; apa mungkin ada lelaki yang bisa langsung kenal dan serius? Adakah?

Galau, sedih, dan kesepian setiap hari selalu saya rasakan. Dan selama masa kesendirian itu, saya nggak pernah kelewatan buat liat postingan-postingan di Instagram @NikahAsik. Setiap baca caption dan lihat fotonya, perlahan bikin saya sadar: buat apa galau dan sedih, saya kan punya Allah.

Meski tak dimungkiri, kadang saya juga berpikir kalau lihat cerita di postingan itu benar nggak sih ada; pacaran setelah menikah emangnya ada? Apakah cuma ada di dalam kisah dongeng saja?

Ternyata, skenario Allah memang tak terduga.

Bulan Maret 2017, mungkin bulan yang paling indah saya rasakan. Semua berawal dari salah satu saudara saya. Tiba-tiba saudara saya itu menitipkan salam dari seorang laki-laki. Lelaki itu adalah sahabat saudara saya dan belum pernah saya temui sebelumnya. Dan lelaki itu bilang, dia mau bertemu dengan saya.

Dengan ditemani saudara, saya bertemu dengan si lelaki. Ya, sekali saja kami bertemu saat itu. Saya benar-benar tidak mengenalnya dan dia juga tidak mengenal saya. Saya sendiri curiga, sepertinya saudara saya itu mencoba untuk menjodohkan kami.

Setelah pertemuan pertama itu, kami tidak bertemu lagi. Namun, tak disangka, seminggu kemudian dia kirim pesan bahwa dia ingin berniat baik untuk menikahi saya. Saya kaget bukan kepalang! Masa iya baru kenal kok mendadak ngajak nikah? Ini seriusan? Akhirnya karena tidak percaya, saya tantang dia, saya katakan padanya, "Datang saja ke rumah, bilang sama bapak."

Dan benar, besok hari dia datang ke rumah dan bicara sama bapak saya. Perasaan saya saat itu seperti melayang nggak percaya, nangis bahagia (oke ini lebay, tapi beneran. Rasanya, masya Allah tak tergambarkan).

Seminggu kemudian, dia membawa orangtuanya ke rumah dan menentukan tanggal serta bulan pernikahan. Kami hanya kenal dua minggu dan sudah menentukan tanggal nikah! Ini kan gila!

Selama satu bulan, kami mempersiapkan semuanya. Segala sesuatu yang dibutuhkan untuk acara pernikahan. Dan alhamdulillah, pada tanggal 7 Mei, kami melangsungkan pernikahan. SAH di hadapan keluarga dan penghulu. Sebuah kisah cinta yang resmi secara agama dan negara. Alhamdulillah.

Sungguh saya termotivasi banget sama semua postingan di @NikahAsik.

Sebuah babak baru kehidupan saya dimulai. Lunas sudah semua kegalauan dan kesedihan saya, tersapu habis oleh sebuah janji suci akad nikah. Saya akan memulai perjalanan saya dari sini, dengan peran baru sebagai seorang istri.

Kejutan dari-Nya rupanya tak berhenti di sini. Kabar bahagia datang lagi. Alhamdulillah tak lama setelah menikah, saya langsung dikaruniai kehamilan. Pertengahan Juni, periksa ke bidan, sudah isi 3 minggu. Sampai sekarang, usia kehamilan saya sudah menginjak 7 minggu. Masya Allah.

Hanya butuh 4 bulan dari ketemu, lamaran, nikah, dan sekarang hamil. Singkat. Sama seperti kisah dongeng yang saya idamkan. Alhamdulillah.



Menanti jodoh adalah perkara yang melelahkan. Terkadang, bagi sebagian orang, penantian itu terasa begitu panjang.

Tulisan ini kami buat setelah tadi kami membaca komentar salah satu pembaca buku #JodohSelaluDatangTepatWaktu di akun @HatiYangMenanti.

Berikut ini komentarnya:

Saya sendiri masih mencari dan terus berusaha apa yang namanya jodoh dan usia saya sudah memasuki usia 40. Masih diuji dengan kegagalan dan orang yang tidak tepat menurut Allah Ta'ala. Semoga buku berikutnya mengangkat bagaimana dihantui rasa sendiri di hari tua, hubungan dengan orang-orang terdekat kita, dan menghilangkan rasa takut dengan kesendirian (meski hakikinya kita punya Allah tapi tetap manusia biasa yang pasti akan takut kesendirian untuk hari tua).

Membacanya, menyadarkan saya, betapa selama ini penantian saya (atau mungkin kamu) tidak ada apa-apanya

dibandingkan penantian beliau ini. Menanti jodoh hingga memasuki usia 40 tahun. Sebuah penantian yang entah kapan akan berakhir, menanti jodoh dengan melelahkan.

Bagi beliau, mungkin menikah bukan lagi menjadi sarana mencari keturunan, atau memenuhi kebutuhan biologis. Bagi mereka yang menanti jodoh dan terlambat menikah, mungkin pernikahan menjadi sebuah cerita dengan tujuan yang lebih sederhana: mencari kawan di masa tua, bersama mencari jannah-Nya.

Memang, mungkin kamu yang masih muda, yang belum kepikiran menikah, atau yang sudah menikah tak akan menyadari betapa lelahnya menanti jodoh dengan cara ini.

Mungkin di benak sebagian orang justru menyalahkan: ke mana saja selagi muda? Kenapa terlambat menyadari? Kenapa baru sekarang menyesal? Dan ungkapan bernada kurang suportif lainnya. Mungkin juga ada dari mereka yang berpikiran sempit akan menganggap bahwa ini adalah hukuman. Sebuah hukuman karena dosa masa lalu.

Tapi, percayalah, tidak ada orang yang ingin berada dalam situasi semacam ini. Menanti jodoh dengan penuh ketidakpastian. Lain halnya dengan mereka yang memang dengan sadar memutuskan untuk tidak menikah seumur hidupnya.

Namun, bagimu yang masih menanti jodoh dan belum mendapatkan, berikut ada beberapa tips dari kami yang mungkin bisa (atau mungkin juga tidak) untuk kamu lakukan:

1. Berdoa meminta yang terbaik dari Allah Ta'ala

Doa adalah kekuatan, baik itu menguatkan diri kita, bisa pula menguatkan mereka yang berada di sekitar kita. Jangan berhenti untuk berdoa meminta yang terbaik dari Allah Ta'ala.

Karena kita tidak tahu skenario hidup apa yang terbaik menurut-Nya, maka lumrah bila kita meminta apa pun keputusan terbaik menurut-Nya. Tak perlu memaksa dalam berdoa agar dia segera mempertemukan. Cukup minta saja yang terbaik, apa pun itu.

2. Tetap husnuzan

Tetap berbaik sangka pada semua. Berbaik sangka pada Allah Ta'ala. Berbaik sangka pada orang di sekitar kita. Berbaik sangka pada diri kita sendiri.

Jangan biarkan pikiran negatif membuat kamu lelah dan lemah. Menanti jodoh ini sudah cukup melelahkan, jangan ditambahi dengan segala beban pikiran.

3. Tidak perlu memaksakan untuk hamil

Hamil di usia 40 memiliki risiko yang lebih besar, meski kemudian kamu menemukan sang jodoh dan menikah. Namun, ada juga yang berhasil menjalani persalinan dengan lancar di usia 40-an.

Bagi kamu yang masih menanti jodoh, jangan terlalu jauh mematok target. Misalnya, harus segera hamil dan minimal punya satu anak setelah menikah. Tetap slow. Tetap tenang dan fokus. Lakukan *step by step*.

Kalaupun kamu kemudian menikah namun tidak segera hamil, tetaplah bersyukur. Jangan kemudian kamu melupakan nikmat menikah dengan terburu-buru mengejar target kehamilan. Ada banyak pasangan yang lama menikah tidak memiliki anak. Ada pula banyak pasangan yang dikaruniai anak, namun justru sang anak adalah cobaan terberat bagi mereka. Ada pula yang belum menikah, namun dihinaan dengan hadirnya anak.

Tidak harus memiliki anak untuk menciptakan pernikahan bahagia. Cukuplah kamu yang menciptakan kebahagiaan itu bersama pasangan halalmu. Dan satu hal lagi yang perlu diingat, tidak harus hamil untuk bisa merasakan menjadi orangtua. Masih banyak bayi malang di luar sana yang merindukan kasih sayang dari orangtua baik sepertimu. Ini bisa menjadi satu hal untuk kamu pertimbangkan.

4. Terbuka dengan segala pilihan selagi halal

Mana yang akan kamu pilih ketika berada dalam situasi yang serba tidak mengenakkan:

Menunggu jodoh lebih lama lagi, atau menerima pinangan seorang duda?

Mungkin bila memang jodohnya adalah seorang duda, maka kamu harus lebih terbuka dengan pilihan tersebut. Jangan keburu menolak bila dihadapkan pada pilihan tersebut. Paling tidak, coba kamu istikharahkan dahulu.

Itu kalau yang melamarmu seorang duda. Mungkin, kamu pun harus terbuka dengan pilihan: seandainya yang melamarmu adalah seorang pria yang sudah memiliki satu istri.

5. Dedikasikan diri pada kebaikan

Tak perlu melulu memusatkan pikiranmu menanti jodoh yang masih *on-the-way*. Sibukkan dirimu untuk melakukan kebaikan pada masyarakat. Berpartisipasilah pada kegiatan sedekah. Bantulah mereka yang membutuhkan. Ajari mereka yang ingin mengambil ilmu kamu. Ikutilah kelas-kelas menghafal Al-Quran atau belajar bahasa Arab.

Terus berbuat baik dan terus menebar kebaikan. Orang bilang, dengan kamu memberikan kebahagiaan pada orang lain, maka ini akan membuat dirimu sendiri bahagia.

6. Ingat tujuan hidup

Tujuan kamu dan kita semua dalam hidup ini hanya satu: untuk beribadah kepada-Nya. Maka jangan lupakan hal tersebut.

Kita hidup di dunia bukan untuk menanti jodoh. Kita hidup di dunia adalah untuk sebaik mungkin menjadi hamba-Nya yang taat. Maka jangan sampai kamu lupa, perbaiki ibadah terus-menerus, dekatkan dirimu pada-Nya sedekat-dekatnya. Kalaupun targetmu untuk menikah belum tercapai, setidaknya tujuan hidupmu untuk beribadah sedang kau jalankan.

7. Hadapi tanpa cemas

Sering kali, bukan kita yang cemas, melainkan mereka yang di sekeliling kita, baik itu orangtua yang benaran khawatir maupun tetangga yang sekadar usil.

Paling kesel kalau ditanya, kapan nikahnya? Mana jodohnya? Dan sebagainya. Maka, janganlah sampai kau cemas dengan

hal-hal semacam itu. Tetaplah tenang dan rileks. Sadari bahwa ini semua adalah skenario yang diatur oleh Allah Ta'ala.

Kamu dan mereka tak akan ada yang bisa mengatur jalan hidup ini. Karena kalau saja kita yang bisa menentukan jalan hidup kita sendiri, tentu kita bisa menikah kapan pun sekehendak hati kita. Namun, bukan itu yang terjadi, 'kan?



Bila engkau mencintai seseorang, nyatakan. Jangan sekadar katakan.

Mengatakan cinta itu mudah, cukup dengan menyusun kalimat rayuan gombal, memuji berlebihan, atau membuat puisi romantis untuk si dia. Hampir semua pria bisa melakukannya. Cuma modal kreativitas dan kebohongan. Yang penting si dia meleleh dan klepek-klepuk kesenangan. Katakan apa yang ingin dia dengar, bukan apa yang layak dia terima. Kata-kata klise tanpa kesungguhan, semacam:

“Kau yang tercantik di hatiku.”

“Aku nggak bisa hidup tanpa kamu.”

“Aku akan menikahimu tahun depan. Sekarang lagi ngumpulin modal.”

Berkata itu mudah. Pernah lihat nggak, calon kepala daerah di masa kampanye. Berjanji ini dan itu. Mencoba menunjukkan kesungguhan, kesopanan, kecerdasan, dan ketulusan. Itulah gambaran lelaki yang sedang mengejar sesuatu. Cara termudah baginya mendapatkanmu adalah dengan mengatakan dia mencintaimu.

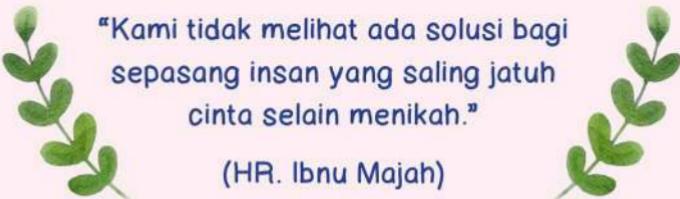
APA yang susah? menyatakan cinta!

Membuat cinta itu mewujud nyata dengan tindakan. Kalau kamu merasa kamu adalah tipe yang sulit mengatakan hal romantis, wujudkan dengan perbuatan. Dan hal paling romantis yang bisa kamu lakukan untuk wanita yang kamu cintai adalah dengan mengajaknya menghalalkan cinta itu.

Tidak ada solusi terindah bagi dua orang yang saling jatuh cinta, selain dengan menikah.

Setelah menikah, maka kamu bisa lebih bebas lagi dalam menyatakan cintamu.

Kenapa harus dengan menikah? Kenapa solusinya bukan pacaran? Karena berpacaran tidak memberikan jaminan apa pun pada cinta. Tidak ada jaminan secara agama dan tidak ada jaminan secara hukum negara. Pacaran adalah cara instan tanpa modal dari seorang lelaki untuk mendapatkan (secara tak halal) cinta seorang wanita.

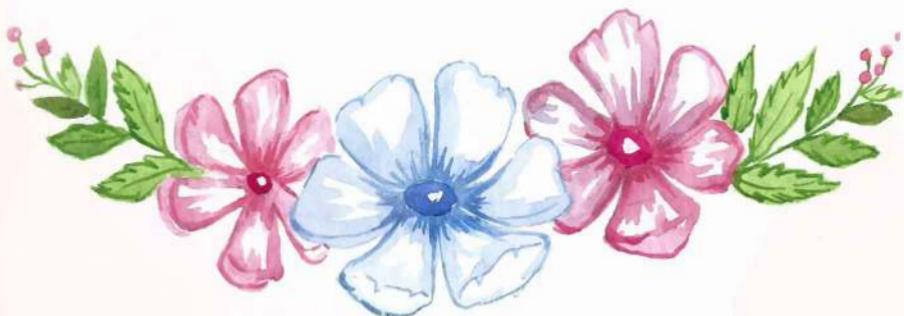


“Kami tidak melihat ada solusi bagi
sepasang insan yang saling jatuh
cinta selain menikah.”

(HR. Ibnu Majah)



Pasca-Nikah



Bapak yang saya hormati
Kini aku beranikan diri
Menghadapmu saat ini
Bicara dari hati ke hati

Maka izinkanlah aku
Melamar anak perempuanmu
Menanggung beban
dari pundakmu
Berilah aku dan dia
segala restu

Tahbiskan aku
Menjadi imamnya
Dalam rumah tangga
Penuh doa dan semoga

Doa pengantin baru bukan saja doa yang diucapkan hadirin kepada mempelai. Tapi doa pengantin baru ada juga yang diucapkan suami kepada istri yang baru dia nikahi.

Biar apa baca doa pengantin baru? Biar diberi kemudahan oleh Allah dalam mendidik dan menemani hidupnya.

Secara umum, isi doa pengantin baru adalah berlindung kepada Allah dari keburukan sifat pasangan, juga meminta kepada Allah segala kebaikan yang dimiliki pasangan.

Bagaimana doanya? Yuk, hafalin buat yang pengen nikah.

Allahumma inni as aluka khoyrohaa wa khoyro maa jabaltahaa 'alaih. Wa a'udzubika min syarri haa wa min syarri maa jabaltahaa 'alaih.

Dasarnya adalah sabda Rasulullah ﷺ berikut:

"Jika dari kalian menikahi seorang wanita atau ketika membeli seorang pembantu, maka ucapkanlah: 'Ya, Allah sungguh aku meminta kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau ciptakan atasnya dan aku berlindung kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan apa yang Engkau ciptakan atasnya.' Dan bila seseorang membeli unta, maka peganglah ubun-ubunnya dan ucapkanlah seperti itu." (HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lihat shahih Ibnu Majah)

Disyariatkan dan disunnahkan bagi sang suami (setelah akad nikah) ketika mendatangi istrinya untuk mengusap ubun-ubun sang istri seraya berdoa dengan doa pengantin baru yang diajarkan Nabi ﷺ.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kebaikan (diri)-nya dan kebaikan (tabiat) yang Engkau ciptakan padanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan (diri)-nya dan keburukan (tabiat) yang Engkau ciptakan padanya." (HR. Abu Dawud)

Setelah itu, bisa melanjutkan dengan shalat sunnah dua rakaat. Hal ini bisa dilakukan kalau keadaan sudah agak tenang dan tamu sudah sedikit berkurang.

Ketika malam pertama, kalau kemudian ingin menjima' istri, maka sebelum berjima', jangan lupa membaca: **bismillahi, allahumma jannibnasy syathon, wa jannibisy syaithon maa rozaqtanaa.** "Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah setan dari kami dan dari (anak) yang Engkau karuniakan kepada kami." (Muttafaq 'alaih)

Yuk, hafalin ya para calon pengantin!



Apa Perbedaan Tunangan dan Khitbah?

Perbedaan tunangan dan khitbah itu apa sih?

Pernah nggak kamu punya pertanyaan
semacam itu?

Suatu hari seorang sahabat bertanya, **"Kak, apa perbedaan tunangan dan khitbah?"**

Selama ini banyak yang mengira tunangan sama dengan khitbah sehingga mereka menganggap budaya tunangan yang sering terjadi di masyarakat adalah hal yang sesuai syariat agama. Jadi ya sah-sah saja dilakukan dan dilestarikan. Bahkan, ada yang bertunangan sampai lebih dari setahun sebelum akhirnya benar-benar menikah. Ada juga orang menganggap bahwa menikah tanpa tunangan ibarat sayur sop tanpa mecin. Kurang asoy.

Padahal, ada perbedaan yang jelas antara tunangan dan khitbah. Apa saja perbedaan tunangan dan khitbah?

Tunangan itu sebenarnya nggak ada dalam agama Islam. Budaya tunangan cenderung meniru budaya nonmuslim dengan tukar cincin dan sebagainya. Bilangnya mengikat, tapi tidak ada dasar ikatannya dalam hukum agama maupun negara. Sedangkan, khitbah itu lamaran. Ada dalam agama

Islam sebagai pintu masuk pernikahan. Bila lamaran diterima, maka langsung direncanakan waktu akad nikahnya.

Wanita yang sudah dilamar seorang lelaki dan dia menerima, maka tidak bisa dilamar lelaki lain kecuali apabila si lelaki yang diterima lamarannya itu kemudian memutuskan untuk membatalkan lamaran karena suatu hal.

Perbedaannya apa lagi? Biasanya tunangan ini lama waktunya sampai menikah, karena orang yang mengajak tunangan biasanya dalam kondisi belum siap menghalalkan, baik secara materi, mental, adat maupun faktor lain. Sedangkan, dalam khitbah, kedua belah pihak telah siap untuk melangkah ke jenjang selanjutnya.

Ketika kami menjawab pertanyaan sahabat kami tadi, kami memberi beliau saran agar sebaiknya tidak usah pakai tunangan. Karena salah satu dari alasan tunangan adalah belum siap menikah namun tidak ingin kehilangan. Padahal seharusnya kalau belum siap nikah, ya putus saja dan puasa menahan diri. Kalau udah siap nikah langsung lamar dan akad. Karena terkadang, mereka yang sudah tunangan merasa sudah terikat, dan merasa saling memiliki (pasti akan menikah). Sehingga dalam beberapa kasus, mereka menjadi lebih intim daripada yang berpacaran. Ini jelas menabrak batas aturan agama.

Itu yang berbahaya.



3

Cerai Bukan Solusi

Cerai sering kali dianggap sebagai keputusan terbaik. Kasus cerai pasangan suami-istri umumnya dilakukan dalam keadaan emosional dan tanpa pikir panjang. Ketika terjadi konflik/persetueran, dua pihak yang sama-sama panas tidak ada yang mau mengalah, ujungnya cerai minta pisah.

Menurut sebuah sumber, dikatakan bahwa 1 dari 5 pernikahan di Indonesia berakhir dengan perceraian.

Serem, ya?

Banyak hal yang mendasari terjadinya perceraian. Namun sering kali, cerai bukan solusi terbaik. Ia hanya solusi termudah.

Pernah ada seseorang yang curhat ke saya. Isi curhatnya kurang lebih begini:

Sepasang suami-istri yang sudah punya anak.

Sang istri melakukan suatu kesalahan. Sang suami enggan memaafkan. Sang istri pergi ke rumah ibunya dan sang suami seolah cuek sekali tidak berusaha menjemput sang istri.



Ketika ego berbicara, maka masalah sepele bisa menjadi rumit. Ketika dua pihak sama-sama keras kepala, tidak ada yang mau merendah dan mengiba, maka hati yang luka akan semakin perih terasa.

Dear shalehah, salah satu yang paling disukai setan adalah memisahkan dua pasang suami-istri. Menghancurkan rumah tangga. Memecah keluarga.

Mereka yang pacaran dikompori agar semakin rindu dengan pasangan haramnya dan membara nafsunya. Sementara, mereka yang menikah dibisiki agar semakin sebal dengan pasangan halalnya dan meredup cintanya.

Jangan mau kalah dengan setan!

Mengalah pada suami, merendahlah, dan ajak suami bicara dengan ramah dan hangat. Ajak bercanda. Ajak romantis. Jangan gengsi atau malu, dia suamimu! Cobalah menarik perhatian suami, seolah kau adalah Cinderella dan suamimu adalah pangeran tampan nan bangsawan.

Lakukan dengan sungguh-sungguh, demi anakmu, demi rumah tanggamu, dan (yang paling utama) demi **PAHALA SEBAGAI ISTRI SHALEHAH**.

Semangat, ya.

Sungguh indah bila salah satu pihak bersedia menekan egonya demi maslahat yang lebih besar.

Menunduk untuk menjulang.

Meremukkan kepuasan pribadi demi kebahagiaan anak.

Semoga Allah Ta'ala merahmati suami/istri yang bersedia mengorbankan perasaannya demi pasangan, ikhlas mengalah demi kebaikan, dan melupakan hal salah demi keutuhan.

Tiada guna merasa menang dan puas, namun sesungguhnya dia termakan jebakan setan. Mengalah tak akan membuat kamu hina, justru semoga itu jadi tabungan pahala akhirat nantinya.

Mungkin kamu merasa masalah kamu berat. Tapi tidakkah kamu bersyukur bahwa seburuk apa pun pasangan kamu, masih banyak di sekitar kita, mereka yang bahkan belum bertemu dengan jodohnya. Jadi, mari perbanyak syukur, kurangi berantem.



**Apa sih yang dimaksud anak haram?
Kenapa yang disalahkan adalah anaknya?
Bagaimana status anak haram sebenarnya?**

Kuy, cari tahu!

Dalam masyarakat kita sering beredar istilah "**anak haram**". Entah siapa yang memulai menyebarkan istilah ini. Namun, istilah ini sudah demikian populer di tengah kehidupan sehari-hari. Nah, terus bagaimana status anak haram sebenarnya?

Anak haram? Maksudnya anak yang dilarang dikonsumsi gitu?

Sebelum melangkah ke pelaminan, eh, maksud kami melangkah pada kejelasan status anak haram, terlebih dahulu kami harus luruskan dulu. Apa sih anak haram itu?

Saya pernah baca penjelasan menarik dari Buya Yahya. Penjelasan itu ditulis di salah satu akun media sosial yang berafiliasi dengan beliau.



ANAK HARAM DALAM ISLAM

(Buya Yahya Menjawab)

Assalamu'alaikum. Buya, saya mau tanya. Apakah dalam Islam ada yang dinamakan anak haram?

Jawaban:

Waalaikum salam.

Yang dimaksud anak haram di masyarakat kita adalah anak zina. Akan tetapi, istilah anak haram itu adalah istilah yang merendahkan kepada anak tersebut. Di dalam Islam tidak ada anak haram, yang haram adalah pekerjaan ibunya. Anak hasil zina tidak punya dosa, yang berdosa adalah ibunya, ia bersih dan kelak jika dewasa bisa menjadi kekasih Allah jika benar dalam pendidikannya. Awas jangan tertipu dengan hadits palsu, bahwa "anak zina tidak bisa masuk surga". Itu adalah hadits palsu dan bohong yang sering dibawa oleh para penceramah.



Jangan sampai kesalahan sang ibu tempelkan pada sang anak. Hal ini adalah kedzaliman yang amat besar. Bahkan, sebaliknya semestinya kita harus bisa menutupi dosa ibunya agar tidak diketahui sang anak.

Di sisi lain, kita harus menolong sang ibu yang telah berzina agar tidak terus terjerumus dalam dosa zina. Kita wajib menutupi dosanya dari pandangan masyarakat agar jiwanya tidak putus asa karena dosanya telah diketahui banyak orang.

Ajarilah orang yang pernah terjerumus dalam zina untuk bisa menutupi aibnya tersebut agar tidak diketahui masyarakat. Ciri dosa zina yang diampuni adalah ketika sang pezina bisa menutupi dari pandangan masyarakat. Cukuplah baginya untuk mengadu dan bertobat kepada Allah. Kita yang selamat dari zina jangan sampai terjerumus dalam mengunjungi orang berzina, sebab mengunjungi itu sendiri lebih besar dosanya dari zina itu sendiri. Wallahu a'lam bishshowab.

*Tulisan di atas disalin dari akun Instagram
@buyayahya_albahjah.

Dari penjelasan Buya Yahya, cukup jelas dipahami bahwa "yang haram bukan anaknya, melainkan kelakuan tidak senonoh orangtuanya."

Orangtuanyalah yang telah melakukan tindakan tak bermoral, cabul, rendahan, radikal, dan intoleran (lho). Semuanya dilakukan secara masif dan terstruktur sehingga tidak hanya merusak masa depan si pelaku, tapi juga masa depan keturunannya.

Kejam.

Lalu bagaimana dengan si anak? Tentu saja dia tak berdosa dan tak menanggung dosa orangtuanya. Kemudian bagaimana status anak haram ini? Bagaimana nasib anak hasil zina ini?

Ada jawaban menarik dari Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat dalam bukunya "Menanti Buah Hati dan Hadiah Untuk Yang Dinanti". Berikut cuplikan buku tersebut yang dirangkum dalam artikel almanhaj.or.id:



Berikut kami nukil buah pena Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat, yang termaktub dalam buku beliau, "Menanti Buah Hati dan Hadiah Untuk Yang Dinanti", Fashal 14, halaman 102—129, Cetakan IV Th. 1425H/2005M, Darul Qolam, Jakarta. Semoga bermanfaat.

Hamil di luar nikah dan masalah nasab anak. Dalam pasal ini ada beberapa kejadian yang masing-

masing berbeda hukumnya, maka kami (Ustadz Abdul Hakim bin Amir Abdat, Red) berkata: Apabila seorang perempuan berzina kemudian hamil, maka anak yang dilahirkannya adalah anak zina dengan kesepakatan para ulama.

Anak tersebut dinasabkan kepada ibunya dan tidak dinasabkan kepada laki-laki yang menzinai ibunya (bapak zinanya). Tegasnya, hubungan nasab antara anak dengan bapaknya terputus. Demikian juga dengan hukum waris terputus dengan bapaknya, dia hanya mewarisi ibunya dan ibunya mewarisisinya. Demikian juga hak kewalian—kalau seorang anak perempuan—terputus dengan bapaknya. Yang menjadi wali nikahnya adalah sultan (penguasa) atau wakilnya seperti qadhi (penghulu). Dan tidak wajib bagi bapaknya memberi nafkah kepada anak yang lahir dari hasil zina. Akan tetapi, hubungan sebagai mahram tetap ada, tidak terputus meskipun hubungan nasab, waris, kewalian, nafkah terputus. Karena, biar bagaimanapun juga anak itu adalah anaknya, yang tercipta dari air maninya walaupun dari hasil zina. Oleh karena itu, haram baginya menikahi anak perempuannya dari hasil zina sama haramnya dengan anak perempuannya yang lahir dari pernikahan yang sah.



Sehingga si 'anak haram' ini tetap menjadi mahram bapaknya, namun nasabnya menjadi nasab ibunya.

Si bapak biologis tidak berhak menikahkan si 'anak haram' (kalau si anak adalah perempuan dan saat akan menikah nanti membutuhkan wali nikah, maka si bapak tidak bisa jadi wali nikahnya). Dan si bapak biologis juga tidak bisa mewariskan atau diwariskan hartanya.

Nah, jadi begitulah status anak haram menurut para asatidz. Sedih, ya? Makanya, zina itu memang membuat kerusakan yang besar, Sob!

Kuy, jauhin!



Kawin lari, bukan berarti seseorang yang menyelenggarakan resepsi sambil maraton. Tapi maksud kawin lari di sini adalah seorang wanita yang menikah dengan lelaki pilihannya, namun tanpa restu ayah si wanita.

Biasanya, kasus kawin lari paling umum dimulai dari pacaran. Dua sejoli yang terlanjur cinta, namun restu ayah tak jua tiba sehingga mereka pikir daripada zina mending kawin lari saja.

Sering kali, mereka menikah dengan memakai wali hakim. Wali hakim yang ditunjuk di sini pun bukan wali hakim yang disahkan oleh negara (pejabat berwenang yang ditunjuk pemerintah), melainkan wali hakim yang ditunjuk sendiri oleh mereka.

Lalu, bagaimana hukum kawin lari semacam ini?

Berikut penjelasan Ustadz Ammi Nur Baits yang menarik untuk kita simak:

“Anda tidak mungkin bisa menikah tanpa wali. Orang yang paling berhak menjadi wali Anda adalah ayah Anda, kakek Anda dari garis keturunan ayah, paman Anda dari garis keturunan ayah, atau saudara lelaki Anda. Jika

mereka semua tidak ada, maka hak perwalian berpindah ke wali hakim.

Wali hakim adalah petugas resmi dari KUA (Kantor Urusan Agama) yang telah ditunjuk oleh pemerintah, bukan sembarang orang. Kiai, ustadz, pak dukuh, pak lurah, atau tokoh masyarakat lainnya tidak bisa menjadi wali hakim. Menikah dengan wali hakim jadi-jadian semacam ini hukumnya terlarang dan pernikahan tersebut tidak sah.

Sebagai saran ketika orangtua belum merestui niat Anda menikah:

Pertama, sebaiknya Anda tidak berusaha sendiri. Anda bisa meminta bantuan pihak keluarga lain (dalam melobi ayah), seperti bibi, paman, atau kakek-nenek. Minta perhatian mereka agar membantu Anda dalam menyampaikan alasan kepada orangtua Anda.

Kedua, sangat penting bagi Anda untuk sebisa mungkin berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan pihak lelaki yang menjadi pilihan Anda. Dalam arti, jangan sampai melakukan pertemuan atau bahkan pacaran, hindari SMS-an, telepon-teleponan, dan sebagainya, karena ini bisa menimbulkan zina hati.

*Dijawab oleh Ustadz Ammi Nur Baits
(Dewan Pembina Konsultasi Syariah)



Sumber keruwetan kawin lari ini biasanya sama: pacaran yang lama sehingga terlanjur sayang mendalam. Disuruh putus nggak mau karena sudah keburu cinta, terlanjur sayang dan (na'udzubillah) kadung memberikan semuanya.

Pokoknya kudu harus wajib nikah sama dia. Nggak bisa enggak. Sehingga hal semacam ini jadi *problem* bagi keluarga mempelai putri. Masa iya ngelamar tapi maksi?

Hak perwalian ayah nggak semudah itu gugur hanya karena si ayah enggan memberi restu. Setahu kami, seorang wanita perawan yang mau menikah tetap butuh restu ayah atau wali lainnya, kecuali jika tidak memiliki wali. Misal, ayahnya sudah meninggal, kakaknya murtad, pamannya gila, dan sebagainya. Lagi pula, kenapa seorang wanita bisa begitu tega kawin lari. Dia menyakiti hati orangtua demi membela lelaki lain yang belum halal baginya. Apakah dia sudah melupakan semua jasa baik orangtua sejak kecil? Bukankah ridha Allah tergantung ridha orangtua?

Kemudian ada juga yang kawin lari dan beralasan sudah konsultasi sama ustadz dan katanya boleh. Begini curhatan seseorang pada kami:

“Saya sudah sebulan menikah, tapi saya kawin lari. Saya pergi dan menikah dengan lelaki pilihan saya, tanpa diwalikan orangtua saya, diwalikan oleh wali hakim. Karena sudah melebihi jarak yang ditentukan dalam Islam, apakah pernikahan saya sah, Ustadzah? Tapi saya sudah tanya ustadz itu, sah, karena sudah lewat jarak yang ditentukan.”

Dalam hal ini perlu diluruskan. Mungkin maksud ustadz yang ditanya sama mbak ini adalah karena orangtua jaraknya jauh, lalu diwakilkan sama wali hakim untuk akad, begitu? Bisa jadi orangtua tinggal di Pulau Lain, jaraknya jauh dan tidak memungkinkan menghadiri akad, maka si ayah memberi kuasa pada wali hakim untuk mewakili beliau menikahkan anaknya.

Namun, kalau yang dimaksud mbak ini adalah bahwa dia menganggap pernikahannya sah meski tanpa restu ayah karena alasan jarak mereka jauh, tentu ini jadi pertanyaan. Bukankah sejauh apa pun tetap ayah harus mengetahui, menyetujui, dan merestui?

Seperti inilah yang kami tahu dalam Islam.



Ada istilah “**wanita karier**”—kita sering dengar. Tapi, pernahkah engkau mendengar istilah “**pria karier**”?

Saya yakin banyak dari kita yang baru pertama kali mendengarnya. Paling tidak, frasa itu terdengar asing di telinga. Kenapa? Karena secara wajar, semua pria dewasa tentu akan dituntut untuk bekerja. Untuk memiliki karier. Seorang penjual roti, berarti berkarier di bidang perdagangan makanan jadi. Seorang tukang tambal ban, berarti dia membangun karier sebagai penyedia jasa. Seorang tukang kayu pembuat mebel berarti dia berkarier di bidang usaha *furniture*.

Setiap lelaki memiliki kariernya masing-masing. Sudah menjadi hal yang wajar jika pria memiliki pekerjaan, maka istilah pria karier dirasa tidak perlu dicetuskan.

Lalu, kenapa istilah “wanita karier” begitu populer? Karena, sejatinya istilah ini memang anomali. Wanita pada dasarnya tidak didesain untuk bekerja mencari nafkah demi keluarga.

Eits, sabar sahabatku yang baik hati. Saya tahu Anda tidak sabar ingin menyanggah kalimat yang saya lontarkan barusan. Tapi, bukan maksud saya untuk merendahkan. Coba baca dulu sampai selesai tulisan saya ini.

Kenapa saya katakan bahwa wanita tidak didesain untuk mencari nafkah? Karena sejatinya wanita memiliki tugas yang lebih mulia: **pembentuk peradaban**.

Dari wanitalah nantinya akan hadir sosok generasi baru yang tangguh. Melalui didikan wanita nantinya generasi ini belajar akan arti cinta dan kasih sayang. Serta dengan bimbingan wanitalah generasi penerus ini mendapatkan bimbingan kehidupan.

Wanita adalah pilar penyokong peradaban suatu bangsa. Maka besar dan hebatnya suatu bangsa, sangat bergantung pada seberapa hebat kaum wanitanya.

Ingin menghancurkan suatu bangsa? Hancurkan dulu akhlak para wanitanya!

Wanita tidak didesain untuk membanting tulang demi menghidupi anaknya, biarkan para lelaki melakukan tugas ini. Karena sejatinya, tugas mendidik generasi penerus sungguh lebih berat bebannya. Wanita menikah yang memilih jalan untuk bekerja, sejatinya dia menanggung dua beban yang berat. Kenapa begitu?

Dalam rumah tangga, siapa yang memiliki kewajiban menafkahi anggotanya? Pria! Sebagai suami dan kepala rumah tangga, sudah menjadi kewajiban pria mencari nafkah. Lalu kalau pria/suami mencari nafkah, apakah kewajiban istri? Tentu saja mengurus rumah tangga dan buah hati mereka.

Pria memiliki beban untuk mencari nafkah. Wanita memiliki beban untuk mengurus rumah tangga.

Ketika seorang wanita memilih bekerja di luar rumah, maka dia sudah mengambil dua beban sekaligus, yaitu mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Padahal, wanita tidak



memiliki kewajiban memberi nafkah pada suami atau anaknya. Lalu, untuk siapa uang yang didapat wanita ketika bekerja? Uang itu sepenuhnya menjadi hak si wanita. Menjadi harta si wanita. Suami tidak boleh mengambilnya dengan semena-mena karena itu bukan hak suami.

Dalam harta suami, terdapat hak istri dan anaknya dalam bentuk nafkah. Namun dalam harta istri, tidak terdapat hak suami karena wanita tidak memiliki kewajiban menafkahi.

Jadi, tugas wanita yang bekerja sebenarnya lebih berat. Karena dia harus pandai mengatur waktunya untuk mengurus rumah tangga (yang itu adalah kewajiban utamanya) dan mengurus pekerjaannya.

Tapi apakah suami tidak memiliki kewajiban mengurus anak dan mendidiknya? Tentu saja punya. Namun kembali kepada pokok permasalahan kita: **tugas utama suami** adalah menafkahi, menjamin keberlangsungan hidup anak dan istrinya.

Fenomena yang terjadi, saking lelahnya istri karena fokusnya semua digunakan untuk membangun karier, akhirnya tidak optimal dalam melayani suami dan menyayangi anaknya. Waktu yang dipakai untuk keluarga adalah 'waktu sisa'. Energi yang dipakai untuk bersama keluarga adalah 'energi sisa'.

Kita lihat juga di zaman sekarang, karena suami dan istri semua bekerja, lalu anak dititipkan pada pembantu atau PAUD. Saya tidak mengatakan bahwa PAUD adalah hal yang buruk, karena di sana juga menjadi ajang anak belajar sosialisasi.

Namun dalam skala prioritas, harusnya seorang ibu tetap lebih mengutamakan anaknya daripada kariernya.

Banyak wanita berkarier karena alasan insekuritas. Merasa ketakutan bila tidak memiliki penghasilan, lalu suatu saat sang suami pergi meninggalkan, mereka akan berada dalam keadaan tanpa penghasilan. Akhirnya, mereka berusaha 'mandiri secara finansial', tidak tergantung suami. Mereka mengorbankan hak suaminya di masa kini demi sebuah kecemasan yang dikhawatirkan terjadi di masa depan.

Ada juga yang bekerja dengan alasan tidak mau kalah dengan pria. Agar memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam rumah tangga. Agar tidak sepenuhnya tergantung pada uang suami, sehingga posisi mereka lemah dan mudah diatur. Padahal sejatinya, sekaya dan sehebat apa pun istri, tetap harus tunduk patuh sama suami. Contohnya siapa? Ibunda Khadijah. Kaya luar biasa, namun justru hartanya diserahkan pada sang suami, terserah mau diapakan. Dan sang suami mulia, menyayanginya, bahkan bertahun-tahun selepas kepergiannya.

Ada pula wanita bekerja karena memang keadaan mengharuskan ia bekerja. Karena mungkin dialah tumpuan keluarganya. Wanita sang tulang rusuk, dipaksa menjadi tulang punggung yang menyangga beban seluruh badan.

Apa pun alasan Anda bekerja, pastikan satu hal: **jangan sampai hak utama keluarga terabaikan.**

Pertama kali mendengarnya, saya membayangkan perihal boneka lucu yang sering muncul di media. Karakter yang disayangi oleh anak-anak. Tapi ternyata saat ini ada makna lain dari 'Hello Kitty'.

Mulanya istilah ini merujuk pada suatu film, yang memakai kata ini untuk menyebut seorang selingkuhan. Lalu mendadak istilah ini menjadi cukup terkenal.

Hello Kitty menjadi kata ganti untuk *selingkuhan*.

"Jangan ada Hello Kitty di antara kita."

"Tegakah seorang wanita menjadi Hello Kitty dalam sebuah hubungan?"

Hello Kitty menjadi sosok yang ditakuti wanita dalam sebuah hubungan, baik itu hubungan halal maupun hubungan 'haram', hehe.

"Bagaimana cara menjelaskan meninggalkan seseorang tanpa membuatnya sakit hati dan dia mampu mengerti," tulis seorang wanita kepada saya.

Rupanya dia ingin meninggalkan pacarnya, pikir saya. Namun lanjutan kalimat curhat wanita ini membuat saya terhenyak:

"Seseorang yang bersama saya adalah seseorang yang sudah berkeluarga, tapi dia tidak bisa terima kalau saya minta untuk mengakhiri ini semua."

Lho, dia berpacaran dengan seorang lelaki yang sudah menikah? Dan lucunya, si lelaki ini tidak mau diputus?

Duh, pengen rasanya saya ketemu si lelaki dan bertanya, "Sehat, Mas?"

Anehnya lagi, si wanita masih berpikir apa kata-kata yang baik untuk memutuskan lelakinya. Padahal jelas ada dua kesalahan dalam hubungan mereka. Pertama, mereka menjalin cinta tak halal. Kedua, mereka mendzalimi perasaan si istri sah saat melakukannya.

Bukankah harusnya si wanita langsung memutuskan saja hubungan ini tanpa perlu menjelaskan apa yang salah? Karena hubungan mereka berdua saja sudah salah.

Ada lagi, seseorang bercerita bahwa ada seorang wanita yang diajak mantan pacarnya untuk berzina dengan alasan agar mendapatkan keturunan.

"Aku ingin punya anak dari kamu." Kurang lebih begitu ucapan si lelaki.

Padahal si lelaki sudah memiliki istri, namun memang belum memiliki keturunan.

Lagi-lagi, pengen rasanya saya ketemu si lelaki dan bertanya, "Sehat, Mas?"

Begitulah cinta, bukan rasa yang salah. Namun apa yang kita lakukan ketika munculnya rasa itu yang sering kali salah.

Pelakor (perebut laki orang) adalah sebuah dosa besar. Wanita yang merayu lelaki beristri dan mengajaknya berzina, baik zina kecil maupun zina besar. Atau sebaliknya, lelaki yang menggoda wanita bersuami.

Islam melarang merebut sesuatu milik orang lain tanpa hak, termasuk merebut pasangan sah orang lain. Karena itu akan menyakiti hati pasangan halalnya jika direbut dengan cara dosa dan zina.

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: "Barang siapa yang merusak seorang istri terhadap suaminya, maka dia bukan bagian dari kami." (HR. Ahmad)

Merusak di sini salah satu maknanya adalah mengompornongompori seorang istri untuk meminta cerai atau menyebabkan cerai dari suaminya (pewanor).

Salah seorang ulama (setahu kami adalah Imam Abu Ath Thayyib ؓ) menjelaskan—yang kurang lebih terjemahan bebasnya—sebagai berikut: "Maknanya, seseorang menipu atau menggoda istri orang lain dan merusaknya, atau merayunya sampai wanita itu meminta cerai dari suaminya agar dapat ia nikahi atau nikahkan dengan orang lain, atau selain itu."

Sering kali, rusaknya rumah tangga adalah karena adanya pihak ketiga yang mengganggu hubungan seorang istri dengan suaminya, atau sebaliknya. Imam Al Haitsami menjelaskan bahwa merusak seorang wanita agar terpisah dari suaminya

dan merusak seorang lelaki agar terpisah dari istrinya adalah dosa besar.

Maka hendaklah takut, setiap orang yang berupaya merebut suami atau istri orang jika sampai dilaknat Rasullullah ﷺ.

Demikian juga pelakor, yang menggiring suami orang untuk berselingkuh dengannya. Bukankah lelaki/wanita yang sudah memiliki istri/suami namun berzina dengan orang lain, hukumannya adalah dirajam sampai mati? Maka jangan anggap enteng masalah selingkuh ini.

Banyak orang yang sudah terlanjur berselingkuh, lalu terlanjur basah, akhirnya menikah—baik dengan sepengetahuan istri pertama maupun tidak. Dengan alasan bahwa poligami adalah hal yang diperbolehkan agama. Namun, jika pun diperbolehkan, apakah baik jika dimulai dengan sebuah perselingkuhan?



Tulisan ini mungkin tak akan pernah sampai di hadapanmu. Bisa jadi, saat buku ini masih berbentuk *draft*, bab ini akan dibabat habis oleh editor saya yang tegas dan profesional. Atau bisa jadi, tulisan ini tetap muncul di buku saya. Dan Anda yang kebetulan sedang main ke toko buku, menemukan buku ini secara kebetulan di rak bagian pernikahan. Anda membaca beberapa halaman karena tertarik dengan desain grafisnya. Tapi mendadak Anda membuka halaman ini, membaca judul yang tertulis, kemudian bergidik dan cepat-cepat mengembalikan buku ini ke rak semula.

Masih untung, Anda tidak melempar buku ini jauh-jauh sambil berteriak histeris, "**BUKU APAAN NIH?! DASAR SAMPAH!!**"

Kenapa bisa sampai saya membayangkan hal itu? Karena tulisan di sub-bab ini membahas materi yang kontroversial dan sensitif.

Ini tentang poligami. Serem, 'kan?

Tulisan ini bukan bermaksud menghakimi siapa pun. Sebelumnya, perlu saya tegaskan dulu: saya sudah menikah 10 tahun dan selama ini belum pernah mempoligami istri saya. Bahkan, saya berdoa semoga bisa terus membahagiakan diri dengan satu istri.

Nama akun saya adalah @NikahAsik. Karena tema besar yang dibahas adalah segala hal seputar pernikahan, maka dalam beberapa kesempatan, akun saya pun membahas soal poligami.

Saya tahu, setiap kali bahasan itu muncul, akun saya berpotensi mengalami *unfollow* massal dari para sahabat *follower* @NikahAsik. Namun, entah kenapa, saya merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memberi edukasi mengenai segala hal yang saya pikir perlu diketahui. Bahkan, untuk topik yang agak rawan sekalipun.

Saya di sini tidak akan membahas ayat dan dalil mengenai poligami. Saya yakin, sahabat sudah tahu (dan bahkan mungkin lebih tahu) dari saya. Lagi pula, di era sekarang ini, sangat mudah mencari tahu dalil agama mengenai sebuah permasalahan, bukan?

Pada akhir September 2017, saya pernah membuat postingan yang berwujud pertanyaan pada sahabat Instagram @NikahAsik. Begini bunyinya:

"Lebih jengkel mana, lihat foto pacaran atau lihat foto poligami?"

Dan respons para sahabat sangat antusias. Ada 400 lebih komen yang masuk. Banyak yang menjawab jengkel melihat keduanya. Ada juga yang menjawab lebih jengkel melihat foto orang poligami.

Sebenarnya, pertanyaan itu saya buat karena saya melihat di salah satu akun, ada yang posting foto salah seorang ustaz

muda dengan kedua istrinya. Dan kolom komen akun itu isinya komentar panas yang didominasi para wanita. Saya sangat memaklumi hal ini, karena foto tersebut seolah melukai hati mereka. Yang membuat saya sedikit bersedih, kenapa hal semacam ini tidak terjadi pada akun-akun yang posting foto orang pacaran?

Banyak dari kita, yang entah tanpa sadar atau tidak, sering bersikap abai dan menganggap wajar melihat mereka yang pacaran dan mengumbar foto mesra di media sosial. Bahkan, dalam pose yang kayak udah seperti suami-istri. Agak risi sih, tapi ya dikit aja.

Lihat foto orang terkenal sedang bergaya romantis dengan pacarnya, remaja udah ramai-ramai nyorakin.

"So sweet."

"Relationship goals banget nih."

"Mau dong diginiin, Yank. Tag @pacar."

"Longlast yaaaa."

"Duh, bahagiannya."

Dan sejenisnya komen yang melambangkan keridhaan dan bahkan keinginan meniru keromantisan pacaran mereka. Tapi eh tapi, ketika lihat foto orang terkenal sedang bersama dua istrinya, komen yang muncul adalah...

"Mendzalimi wanita."

"Ihh amit-amit, aku sih nggak mau."

"Mengutamakan nafsu."

"Dasar pelakor."

"Enggak setia."

Dan segala komentar *julid* (pedas/nyinyir) lainnya. Kalah deh ketoprak cabe 10.

Hei, Gaes! Coba deh berpikir jernih. Minuman bersoda memang nyatanya nyegerin. #ehh

Coba berpikir jernih! Memangnya dalam kasus pacaran, si wanita enggak didzalimi? Dia didzalimi lho, karena diikat tanpa ikatan, dikuasai tanpa kepastian masa depan, dieksplorasi dan bisa sewaktu-waktu dicampakkan. Banyak yang ujungnya sakit hati, hilang harga diri, sampai rusak seluruh masa depan.

Parahnya, si wanita menjalani semua itu dengan sukarela. Ikhlas dipermainkan hati dan raganya. Karena terbuai ilusi romansa dan rayuan palsu. Biasanya, nyeseknya di akhir.

Terus lagi, memangnya yang pacaran itu nggak mengutamakan nafsu? Kalian pikir seorang cowok rela mengorbankan waktunya mengejar-ngejar wanita itu demi ngajak si wanita gabung MLM? Nggak! Si cowok tentu memiliki harapan tertentu ketika mengajak pacaran si wanita. Paling tidak, mau ngajak zina mata, zina hati, kadang zina tangan kalau lagi kencan, dan sejenisnya.

Please deh, udah banyak banget terjadi kasus kecelakaan akibat pacaran di sekitar kita. Saking banyaknya, saat mendengar kejadian seseorang nikah karena hamil duluan,

hati kita nggak merasa jijik lagi. Nggak peduli lagi. Saking kebalnya.

Dibandingkan wanita yang dipoligami, bukankah mereka ini lebih ternista dan lebih patut dikasihani? Justru para pelaku seks bebas itulah sebenar-benarnya budak nafsu syahwat.

Lalu, soal kesetiaan, apa dikira orang yang pacaran itu mereka setia? Justru mereka yang tidak setia pada ajaran agama yang melarang mendekati zina. Dia nggak setia sama larangan Allah Ta'ala. Memang, definisi kesetiaan di sini bisa bermacam-macam. Namun sekali lagi, dari satu sisi ini, ada nilai kesetiaan yang dilanggar para pelaku pacaran.

Lalu, kenapa banyak orang begitu antipati dan jengkel mendengar kata poligami, tapi di lain pihak justru santai mendengar kata pacaran (bahkan lucunya yang sebal sama poligami justru para aktivis pacaran)?

Karena itulah kinerja setan. Setan menjadikan segala hal yang haram terasa indah, terdengar indah, dan terbayang indah. Setan memberi bisikan 24 jam penuh, mengisi benak orang pacaran dengan bayangan-bayangan indah mengenai masa depan dan pernikahan.

Dan pertanyaan selanjutnya, kenapa wanita amat sangat alergi dan geregetan melihat orang lain poligami (meski dalam kasus si pelaku poligami terlihat bahagia)?

Simpel, karena setan menjadikan segala yang halal terasa berat dan menyebalkan. Pernikahan pun begitu, yang pacaran dibisikin setan tentang indahnya menikah agar jangan

sampai putus (meski mereka belum siap menikah). Setelah menikah, setan membisiki lagi agar mereka cekcok, ribut, dan (na'udzubillah) bercerai. Yang haram dikompori biar langgeng. Yang halal dikompori biar bubar.

Saran saya kepada sahabat semua yang belum menikah: jangan keburu antipati dulu sama poligami. Anda belum merasakan *roller coaster* pernikahan yang sebenarnya. Banyak hal dalam pernikahan yang mungkin akan membuat pola pikir Anda berubah, nanti setelah Anda menjalani rumah tangga Anda selama bertahun-tahun. Karena menikah adalah salah satu cara kita belajar dewasa.

Anda boleh antipati sama pacaran, perselingkuhan, prostitusi, dan sejenisnya. Tapi jangan mudah melecehkan syariat poligami. Memang, pada praktiknya, banyak orang menyalahgunakan kebolehan poligami untuk keuntungannya sendiri. Banyak yang bermudah-mudahan melakukannya. Mereka yang mengatasnamakan agama untuk memenuhi nafsunya sendiri. Namun, bukankah oknum semacam itu bisa ada dan terjadi pada hampir semua syariat agama?

Mereka yang shalat tapi memamerkan ibadahnya. Mereka yang pergi haji-umroh dengan niat pencitraan politik. Mereka yang bersedekah tapi mengungkit pemberian. Ada banyak kesalahan yang dilakukan orang namun memakai tameng agama. Tapi, yang salah bukan syariatnya, melainkan pelakunya. Kita tidak bisa menyamaratakan bahwa semua pelaku sedekah itu niatnya pamer. Pun halnya kita tidak bisa

menyamaratakan bahwa semua pelaku poligami niatnya nafsu belaka.

Islam adalah agama yang adil, maka seyogianya kita adil dalam menyikapi sesuatu. Apalagi kalau sesuatu itu diperbolehkan dalam agama kita.

Cukup katakan:

SAYA BELUM MAMPU BERPOLIGAMI,
NAMUN SAYA TIDAK AKAN
MENGHARAMKAN SESUATU YANG
DIHALALKAN OLEH ALLAH TA'ALA.



Baru-baru ini ada berita tragis di salah satu koran lokal Samarinda. Judul beritanya: "**Ogah Beri Jatah, Istri Tewas Dikampak**".

Reaksi kita pertama baca berita semacam ini tentu saja hampir seragam: "Ih, sadis amat! Cuma gara-gara seks, sampai bunuh istri. Apa nggak ingat perjuangan dan pengorbanan selama ini?"

Bukan kali pertama peristiwa semacam ini terjadi. Di Situbondo, seorang istri dipukul sampai pingsan karena menolak ajakan suaminya. Sang istri pun melapor ke polisi.

Di Probolinggo pun hampir sama, seorang istri melapor ke polisi karena dipukul pakai blender. Apa pasal? Menolak ketika diajak berhubungan oleh suaminya.

Di Deli Serdang, hal serupa terjadi. Seorang suami mendadak mendatangi istrinya yang sedang berjualan di pasar. Kemudian si istri diajak pulang dengan alasan ada sesuatu yang penting. Ternyata, sampai rumah, si suami mengajaknya berhubungan. Istri menolak dengan alasan masih harus berjualan dan capek. Sang suami marah kemudian memukuli istrinya.

Di Siantar, seorang suami bahkan tak cuma memukul, namun juga menginjak perut istrinya. Penyebabnya karena penolakan terhadap hasrat yang terlanjur memuncak.

Pasangan ini baru berusia 30-an tahun, namun anaknya sudah 5 dan anak terkecil berusia 6 bulan. Mungkin ini sebabnya sang istri menolak.

Nah, tindak kriminal ini memang tidak bisa dibenarkan. Pembunuhan atau penganiayaan tetaplah salah. Namun yang ingin saya bahas kali ini adalah mengenai hasrat lelaki. Ini bukan pemberian, hanya sekadar perenungan bersama.

Sedih memang membaca berita semacam ini, cuma ada sisi lain dari cerita yang sebenarnya mesti dipahami para istri. Satu sisi yang seharusnya dipahami agar kejadian semacam ini nggak terulang lagi. Karena, dikampak itu nggak enak lho, *Guys*.

Menjadi lelaki itu susah lho. Hasrat seksual lelaki itu beda cara kerjanya dengan hasrat seksual wanita. Bagi lelaki, ketika hasrat sudah tinggi, pikiran jadi susah konsentrasi. Dan celakanya, tidak seperti wanita, hasrat lelaki itu mudah terpicu dan cepat beraaksi. Bisa di mana dan kapan aja. Kalau sudah terlanjur pengen, maka pikirannya selalu mengarah ke sana terus. Makanya, banyak lelaki yang pacaran karena sekadar mencari penyaluran.

Ada juga yang memilih menikah untuk menghindari dosa. Makanya salah satu tujuan pernikahan kan untuk memberikan ketenangan. Karena ketika hasrat secara rutin tersalurkan, maka pikiran bisa menjadi lebih tenang.

Dan budaya di negeri kita adalah budaya monogami, di mana umumnya seorang lelaki hanya memiliki satu istri.

Kan katanya, kalau lelaki melihat seorang wanita cantik yang membuat hati berdesir, maka datangilah istrimu. Karena apa yang dimiliki sang wanita cantik itu juga dimiliki istrimu. Lah, terus pas si lelaki mendatangi istrinya, malah ditolak. Kan pusing pala berbi.

Ketika satu-satunya jalan halal untuk menyalurkan hasrat itu menolak, bayangkan betapa kecewanya. Lagi pengen banget, terus ditolak. Bayangkan betapa sakitnya. Mau poligami, nanti dituduh bejat. Apalagi lelaki adalah makhluk dengan harga diri yang tinggi. Memang sudah diciptakan semacam itu, karena lelaki didesain untuk menjadi pemimpin. Dan yang dibutuhkan pemimpin tentu saja adalah ketegasan dan tanggung jawab. Agar dia bisa tegas dan bertanggung jawab, maka lelaki diciptakan lengkap dengan ego yang lebih supaya bisa dominan. Makanya cowok itu kalau kerja bisa kompetitif banget. Kalau sama wanitanya bisa melindungi banget. Kalau salah, susah minta maaf banget.

Kalau wanita kan dianugerahi kelembutan agar bisa merawat generasi penerus penuh kasih sayang, makanya cewek kan perasa banget.

Nah, bayangan deh jadi lelaki. Tuntutannya banyak. Harus mencari nafkah untuk keluarga, harus melindungi dan menjamin rasa aman semua anggota keluarga, harus membantu ngasuh anak kalau di rumah, harus bantu selesaikan semua urusan rumah. Giliran pas suami butuh pertolongan, satu-satunya sosok yang diharapkan bisa membantu malah nolak, apalagi

nolaknya kasar. Harga dirinya terluka banget. Sakitnya *double*. Udah nyesek, nahan birahi pula.

Haruskah mereka memohon untuk sesuatu yang sebenarnya jadi hak mereka? Mau selingkuh, nanti dibilang nggak setia.

Ada sih, memang. Lelaki yang tampaknya di rumah woles banget. Nggak pernah maksa istri, tapi ternyata doyan jajan di luar. Dan jajannya bukan es campur atau batagor, lho, maksud saya. Meski nggak semua lelaki begitu, tapi ada tipe begitu. Makanya tugas para istri memahami karakter suami masing-masing. Jangan disamakan antara suami Anda dan suami tetangga. Karena, lelaki juga macam-macam. Ada yang libidonya tinggi sehingga kalau lagi pengen bisa sampai pusing nggak tertahan. Ada yang harus beraksi minimal dua hari sekali. Ada juga yang santai, seminggu sekali sudah cukup.

Bahkan ketika kami memposting tentang hal ini di akun Instagram @NikahAsik, ada salah satu *follower* yang komen. Katanya dia pernah dengar ada lelaki yang memiliki hasrat tinggi. Setiap dua hari sekali minta tempur. Dan sekali tempur bisa 7–8 kali. Akhirnya, si istri nggak kuat memenuhinya dan malah mencariakan istri kedua untuk ‘membantunya’. Meski saya tidak bisa memastikan kebenaran cerita ini, namun hal semacam ini memang sangat mungkin terjadi. Karena bukan cuma sekali dua kali, ada kejadian di mana seorang istri mencariakan calon baru untuk suaminya (dengan banyak alasan).

Yang terpenting dalam hal ini adalah komunikasi. Ketika sang suami mengajak dan istri sedang dalam keadaan kurang *mood*, jangan keburu menolak, coba deh komunikasikan.

Mungkin istri maunya si suami bicara yang manis-manis dulu, mengeluarkan rayuan yang membuat istri jadi *mood*, atau istri maunya si suami mandi dulu, atau mungkin butuh pemanasan dulu.

Memang, ketika kondisi istri capek ngurus bisnis *online* sehari-hari, mandiin dan nyuapin anak, beresin rumah, tahu-tahu si suami pulang kerja, belum mandi belum apa, udah main selonong aja tanpa permisi. Sakit hati nggak sebagai istri?! Kok kayak kurang menghargai banget sih.

Ibarat *flashdisk* udah langsung main colok, padahal laptop belum dinyalakan dan kondisi laptop udah hampir kehabisan baterai. Kan laptop juga harus nunggu *di-charge* dulu. Harus *booting* dulu. Harus *loading* dulu. Habis itu *flashdisknya di-scan* antivirus dulu, baru bisa digunakan. Iya nggak nih, para istri?

Tapi mungkin juga, si suami ini di kantor sudah menahan banyak godaan. Sudah berusaha menundukkan pandangan. Zaman sekarang kan banyak wanita yang kurang paham agama, berdandan cantik dengan pakaian aduhai, berseliweran di luar sana. Dia sudah berusaha menjaga hati dan matanya demi sang istri tercinta.

Nah kondisi seorang lelaki, kalau sudah merasa hasrat mulai meninggi, maka harus secepatnya disalurkan. Bahkan

pernah ada cerita, dari salah satu penerbit buku Islami yang berbasis di bagian tengah Pulau Jawa. Perusahaan penerbitan ini memiliki satu kebijakan unik. Semua karyawan lelaki yang sudah berkeluarga di sana, diizinkan untuk ‘pulang sebentar’ meski berada di tengah jam kerja.

Mungkin kamu sudah bisa menebak kebijakan ini arahnya ke mana ya? Hehe.

Jadi, kapan pun si karyawan mendadak butuh. Dia boleh pulang sebentar untuk menunaikan kebutuhannya, habis itu baru ngantor dan kerja lagi seperti biasa. Mungkin dengan rambut yang masih agak basah.

Lho, kalau si istri lagi hamil gimana, Min? Kan bahaya kalau keguguran?

Tergantung usia kehamilan berapa dulu. Kalau masih trimester pertama (3 bulan pertama) memang rawan. Disarankan kalau memang butuh berhubungan banget, ya hati-hati dan jangan lupa memakai kondom. Atau bisa juga berhubungan tapi jangan keluar di dalam. Karena cairan semen suami bisa memicu kontraksi yang dikhawatirkan menyebabkan keguguran. Tapi kalau sudah usia kehamilan 9 bulan, malah disarankan untuk berhubungan biar persalinan lancar.

Salah satu kisah sedih yang pernah saya dengar, seorang suami yang ‘jajan’ di luar dengan alasan si istri sedang hamil dan tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Ironi sekali, di rumah sedang menanti buah hati, tapi di luar si bapak malah berbuat dosa besar.

Kalau lagi haid, Min?

Ada beberapa alternatif yang bisa dilakukan ketika suami lagi pengen, sementara keadaan bulan sedang merah. Karena dalam aturan agama, boleh bercumbu dengan istri yang sedang haid, asalkan tidak memasukkan.

Maka, kasihanilah suami Anda, duhai para wanita. Ketika dia dituntut untuk setia, maka bantulah agar dia tak terpikir mendua. Komunikasikan, Anda sebagai istri maunya gimana. Apa yang bikin Anda merasa nyaman. Bagaimana posisi dan titik-titik yang Anda sukai. Jadi ketika suami sedang terdesak, dia bisa tahu bagaimana caranya agar Anda pun mau diajak tanpa merasa dipaksa. Jangan berlagak malu dan diam. Takut dibilang saru, kalau membahas masalah seks sama suami. Tapi nanti pas curhat sama sahabat dekat, suami yang dijelaskan. Kan suami juga nggak tahu maunya istri gimana, kalau sang istri nggak pernah ngomong.

Kan berhubungan seks antara suami istri juga bisa menjadi sedekah yang baik. Karena, bisa jadi, salah satunya memang melakukan hanya untuk menyenangkan pasangannya. Tapi, itu adalah hal yang baik demi menjaga keharmonisan rumah tangga.

Satu hal lagi, ingatlah bahwa menjaga kebersihan rumah itu **TIDAK WAJIB**. Tapi menjaga perasaan suami adalah **WAJIB**. Jadi jangan karena alasan istri capek habis beberes rumah, terus menolak suami yang membutuhkan sedekah. Biarlah rumah agak sedikit semrawut, yang penting wajah pasangan jangan sampai kusut.

Istri yang menolak suaminya bisa membuka lakanat dari para malaikat. Karena Islam mengatur agar suami bisa menjaga diri dan tetap setia. Dan Islam juga mengatur agar istri bisa berperilaku yang pantas untuk mendapatkan kesetiaan itu. Maka biarin aja rumah berantakan, tapi kalau suami sudah mulai melempar kode, bersegeralah mendatangi dengan senyuman. Anggap saja ini cara mudah menambah pahala. Syukur-syukur, dapat tambahan uang belanja.

(sebagian tulisan di atas terinspirasi dari tulisan Hanny Dewanti yang viral di media sosial)





Dia Lebih Cantik dari Istriku

Masalah dari orang yang sudah lama menikah itu rata-rata sama: **kejemuhan**.

Ketika sudah menikah bertahun-tahun, maka kita sudah mengetahui semua seluk-beluk pasangan kita. Tidak ada lagi kejutan, tidak ada lagi sensasi saat pasangan melakukan hal tak terduga. Semua sudah ketebak. Lalu, masalah lain timbul. Saat suami melihat ada sosok wanita lain, yang lebih misterius, lebih menarik hatinya, lebih menggelitik kakinya (eh). Misal di kantor, dia melihat teman sekerjanya selalu tampil cantik, selalu penuh semangat dan ceria bekerja; dibandingkan dengan istrinya di rumah yang dandan seadanya, rambut kusut jarang *creambath*, sering terlihat capek, dan marah-marah.

Kayaknya kok energi satunya positif dan satunya negatif.

Kalau sama istri di rumah isinya beban dan tambahan rutinitas, sementara wanita teman sekerjanya penuh obrolan ringan dan menarik. Nah, pemikiran semacam ini bisa berbahaya kalau dibiarkan terus-menerus. Maka, bacalah sedikit masukan dari saya, khusus untuk para suami:

Mas, mungkin kamu melihat ada sosok wanita lain di luar sana, yang lebih baik dari istimu. Dari segi penampilan, dari segi pembawaan, dan dari segi pengetahuan. Tapi sadarilah ini: dulu, saat istrimu masih gadis, masih belum memiliki anak untuk diurus, tumpukan baju untuk dicuci dan omongan tetangga untuk dilupakan, dia pun pernah secantik wanita lain itu. Lebih cantik, malahan.

Dulu, saat istrimu masih gadis, dia begitu jelita bercahaya. Ketika waktunya masih senggang, energinya sepenuh bintang, dan pikirannya tak terbebani cicilan rumah dan utang.

Waktu dan kesibukan telah menguras energinya. Kesibukan mengurus rumahmu, kesibukan mengasuh anakmu. Kalaupun sekarang dia tak secantik dulu, itu bukan semata salah istrimu. Justru dia korbankan semua yang dia miliki (kecantikan dan masa mudanya) untuk berkhidmat padamu agar kamu bisa menjalani kesibukanmu bekerja dengan tenang. Karena kamu tahu anakmu tak akan terlantar, rumahmu bebas belukar.

Sebelum kamu memutuskan untuk melukai hati istrimu demi sebuah petualangan cinta yang baru, ingatlah ini: wanita lain mungkin terlihat lebih segar dan penuh energi, tapi coba kau berikan dia beban yang sama dengan istrimu. Berikan dia tugas merawat anak, berikan dia tugas mengurus rumah, berikan dia tugas memikirkan segala hal perihal rumah tangga dan tetangga. Niscaya, akan kamu dapati bahwa wanita itu tak lebih baik penampilan dan energinya dibanding istri yang telah begitu setia menunggumu di rumah.



Banyak lelaki mengira bahwa dia telah menemukan sosok yang lebih baik dari istrinya, padahal yang dia temukan adalah versi yang sama dengan istrinya 10 tahun yang lalu.

Semua wanita *single* memang terlihat cantik dan senggang, namun mereka akan sibuk saat mulai hamil, melahirkan, dan mengurus anak. Ketika wanita berfokus mengurus buah hatinya, mereka akan mengorbankan waktu mengurus dirinya sendiri. Itulah pengorbanan menjadi ibu.

Ada juga, lelaki yang gagal *move on* dari mantannya. Kemudian membandingkan kelebihan mantan-mantannya dengan kekurangan sang istri. Ini tentu saja bukan perbandingan yang adil. Kenapa? Karena bagaimanapun, setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menikahi seseorang artinya menerima segala paket yang ada dalam dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya.

Siapa pun yang dia nikahi, maka akan memiliki hal-hal yang dia suka dan hal-hal yang tak dia suka dalam dirinya. Makanya, agama mengajarkan kita untuk tidak membenci istri kita karena kekurangan dia. Karena bisa jadi di balik kekurangan itu, ada sifat lain yang kita suka dalam dirinya. Optimislah dan selalu berusaha melihat hal positif dari segala sesuatu.

Yang terakhir, tentu saja, biar sebaik apa pun mantan yang dulu pernah ada, nyatanya dia bukan jodohnmu dan tidak ditakdirkan menikah denganmu, bukan? Maka yakin saja, bahwa pasangan halalmu sekarang adalah jodoh terbaik untukmu. Seseorang yang memang pantas kamu dapatkan.

Setiap rumah tangga pasti akan memiliki masalah yang melanda. Karena menjalani hidup bersama dengan seseorang (seberapa cinta pun kita padanya), memang tak akan selamanya sejalan sepemikiran. Jangankan kita, bukankah para shaleh sahabat dan alim ulama juga pernah memiliki masalah dengan istri-istri mereka? Makanya, kalau kamu mengharapkan hidup berumah tangga yang *happily ever after*, yang akan kamu temui adalah kekecewaan. Karena tujuan membangun rumah tangga bukan hanya mencari bahagia bersama. Tapi lebih dari itu, adalah mencari barokah bersama. Barokah menuju jannah.

Kenapa banyak pasangan muda yang sering berantem setelah menikah? Bahkan lebih parah lagi, bercerai dengan mudah? Karena mereka memasang ekspektasi terlalu tinggi pada pasangannya. Mereka berharap dengan menikah, maka mereka akan dibahagiakan. Sang suami berharap dan menuntut dilayani dan dihormati sepenuhnya. Sang istri berharap dicukupi dan dimanjakan sepenuhnya. Maka kemudian, satu kesalahan kecil bisa membubarkan ekspektasi dan harapan mereka. Lalu timbulah pertengkarannya. Mereka berharap terlalu besar, memasang patokan kurang masuk akal.

Kenapa? Karena mereka mengira dengan menikah, maka mereka akan bahagia selamanya. Mereka mengira menikah adalah terminal terakhir dari perjalanan cinta mereka. Padahal,

justru menikah adalah gerbang baru dalam memulai sebuah perjalanan cinta. Dalam rumah tangga.

Menikah akan mendewasakan. Dengan segala masalah dan perbedaan yang muncul, maka kita dan pasangan otomatis akan dididik untuk bersikap dewasa. Bagaimana menekan ego diri menghadapi ego pasangan. Bagaimana mencoba mengalah ketika salah satu tengah marah. Bagaimana menyelaraskan keinginan kita dengan keinginan pasangan.

Pernikahan adalah sebuah praktik langsung ujian pendewasaan. Sayangnya, banyak dari kita yang mengikutinya tanpa pernah belajar sebelumnya. Bermodal niat baik dan seperangkat mahar saja mungkin tidak cukup untuk memulai sebuah rumah tangga. Perlu belajar ilmunya juga.

Kamu pernah ikut ujian tanpa belajar? Pasti setengah mati mengerjakannya, 'kan?

Ilmu pernikahan tak pernah diajarkan di bangku kuliah dan tak juga pernah dijabarkan semasa sekolah. Karena cakupannya yang luas dan pengalaman setiap orang bisa berbeda-beda. Tergantung sifat kita dan karakter pasangan kita. Namun kita bisa kok melatih diri sejak dini. Gimana? Paling tidak dengan berbekal beberapa hal yang sebaiknya kita miliki sebelum kita memutuskan menikah, dan sebagian besar dari hal itu bukan bersifat materi lho ya.

Berikut beberapa tips dari saya:



1. Melatih komunikasi

Latih komunikasi Anda, karena komunikasi adalah salah satu kunci sukses berumah tangga. Kamu akan hidup dengan orang lain yang memiliki keinginan dan pemikiran yang berbeda. Maka komunikasi menjadi hal penting untuk menjembatani antara keinginan kamu dan keinginan pasanganmu.

Sebelum kamu mencoba komunikasi dengan pasangan, cobalah komunikasi dengan orangtua dulu. Sampaikan apa yang kamu inginkan pada orangtua dengan jelas dan benar. Pastikan bahwa mereka bisa memahami ide dan keinginanmu. Selain itu, kamu juga bisa mendengarkan keinginan dan harapan orangtua. Lalu, apa yang orangtua inginkan, kamu bisa mencoba lakukan.

Jadilah pendengar yang baik dan berusahalah mengakomodasi keinginan orang lain. Nanti setelah menikah, semoga kamu akan bisa memahami keinginan pasanganmu.



2. Belajar mengalah

Sering kali pertengkaran dalam rumah tangga terjadi karena kedua belah pihak enggan mengalah. Semua merasa benar dan berhak didengar. Padahal, bisa jadi, masalah yang diperdebatkan bukanlah hal yang berbahaya bagi akidah dan bukan sesuatu yang menyangkut halal-haram. Akhirnya, masalah kecil bisa membesar. Semua kesalahan masa lalu bisa diungkit-ungkit.

Maka, sejak sebelum menikah, belajarlah untuk mengalah pada saudara-saudaramu, adik atau kakak. Mengalah dalam perdebatan. Mengalah dalam sikap. Mengalah dalam keseharian. Jadilah seseorang yang terus-menerus mengalah, sampai kamu tidak merasa berat melakukannya.

Mengalah bukan berarti kalah, tapi itu adalah strategi untuk menaklukkan hati orang lain. Karena dalam pernikahan, ada kalanya kita harus benar-benar siap mengalah, baik pada pasangan maupun pada anak.

Mengalah di awal agar pada akhirnya mereka mau melakukan apa yang Anda inginkan. Merunduk untuk menanduk.

3. Bersikap dewasa

Sering kali saya katakan, sikap dewasa perlu dilatih sejak sebelum menikah.

Banyak dari sahabat @NikahAsik curhat sama saya. Mereka ingin menikah namun belum direstui orangtua, lalu mereka menyalahkan orangtua yang mempersulit ‘niat baik’ dia dan pacarnya.

Lho, tunggu dulu.

Orangtua melarang tentu ada sebabnya. Bisa jadi itu karena sikapmu sendiri yang dinilai belum dewasa oleh orangtua. Bukankah orangtuamu adalah sosok yang benar-benar paham akan karakter dan sifatmu?

Di rumah masih manja, hobinya nonton drama Korea, kamar berantakan, cucian nggak keurus, sukanya jalan, dan *hangout* sama teman. Setiap dinasihati juga nggak mempan, masih semaunya sendiri. Terus giliran sudah terlanjur sayang sama pacarnya, mendadak minta nikah? Oh tunggu dulu, orangtua tentu khawatir kalau direstui, nanti rumah tangga yang dibangun bakal penuh tragedi. Makanya, dilarang dulu. Salah sendiri pacaran.

Coba deh tunjukkan sikap dewasa sejak mulai lulus SMA. Tunjukkan sikap tanggung jawab, tunjukkan rasa sayang pada saudara, tunjukkan kemampuan mengelola emosi menghadapi segala tugas kuliah, tunjukkan bahwa kamu mampu menjadi seseorang yang dapat diandalkan. Bawa kamu siap menjadi figur teladan bagi anak-anakmu kelak. Maka semoga, restu ayah ibu lebih mudah kau dapatkan.

4. Belajar mandiri

Kalau bisa, tunjukkan pula sikap mandiri. Dari hal sepele saja, misal kamu mampu menyelesaikan semua tanggung jawabmu sendiri. Cuci baju sendiri. Ke mana mana bisa sendiri. Atur keuanganmu sendiri. Syukur-syukur kalau kamu bisa membayai kuliahmu sendiri.

Tunjukkan bahwa kamu sudah berusaha untuk sesedikit mungkin menjadi beban. Bahkan, kalau bisa kamu adalah orang yang selalu bisa meringankan beban orang lain. Karena setelah menikah, maka peran dan status kita akan berubah di

masyarakat dan keluarga besar. Kita akan dianggap sebagai seseorang yang menjadi bagian dari masyarakat. Bukan lagi seseorang yang menjadi bagian dari keluarga ayah kita. Maka, mandiri sangat diperlukan dalam pernikahan.



5. Tentukan komitmenmu

Apa tujuan hidupmu? Apa yang ingin kamu capai dalam pernikahan? Ke mana kamu membayangkan dirimu sendiri 30 tahun dari sekarang?

Cobalah jawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan detail. Jangan memberikan jawaban abstrak semacam, "Ingin meraih surga." Jawaban itu tentu tidak salah. Tapi, hei, bukankah itu impian semua orang?

Tentu saja semua mau masuk surga, tapi bukankah banyak yang tidak tahu cara mendapatkannya?

Ini bukan tulisan mengenai sebuah siraman rohani, karena bisa jadi kamu lebih berilmu dari saya. Tapi maksud saya, cobalah memiliki rencana masa depan yang detail untuk hidupmu sendiri. Semacam 'peta jalan hidup' kalau kata para motivator. Beberapa detail diperlukan agar mempermudah kamu mendapatkan apa yang kamu cari.

Di akun @taarufasik sendiri, banyak anak muda yang terlihat kebingungan menentukan kriteria pasangan yang mereka inginkan. Misalnya, sejak sebelum menikah, saya sudah menentukan bahwa saya ingin mencari pasangan hidup

yang sekota saja. Alasan saya simpel, karena tradisi mudik. Di negara kita, mudik adalah sebuah istiadat yang mengakar. Maka, dengan mencari pasangan yang berasal dari kota yang sama, saya akan mempermudah proses silaturahmi ini. Saya sadar bahwa pernikahan adalah komitmen jangka panjang. Menikah dengan seseorang yang jauh asalnya, menurut saya, akan menambah kesulitan mudik. Tidak hanya dari segi waktu dan biaya, tetapi juga dari ketahanan fisik.

Saat masih muda, mungkin tidak masalah sepasang suami istri menempuh jarak jauh untuk menemui kedua orangtua di kota yang berbeda. Tapi bagaimana nanti kalau sudah mulai tua dan gampang capek? Apalagi kalau harus membawa serta anak-anak.

Bapak saya sendiri, asal dari Pekalongan. Menikah dengan ibu saya yang dari Surabaya. Zaman dahulu, bapak *enjoy* saja naik bus bolak-balik Pekalongan—Surabaya. Kini? Bahkan naik kereta pun membuat beliau kecapekan. Maka, sejak mencari calon istri, saya sudah memasang kriteria ini di awal: pengencari yang sekota. Kemudian, karena saya bekerja di bidang yang mengharuskan saya bersedia ditempatkan di mana pun di wilayah Indonesia, maka syarat ini saya tetapkan juga dalam mencari calon istri. Bersedia diajak ke mana pun ke seluruh Indonesia.

Itu baru dua syarat, tentu saja hal lain yang mendasar seperti ilmu agama dan akhlak bisa ditelusuri ketika *ta’aruf*. Dengan berbekal rencana masa depan semacam ini, maka akan memudahkan kita dalam pernikahan kelak. Sejak sebelum menikah, saya sudah mencari seseorang yang bisa berkomitmen dengan tujuan saya.



Ada satu hal yang sering diremehkan, namun sangat berbahaya dalam rumah tangga. Apa itu? Curhatan. Sebaiknya, kita memang harus berhati-hati dalam memilih tempat untuk mencerahkan isi hati. Karena salah-salah, bukannya mendapat solusi, malah menambah masalah.

BAHAYA PERTAMA:

Idealnya, istri adalah tempat curhat terbaik bagi suami, dan sebaliknya. Sepasang suami-istri memang menjadi tempat muara segala rasa dan asa. Tempat seseorang bisa merasa nyaman dan terlindungi. Seperti sebuah pakaian yang menghangatkan diri, melindungi aurat dan menutupi kekurangan. Maka, sebaiknya, ketika terganjal lelah, bertemu masalah atau merasa jengah, curhatlah pada pasangan Anda. Biarkan dia menjadi pendengar yang baik untuk hari-hari yang Anda lewati sehingga sedikit lega beban di hati. Sering kali, wanita hanya butuh didengarkan, bukan diberi masukan, apalagi dihakimi lalu disalahkan.

Sering-seringlah berbagi cerita pada pasangan Anda, karena bisa merekatkan ikatan cinta. Juga memperkuat hubungan emosional suami-istri. Berceritalah, selama itu

bukanlah mengunjingkan keburukan orang lain. Karena bergunjing tentu dilarang dalam agama.

Nah, bahaya yang pertama, muncul ketika seseorang tidak nyaman untuk berbagi dengan pasangannya, justru mencari teman curhat di luar sana. Yang perlu diwaspadai adalah ketika teman curhat ini adalah lawan jenisnya. Misalnya, suami yang suka curhat dengan kawan wanitanya. Atau istri yang suka curhat dengan teman lelakinya. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik, karena bisa saja kemudian terjadi hal-hal di luar kendali karena adanya bisikan setan yang berembus keras.

Tadinya cuma teman curhat, kemudian jadi teman jalan, lalu jadi teman dekat, dan terakhir jadi pelakor. Na'udzubillah.

Tadinya cuma teman *chat*, kemudian ngajak ketemuan, lanjut teman kencan, tahu-tahu rumah tangga berantakan. Na'udzubillah.

Maka berhati-hatilah, jangan mudah menjadikan seorang—yang bahkan bukan mahram kita—menjadi tempat menampung segala cerita dan masalah. Karena setan, tak akan membiarkan kesempatan emas ini begitu saja.

BAHAYA KEDUA:

Lalu, bagaimana seandainya teman curhatnya dengan kawan sesama jenis saja? Misal, istri yang suka curhat dengan sesama sahabat akhwatnya. Bukankah ini lebih baik daripada

memendam sekam di dada, yang makin lama bisa berubah menjadi amarah dan meledak?

Tunggu dulu, memang mencari kawan curhat sesama jenis lebih mungkin untuk terhindar dari bahaya pertama, namun bukan berarti aman dari bahaya kedua.

Apa itu bahaya kedua? Yaitu jatuhnya wibawa pasangan. Seorang istri yang memiliki masalah dengan suaminya, lalu dia menghubungi sahabat curhatnya. Sang istri akan menceritakan berbagai keburukan yang dilakukan suaminya sendiri (karena saat itu posisi sang istri sedang kesal).

Bayangkan, wibawa suami yang begitu terjaga di luar rumah. Mendadak dihancurkan dengan terbongkarnya segala sikap kurang baik yang belum pernah diketahui orang. Lebih sakit lagi, yang membongkar adalah seseorang yang seharusnya melindungi dan menjaga wibawanya: istrinya sendiri.

Bayangkan kerusakan apa yang mungkin terjadi pada rumah tangga mereka nanti? Dan sedihnya, belum tentu si teman curhat tadi bisa memberi nasihat dan masukan yang akan menyelesaikan masalah. Justru sering kali yang terjadi adalah si teman curhat menjadi sumber bisikan yang memperburuk masalah di antara keduanya.

Lalu kalau sudah begini,
siapa yang salah?

Membicarakan kejelekan orang lain saja sudah berdosa. Apalagi ini malah membicarakan kejelekan pasangan sendiri, seseorang yang sudah banyak jasanya pada diri kita. Bukankah tidak ada manusia yang sempurna, kenapa kita tidak coba memaklumi kesalahannya dan mencari solusi yang lebih baik?

Alangkah baiknya, jika segala ketidakpuasan dalam rumah tangga itu dibicarakan antara sepasang suami-istri. Berkomunikasilah dengan baik. Jelaskan apa yang mengganjal pada benak Anda dan mungkin apa yang mengganjal pada benak pasangan Anda. Ketika bersama di rumah, malah hanya diam. Tapi begitu di luar, justru cerita kanan-kiri pada orang lain. Bahkan bisa jadi, kawan curhat Anda sama sekali tidak peduli dengan masalah Anda. Mereka mendengarkan karena justru mereka suka melihat Anda kebingungan. Mereka bahagia ketika mendapatkan orang lain punya masalah.



Usia pernikahan kami tak bisa lagi dibilang baru. Bukan pernikahan yang baru seumur jagung, karena rata-rata jagung dipanen setelah 3 bulan. Tepatnya antara 86–96 hari. Dan ciri-ciri jagung yang sudah siap dipanen adalah tongkol mulai mengering yang ditandai adanya lapisan.... *Wait*, tadi kita sedang membahas umur pernikahan, ya?

Kami menikah sejak 2007, saat itu saya baru lulus kuliah. Sementara, istri saya malah masih kuliah. Pernikahan saat kuliah itu berat. Banyak halangan dan rintangan yang harus kami hadapi. Bahkan istri saya sampai cuti kuliah, ambil semester pendek, dan sebagainya. Tapi alhamdulillah kami berhasil melaluinya. Berat, tapi bukan mustahil dilakukan.

Pernikahan kami bukan pernikahan ala kartun Disney yang selalu *happily ever after*. Juga bukan pernikahan para ulama yang penuh akhlakul karimah. Pernikahan kami model biasa: ada banyak pertengkaran, ada banyak saling diam, ada banyak tangisan (istri saya yang nangis, bukan saya).

Seiring waktu, kami belajar. Bukan belajar bagaimana menghilangkan konflik, melainkan belajar mengatur konflik agar tidak meluap. Dengan memahami karakter masing-masing, kami belajar manajemen konflik.

Buat kamu yang baru seumur jagung menikah (atau seumur singkong, yaitu usia pernikahan 6 bulan sampai setahun),

jangan pernah merasa pernikahanmu hancur hanya karena satu dua konflik dengan pasangan. Jangan putus asa hanya karena silang pendapat dengan pasangan. Jangan langsung pengen pisah hanya karena ada masalah dengan pasangan.

Redam emosi. Cari solusi. Karena pada hakikatnya, setiap bahtera pernikahan pasti akan menemui badai dalam perjalannya.

Saya sering kali tersenyum sendiri ketika @NikahAsik di-tag oleh seseorang yang baru menikah, yang fotonya adalah foto romantis di pelaminan (atau sambil memegang buku nikah) kemudian captionnya semacam ini: "Sebulan menikah denganmu bagaikan surga. Aku bahagia menjadikanmu imamku. Terima kasih telah menjadi suami yang sempurna untukku."

Seseorang yang baru menikah, cenderung akan memberikan pujián berlebihan pada pasangannya. Kata-kata semacam:

"Terima kasih atas keberanianmu menghalalkanku. Kamulah penggenap agamaku."

"Benar-benar beruntung bisa mendapatkan sosok lelaki yang istimewa sepertimu. Aku mencintamu sepenuhnya."

"Sungguh indah menjalani bahtera ini. Berjanjilah untuk mengarungi semua ombak dan badai bersamaku, Sayang."

Kemudian, setelah itu biasanya dilanjutkan dengan mengutip syair indah atau kisah cinta para sahabat nabi. Manis, berlebihan, dan meledak-ledak.

Dalam hati kecil saya suka ada suara gelap yang membatin, "Belum tahu dia...."

Bukan, bukan saya sinis akan kebahagiaannya. Bukan pula saya mengharap pernikahannya akan penuh cobaan (na'udzubillah). Namun sering kali, seiring bertambahnya umur pernikahan, semua pasangan menikah akan menyadari bahwa pernikahan bukan sekadar fase bahagia dalam hidup kita.

Catat ya, di sini saya mengatakan "semua pasangan menikah". Semuanya. Termasuk aku dan kamu. Bahkan pernikahan manusia agung dan para nabi pun tak lepas dari cobaan. Tentu kamu masih ingat kisah ibunda Aisyah ﷺ yang membuat piring jatuh terpecah di hadapan para sahabat, semata karena beliau cemburu? Ingat kisah itu, 'kan?

Pernikahan bukanlah semata fase bahagia dalam hidup kita. Lebih tepatnya, pernikahan adalah fase selanjutnya dalam hidup kita. Ibarat sekolah, pernikahan bukan fase libur semester penuh rehat. Namun pernikahan adalah fase kita naik kelas. Ya, dalam pernikahan, kita menaiki sebuah kelas yang lebih tinggi. Sebuah kelas yang memiliki tugas baru, ujian baru, dan pelajaran baru. Sebuah dunia yang baru.

Kamu tentu ingat, bagaimana rasanya ketika baru lulus SMP, kemudian mulai masuk ke SMA. Ingat bagaimana antusiasnya kamu akan mengenakan baju seragam SMA untuk pertama kalinya.

Saya ingat, saya sangat bersemangat waktu itu. Malam sebelum masuk sekolah baru, seragam SMA yang akan saya

kenakan besok terlihat begitu keren. Saking nggak sabarnya, malam itu seragamnya saya pakai duluan untuk sekadar melihat bagaimana kerennya saya dalam tampilan seragam baru.

Ketika saya pertama masuk SMA, saya begitu antusias. Karena saya berjumpa banyak kawan baru, sekolah baru, lingkungan baru, dan suasana baru. Saya segera punya kenalan baru dan juga banyak guru baru yang mengesankan. Saya naik angkutan umum ke sekolah, harus terburu-buru cepat agar tidak terlambat. Kadang harus rela bergelantungan di pintu angkot saking penuhnya (dan perlu dicatat, ini jangan ditiru karena berbahaya). Tapi itu bukan masalah sama sekali.

Namun, semua keasyikan itu mulai berkurang ketika pelajaran sekolah semakin lama menjadi semakin sulit. Tugas dan PR mulai berdatangan seperti banjir yang meninggi, siap menenggelamkan. Kawan saya mulai kelihatan sikap egoisnya ketika tidak mau membantu saya dan gadis yang saya sukai di kelas tak mengacuhkan saya. Keadaan ini menjadi semakin ruwet dengan datangnya ulangan harian, lalu ujian tengah semester, remedial, ujian akhir semester, makalah, dan segala tuntutan yang susul-menyusul. Mendadak, kala itu, saya merindukan masa-masa awal sekolah di mana semua terasa begitu indah tanpa masalah.

Kamu ingat masa ini?

Atau pernah mengalaminya?

Bahkan mungkin kamu sedang mengalaminya?

Begitulah analogi pernikahan. Masa pengantin baru adalah masa awal kamu masuk SMA. Semua terasa indah tanpa beban. Tanpa hambatan. Kamu melihat pasangan begitu sempurna dan begitu penuh cinta. Seiring waktu, akan ada PR yang harus kamu selesaikan. Misalnya, bagaimana cara bersikap pada ipar yang kurang ramah, atau bagaimana cara menghadapi mertua yang terlalu ikut campur. Kemudian selanjutnya ada ulangan harian yang mesti kamu hadapi, ketika kamu melihat kebiasaan pasangan yang kurang sesuai dengan kebiasaanmu.

Setelah itu? Tentu kamu akan menghadapi ujian semester, remedial, dan sebagainya.

Lalu, apakah pernikahan adalah melulu mengenai masalah dan tantangan? Tentu tidak. Sebagaimana sekolah, kehidupan pernikahan memiliki masa 'libur semester' yang menyenangkan, 'minggu tenang' yang datang sebelum ujian, ataupun 'jam kosong' di mana kita seolah mendapatkan kebahagiaan yang tak terduga.

Ada banyak momen bahagia dalam pernikahan. Tapi kalau kamu berharap pernikahanmu selalu bahagia, maka itu kurang bijaksana. Itulah kehidupan. Di situ lah kita belajar. Maka ketika ada pasangan baru menikah dan meng-upload foto pernikahan mereka lalu men-tag akun @NikahAsik, saya biasanya mampu menebak seberapa lama mereka telah menikah.

Dari mana? Dari *caption* yang mereka tulis. Biasanya, semakin lama seseorang menikah, *caption* yang tertulis dalam *post* mereka akan terasa lebih dewasa dan bijaksana. Tidak

hanya sekadar puji-pujian manis semata, tetapi juga pelajaran dan pesan yang indah bila kita mau merenungkan.

Semakin lama seseorang menikah, semakin banyak yang dia alami dengan pasangan, maka akan semakin tenang dalam menyikapi segala problema rumah tangganya. Karena menikah itu mampu mendewasakan jiwa kita.



Profil Penulis

Sobar D. Prabowo lahir di Pekalongan. Dengan berbekal pengalaman sebagai jomblo selama 21 tahun dan sebagai suami selama 10 tahun (termasuk di dalamnya berperan sebagai ayah selama 5 tahun), Sobar memberanikan diri untuk berbagi kisah dan pengalaman seputar cinta, jodoh, dan pernikahan.

Semuanya dituangkan dalam akun Twitter, Instagram, dan Blog miliknya. Lalu dari medsos, muncul buku. Buku yang ada di tangan Anda ini adalah buku keenam yang ditulisnya.

Buku-buku sebelumnya termasuk "Jodoh Selalu Datang Tepat Waktu" (ditulis bareng istri, sebagian besar ditulis oleh istrinya), "Nikah Asyik Gak Pake Ribet" (ditulis bareng istri), "Jangan Jangan Kita Berjodoh", dan "Sudahi Atau Halalkan".

Instagram : @sobardprabowo

Instagram : @nikahasik

Twitter : @nikahasik

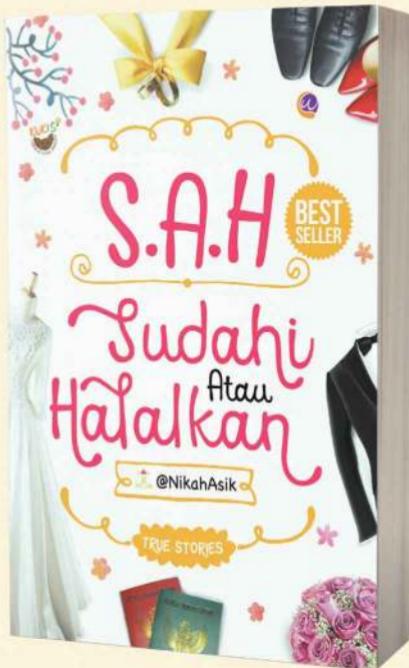
Blog : www.nikahasik.com

Daftar Pustaka

Al-Quran dan Al-Hadits.

<https://almanhaj.or.id/2099-hamil-di-luar-nikah-dan-masalah-nasab-anak-zina.html>

<https://konsultasisyariah.com/4485-nikah-dengan-perantaraan-wali-hakim-tanpa-restu-orang-tua.html>



Dapatkan juga buku karya @NikahAsik:
“Sudahi Atau Halalkan”
di toko buku terdekat
di kota Anda

Akad

Ada banyak hal tentang cinta dan jodoh yang belum diketahui oleh banyak orang. Kebanyakan mengira cinta hanya perihal satu siklus: romantis, baper, patah hati, dan *move on*.

Padahal, banyak kerumitan cinta yang selayaknya kamu ketahui:

- Bolehkah cinta dalam diam?
- Bagaimana bila sudah terlanjur berzina dengan pacar?
- Apakah menjauhi mantan sama dengan memutus silaturahmi?
- Cara terbaik menyikapi DM (*direct message*) dan *chat modus*
- Apa itu sindrom pra-nikah?
- Tentang anak haram
- Bagaimana bila orangtua belum mengizinkan menikah?
- Kenapa lelaki menunda nikah?
- Masalah pelakor (*perebut laki orang*)
- Tentang perceraian
- Menanti jodoh hingga tua

Dan bahasan lain seputar pra dan pasca-nikah yang sebaiknya kamu tahu sebelum mengucapkan kalimat **AKAD**.

@
WahyuQolbu

Redaksi:

Jl. Moh. Kahfi II No.12 Cipedak, Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks. (021) 78882000

EBOOK TERSEDIA DI
 Google play

Email: wahyuqolbu@gmail.com
FanPage: Wahyu Qolbu
Twitter: @wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

MOTIVASI ISLAM

ISBN 978-602-6358-48-6



9 786026 358486

Harga P. Jawa Rp59.000